

ISSN 0854-4328

# INOVASI

*Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran*

INOVASI, Volume XXIII, Nomor 2, Juli 2021

Optimalisasi Pekarangan Lahan Terbatas Dalam Mendukung Ketahanan dan Kemandirian Pangan

*Jajuk Herawati*

Potensi Pengembangan Produktivitas Buah-Buahan dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid 19 di Jawa Timur

*Indarwati*

Deteksi Dini Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 Program Studi Ilmu Kesehatan

*Mad Zaini*

Analisis Hubungan Kebisingan, Suhu, Dan Pencahayaan Dengan Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit X

*Rindang Diannita*

Analisis Strategi Pengembangan Usaha Minuman Kunyit Asam Pada Masa Pandemi Covid-19

*Ristani Widya Inti<sup>1</sup> dan Surya Ari Widya<sup>2</sup>*

The *TikTok* App to Enhance 11<sup>th</sup> Grader's Speaking Skill

*Mutiara Ayudini Firdaus*

Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa

*Luh Titi Handayani*

Peningkatan Hasil Belajar Ips (Sejarah) Siswa Kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya T.P. 2018/2019 Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Materi Tumbuh Berkembangnya Semangat Kebangsaan

*Sri Hartati*

Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran E-Learning

*Evi Febriani*

**FAKULTAS BAHASA DAN SAINS  
UNIVERSITAS WIJAYA KUSUMA SURABAYA**

# INOVASI

*Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran*

## **PENGELOLA JURNAL INOVASI**

### **Pelindung**

Dr. Fransisca Dwi Harjanti, M.Pd  
(Dekan Fakultas Bahasa dan Sains – Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

### **Penanggung Jawab**

Dr. Kaswadi, M.Hum. (Wakil Dekan Bidang Akademik)  
Dra. Marmi, M.Si. (Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum)

### **Ketua**

Drs. Agung Pranoto, M.Pd

### **Bendahara**

Dra. Bakti Wirawati, M.Pd

### **Sekretaris**

Amalia Chamidah, S.Pd., M.Pd

### **Penyunting Ahli**

Dr. Kaswadi, M.Hum  
Dr. Ribut Surjowati, M.Pd  
Dr. H. Fatkul Anam, M.Si  
Dr. Ir. Sukian Wilujeng, M.P  
Dra. Marmi, M.Si

### **Mitra Bestari**

Prof. Dr. Ir. Ahmadi Susilo, M.Si. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Dr. Ali Mustofa, S.Si., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)  
Dr. Sugeng Susiloadi, H.Hum., M. Ed. (Universitas Brawijaya)  
Dr. Heni Sukrisno, M.Pd. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

### **Sekretariat**

Fakultas Bahasa dan Sains  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya  
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya  
Telp. (031) 567 75 77 Psw.1411-1412 Fax. (031) 567 97 91  
Wa : 081 330 265 355  
Email : amaliachamidah\_fbs@uwks.ac.id  
Website : fbs.uwks.ac.id

## DAFTAR ISI

Optimalisasi Pekarangan Lahan Terbatas Dalam Mendukung Ketahanan dan Kemandirian Pangan <i>Jajuk Herawati</i> .....	1
Potensi Pengembangan Produktivitas Buah-Buahan dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid 19 di Jawa Timur <i>Indarwati</i> .....	8
Deteksi Dini Kecemasan di Masa Pandemi <i>Covid-19</i> Program Studi Ilmu Kesehatan <i>Mad Zaini</i> .....	18
Analisis Hubungan Kebisingan, Suhu, Dan Pencahayaan Dengan Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit X <i>Rindang Diannita</i> .....	24
Analisis Strategi Pengembangan Usaha Minuman Kunyit Asam Pada Masa Pandemi Covid-19 <i>Ristani Widya Inti<sup>1</sup> dan Surya Ari Widya<sup>2</sup></i> .....	29
The <i>TikTok</i> App to Enhance 11 <sup>th</sup> Grader's Speaking Skill <i>Mutiara Ayudini Firdaus</i> .....	36
Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa <i>Luh Titi Handayani</i> .....	42
Peningkatan Hasil Belajar Ips (Sejarah) Siswa Kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya T.P. 2018/2019 Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Materi Tumbuh Berkembangnya Semangat Kebangsaan <i>Sri Hartati</i> .....	51
Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran E-Learning <i>Evi Febriani</i> .....	58

## Optimalisasi Pekarangan Lahan Terbatas Dalam Mendukung Ketahanan dan Kemandirian Pangan

**Jajuk Herawati**

Email : herawati@uwks.ac.id

Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### Abstrak

*Optimalisasi pekarangan adalah sebuah proses perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, pengendalian sumber daya alam dan sumber daya manusia dalam mencapai suatu tujuan secara efisien dan efektif dalam pengelolaan lahan. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam bentuk kemandirian pangan. Strategi yang bisa digunakan dalam mewujudkan hal ini adalah dengan diversifikasi pangan dan pengembangan pangan fungsional. Diversifikasi pangan tidak bertujuan untuk menggantikan beras secara keseluruhan, tetapi untuk mengubah pola pangan masyarakat agar lebih beragam dengan gizi cukup, berimbang, sehat dan aman. Diversifikasi pangan dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu konsumsi, produksi, pengembangan bisnis pangan dan kemandirian pangan. Sedangkan pengembangan pangan fungsional selain menguntungkan masyarakat karena manfaatnya, juga merupakan peluang bagi industri dan sangat menguntungkan pemerintah dalam mewujudkan ketahanan pangan.*

**Kata kunci:** pekarangan, ketahanan, kemandirian, dan pangan

### PENDAHULUAN

Swasembada pangan yang dituangkan dalam program pembangunan pertanian Indonesia selalu memperoleh prioritas tinggi. Kemandirian pangan yang pada dasarnya sama dengan swasembada pangan atau *food-selfsufficiency*, telah dicita-citakan oleh pemimpin bangsa sejak awal kemerdekaan. Namun pencapaian swasembada pangan nasional tersebut ternyata tidak mudah. Program pencapaian swasembada pangan yang pada dasarnya adalah kemandirian pangan nasional, telah dicanangkan oleh Pemerintah sejak tahun 1950-an, dan dicanangkan kembali setiap pergantian Kabinet. Walaupun pencapaian swasembada beras secara sementara dapat dicapai pada tahun 1984 dan tahun 2008, namun hal tersebut dinilai kurang meyakinkan, karena pada tahun-tahun berikutnya tidak dapat diperoleh swasembada lagi,

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis dalam sebuah negara, hal ini karena dari sektor pertanianlah kebutuhan paling pokok manusia bisa dipenuhi. Akhir-akhir ini masalah ketahanan pangan telah menjadi isu global di Negara Indonesia. Berdasarkan Rancangan Undang-Undang

tentang Pangan yang telah disahkan melalui sidang pleno Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia pada tanggal 18 Oktober 2012, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pembangunan pertanian, memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan ketahanan pangan, peningkatan pendapatan rumah tangga/keluarga, kesempatan kerja, sumber pendapatan dan pengembangan perekonomian di daerah/regional dan nasional. Ketahanan pangan merupakan prasyarat dasar yang harus dimiliki oleh suatu daerah otonom, oleh karena itu kebijakan yang mengarah pada terciptanya ketahanan pangan harus mendapat prioritas utama (Abrar, H, Ali, K., dan Yayat, H. 2008).

Berdasarkan Undang-undang No 7 tahun 1996 tentang Pangan disebutkan bahwa

ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup baik kuantitas maupun kualitasnya, aman, merata dan terjangkau. Oleh karenanya pemantapan ketahanan pangan dapat dilakukan melalui pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga/keluarga. Tersedianya pangan yang cukup secara nasional maupun wilayah merupakan syarat keharusan dari terwujudnya ketahanan pangan nasional, namun itu saja tidak cukup, syarat kecukupan yang harus dipenuhi adalah terpenuhinya kebutuhan dan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga/keluarga.

Seperti diketahui bahwa ketersediaan jenis pangan dan rempah yang beraneka ragam dapat tumbuh dan berkembang dengan mudah di Negara agraris ini, ironisnya ternyata konsumsi masyarakat masih di bawah anjuran pemenuhan gizi. Berdasar pemikiran tersebut, adalah penting untuk mewujudkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga/keluarga. Oleh karena itu salah satu upaya untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi keluarga dapat dilakukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia maupun yang dapat disediakan di lingkungannya. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui potensi pemanfaatan pekarangan lahan terbatas, sebagai salah satu pilar yang dapat diupayakan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kesehatan keluarga.

Adapun Tanaman yang dipilih ditentukan dengan mempertimbangkan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta jika memungkinkan pengembangannya secara komersial. Komoditas untuk pekarangan dapat dipilih sayuran dataran rendah, buah, serta tanaman rempah dan obat.

## KAJIAN PUSTAKA

### **Ketahanan dan Kemandirian Pangan**

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Tiga komponen utama ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, dan pemanfaatan pangan. Ketersediaan pangan adalah kemampuan memiliki sejumlah pangan yang cukup untuk kebutuhan dasar. Akses pangan adalah kemampuan memiliki sumber daya, secara ekonomi maupun fisik, untuk mendapatkan

bahan pangan bernutrisi. Pemanfaatan pangan adalah kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan dengan benar dan tepat secara proporsional. Sedang komponen keempat, yaitu kestabilan dari ketiga komponen tersebut dalam kurun waktu yang panjang.

Kemandirian Pangan adalah kemampuan produksi pangan dalam satu wilayah yang didukung kelembagaan ketahanan pangan yang mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan yang cukup di tingkat rumah tangga, baik dalam jumlah, mutu keamanan, maupun harga yang terjangkau yang didukung oleh sumber-sumber pangan yang beragam sesuai dengan keragaman lokal.

Mewujudkan ketahanan pangan nasional yang bertumpu pada kemandirian pangan telah menjadi komitmen pemerintah dalam rangka pembangunan ekonomi dan pertanian domestik. Ketahanan pangan dibangun berdasarkan sumber daya, kelembagaan, dan budaya lokal yang bertujuan untuk meningkatkan keanekaragaman produksi dan konsumsi pangan lokal yang bergizi dan sehat serta aman untuk dikonsumsi oleh masyarakat (Hardono, G.S. 2014).

Untuk dapat mewujudkan kemandirian pangan di setiap tempat, selain peningkatan produktivitas dengan menerapkan teknologi produksi antara lain melalui penggunaan pupuk organik/hayati dapat dilakukan pula pemanfaatan lahan pekarangan untuk usaha berbagai komoditas kebutuhan keluarga. Komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan dapat diaktualisasikan dengan menggerakkan kembali budaya memanfaatkan lahan pekarangan, baik diperkotaan maupun di perdesaan.

Dua strategi utama untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan prinsip kemandirian pangan adalah pengembangan penganekaragaman pangan dan pengembangan pangan fungsional secara tersistem dari hulu ke hilir secara dinamis dan berkelanjutan. Untuk mendukung hal ini berbagai regulasi terkait perlu disempurnakan dan dikembangkan. Investasi perlu diarahkan secara proporsional, baik di sektor ekonomi maupun sosial dengan mempertimbangkan daya ungkit kebijakan dan program lainnya seperti peningkatan kesempatan usaha dan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan, serta peningkatan penyediaan dan ekspor

pangan. Pembangunan ketahanan dan kemandirian pangan membutuhkan pendekatan teknologi, ekonomi, sosial (termasuk budaya), dan lingkungan secara sinergis (Kusharto, Clara M., dan Hardinsyah, 2012).

Pangan merupakan kebutuhan dasar, di mana kualitas dan kuantitasnya berperan penting dalam menentukan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Demikian pentingnya pangan menjadikan pangan sebagai pilar ketahanan nasional, yang akan terganggu bila jaminan ketersediaan, swasembada, dan kemandirian pangan tidak mampu terpenuhi. Selain itu terganggunya ketahanan nasional juga disebabkan oleh ketergantungan pangan dari impor guna menutupi ketidakmampuan negara dalam mencukupi kebutuhan masyarakatnya. Menurut Elizabeth, R. (2011), bahwa ketergantungan pangan beras dapat dikurangi dengan dikembangkannya diversifikasi pangan sebagai upaya alternatif sekaligus peningkatan pola pangan yang memenuhi kuantitas nutrisi dan kualitas gizi.

Keberhasilan Indonesia dalam kemandirian pangan akan tercapai, jika ketersediaan pangan dapat dijamin, hal ini perlu diikuti dengan suatu usaha meningkatkan akses pangan masyarakat untuk mencapai ketahanan pangan keluarga. Oleh karena itu pengembangan ketahanan pangan keluarga harus dilakukan agar tidak terjadi masalah kerawanan pangan, yang dapat menjadi pemicu terjadinya kerawanan sosial, politik, dan keamanan usaha yang harus ditempuh dengan suatu kegiatan yang terencana, bertahap, berkesinambungan, dan terintegrasi antar beberapa sektor. Usaha peningkatan ketersediaan pangan dapat dilakukan melalui intensifikasi produksi pangan yang ada dan mengembangkan produksi pangan alternatif berbasis potensi sumber daya lokal dan pengembangan cadangan pangan masyarakat (Hanani, N., 2012).

Ketahanan pangan terdiri dari tiga sub system utama, yaitu ketersediaan (*Food Availability*), akses (*Food Access*), dan penyerapan pangan (*Food Utilization*), sedangkan status gizi (*Nutritional status*) merupakan outcome dari ketahanan pangan. ketersediaan, akses, dan penyerapan pangan merupakan sub system yang harus dipenuhi secara utuh. Salah satu sub system tersebut tidak dipenuhi, maka suatu negara belum dapat

dikatakan mempunyai ketahanan pangan yang baik. Walaupun pangan tersedia secara cukup di tingkat nasional dan regional, tetapi jika akses individu atau rumah tangga/keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangannya tidak merata, maka dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan itu masih rapuh. Menurut Mulyo, J.H., dkk(2015), bahwa edukasi tentang mengkonsumsi makanan yang berkualitas dan bergizi sangat dibutuhkan agar serapan energi rumah tangga dapat meningkat.

Pembangunan Ketahanan Pangan dilaksanakan untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat khususnya menjamin ketersediaan pangan bagi seluruh penduduk dalam kuantitas, kualitas, keragaman, kandungan gizi dan keamanannya serta terjangkau oleh daya beli masyarakat.

### **Pemanfaatan Pekarangan**

Pemanfaatan lahan pekarangan untuk ditanami tanaman kebutuhan keluarga sudah dilakukan masyarakat sejak lama dan terus berlangsung hingga sekarang namun belum optimal pengembangannya terutama dalam menjaga kelestarian sumberdaya. Oleh karena itu, komitmen pemerintah untuk melibatkan rumah tangga dalam mewujudkan kemandirian pangan melalui diversifikasi pangan berbasis sumberdaya local serta pengembangan pangan fungsional, dan konservasi tanaman pangan untuk masa depan perlu diaktualisasikan dalam menggerakkan kembali budaya menanam di pekarangan meskipun lahan terbatas.

Pekarangan merupakan sebuah ekosistem buatan yang jika dimanfaatkan secara konseptual serta dipelihara secara benar dan baik akan memberikan hasil tidak ternilai. Selain memberikan hasil yang bersifat kebendaan di mana dapat memenuhi kebutuhan jasmaniah, pekarangan juga memberikan hasil yang abstrak, yaitu sebuah ketenangan, keindahan dan kedamaian yang dapat memenuhi kebutuhan untuk kesehatan rohani.

Pekarangan dapat merupakan tempat selingan pekerjaan, menyalurkan hobi, dapat menjadi pengikat yang baik bagi anggota keluarga. Demikian pula biaya untuk menanam pekarangan jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan hasil yang diberikannya, bahkan hasilnya pun berkualitas tinggi. Pekarangan banyak sekali manfaatnya yang dapat dinikmati dalam rangka memenuhi kebutuhan kesehatan dan kesejahteraan

keluarga baik jasmani maupun rohani anggota keluarga.

Dalam pidato Presiden RI dalam acara Konferensi Dewan Ketahanan Pangan di Jakarta Convention Center menyatakan bahwa ketahanan dan kemandirian pangan nasional harus dimulai dari rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Berdasarkan hasil pengkajian Badan Litbang Pertanian, perhatian masyarakat terhadap pemanfaatan lahan pekarangan masih sangat terbatas, sehingga pengembangan berbagai inovasi yang terkait dengan lahan pekarangan belum mencapai sasaran sebagaimana yang diharapkan.

Mengingat pemanfaatan pekarangan mempunyai banyak fungsi terutama dalam rangka peningkatan pendapatan keluarga, maka perlu dikembangkan secara intensif, sehingga dapat menjadi usaha yang menguntungkan. Selanjutnya melihat kenyataan dewasa ini, obat, buah-buahan, maupun sayur-sayuran yang bagus harganya cukup tinggi dan bahkan untuk mendapatkan buah-buahan dan sayur-sayuran yang berkualitas di pasar tradisional jarang ada, oleh karena itu pekarangan dapat dimanfaatkan menjadi apotik hidup dan warung hidup yang akan membantu keluarga dalam mengatasi permasalahan tersebut. Menurut Hidayati, dkk. (2018), menyatakan bahwa pekarangan memiliki potensi dalam penyediaan bahan pangan yang sehat dan aman bagi keluarga, sehingga pengeluaran rumah tangga untuk membeli bahan pangan dapat ditekan.

#### **Optimalisasi Lahan Terbatas**

Kawasan perkotaan cenderung dikembangkan bagi pemanfaatan lahan non pertanian, yaitu untuk perumahan dan industri, sehingga menyebabkan semakin terbatasnya lahan pertanian diperkotaan karena terjadinya alih fungsi lahan. Keterbatasan lahan pertanian bagi masyarakat perkotaan, tetap masih bisa dijadikan sarana dengan mengoptimalkan lahan terbatas dan sumber daya alam yang ada di kota dengan teknologi tepat guna. Walaupun demikian, pertanian diperkotaan tetap menjadi salah satu pola pemanfaatan lahan terbatas yang akan mempengaruhi bentuk sekaligus keberlanjutan dari suatu kawasan perkotaan.

Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi

kebutuhan pangan rumah tangga/keluarga secara mandiri serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat, berkualitas dan berkelanjutan. Kehadiran pertanian perkotaan ini berdampak positif bukan hanya dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga/keluarga, tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat bermanfaat bagi keberlanjutan ekologi, ekonomi wilayah perkotaan dan nilai estetika bagi kualitas lingkungan hidup.

Pertanian perkotaan akan menjadi satu alternatif yang sangat penting untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga/keluarga. Oleh sebab itu, wilayah perkotaan sangat potensial untuk dikembangkan kawasan pertanian perkotaan yang berkelanjutan sehingga masyarakat perkotaan mampu memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri. Menurut Suryani, dkk. (2020), bahwa lahan pekarangan yang sempit dan terbatas di perkotaan sebenarnya masih dapat dimanfaatkan untuk kegiatan budidaya pertanian perkotaan. Pemanfaatan lahan sempit di perkotaan merupakan sebuah kegiatan memodifikasi yang dilakukan oleh masyarakat perkotaan.

#### **Diversifikasi Pangan**

Pengertian diversifikasi pangan mencakup konteks produksi, ketersediaan, dan konsumsi pangan. Diversifikasi pangan berkonotasi pada adanya pilihan bahan pangan alternatif untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis pangan yang dominan. Fakta selama ini, jenis pangan dominan di Indonesia adalah beras. Oleh sebab itu, diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi mencapai ketahanan pangan (Setiawan, 2012). Sasaran percepatan keragaman konsumsi pangan adalah tercapainya pola konsumsi pangan yang aman, sehat, bermutu, dan bergizi serta seimbang. Diversifikasi pangan menjadi salah satu strategi mencapai ketahanan pangan.

Diversifikasi pangan merupakan konsep terpadu dan memadukan berbagai perangkat kebijakan. bukan berdiri sendiri. Diversifikasi pangan dengan mengonsumsi pangan beragam merupakan alternatif terbaik pengembangan sumberdaya manusia berkualitas; mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya pertanian dan kehutanan; memproduksi pangan beragam untuk mengurangi ketergantungan pangan impor; dan mewujudkan ketahanan pangan sebagai kewajiban pemerintah dan masyarakat.

Diversifikasi pangan bukan tujuan (target) dan instrumen kebijakan untuk mencapai tujuan stabilitas beras dan tidak untuk menggantikan beras secara keseluruhan, tetapi untuk mengubah pola pangan masyarakat agar lebih beragam dengan gizi cukup, berimbang, sehat dan aman.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 22 tahun 2009 tentang Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal. Strategi yang ditempuh dalam Perpres adalah: (1) internalisasi penganeka-ragaman konsumsi pangan melalui advokasi, kampanye, promosi, pendidikan formal dan nonformal, serta sosialisasi tentang konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman serta sehat pada berbagai tingkatan aparat dan masyarakat; dan (2) pengembangan bisnis dan industri pangan lokal melalui fasilitasi kepada UMKM untuk pengembangan bisnis pangan segar, industri bahan baku, industri pangan olahan, dan pangan siap saji yang aman berbasis sumber daya lokal serta advokasi, sosialisasi dan penerapan standar mutu dan keamanan pangan bagi pelaku usaha pangan terutama usaha rumah tangga dan UMKM.

Strategi utama pencapaian diversifikasi dan kemandirian pangan memerlukan perangkat kebijakan, teknologi dan informasi, serta berfungsinya lembaga penyuluhan, pemasaran, dan sistem pendekatan instansi terkait. Dukungan kebijakan pemerintah yang lebih fokus dan berpihak kepada petani diperlukan untuk mewujudkan diversifikasi dan kemandirian pangan.

Diversifikasi pangan dan gizi dapat dilihat dari beberapa aspek:

- a. aspek konsumsi, sebagai upaya membudayakan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk mendukung kehidupan yang sehat, aktif dan produktif
- b. aspek pengembangan bisnis pangan, memberikan dorongan dan insentif pada rantai bisnis pangan yang lebih beragam dan aman, yang berbasis sumber daya lokal
- c. aspek produksi, mendorong pengembangan berbagai ragam produksi pangan, dan menumbuhkan berbagai usaha pengolahan pangan (rumah tangga, UMKM, dan swasta)
- d. aspek kemandirian pangan, akan dapat mengurangi ketergantungan nasional

terhadap pangan impor serta mengurangi ketergantungan konsumen pada satu jenis pangan tertentu, serta mendorong setiap wilayah untuk mengoptimalkan potensi sumber daya pangan local dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga/keluarga dan masyarakat (Anonimus, 2012).

Diversifikasi pangan ini sangat penting dalam mendukung ketahanan pangan, karena ketahanan pangan merupakan prasyarat penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara megadiversitas, yaitu kelompok negara dengan biodiversitas yang tinggi (Anonimus, 2014). Beragam pangan lokal mempunyai prospek yang cukup luas untuk dikembangkan sebagai substitusi beras dan untuk diolah menjadi makanan bergengsi.

#### **Pengembangan Pangan Fungsional**

Dengan berjalannya waktu kesadaran masyarakat akan kesehatan semakin meningkat, kondisi kesehatan tubuh tentunya tidak bisa lepas dari konsumsi makanan dan pola hidup yang sehat. Kecenderungan masyarakat untuk mengkonsumsi makanan sebagai sumber zat gizi serta untuk menjaga kesehatan semakin meningkat baik di negara maju maupun berkembang termasuk Indonesia. Adanya masalah keragu-raguan konsumen terhadap keamanan makanan dan minuman tertentu yang masih beredar dipasaran saat ini dan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif serta besarnya biaya perawatan sakit merupakan faktor yang sangat mendukung dikembangkannya pangan fungsional.

Pangan fungsional adalah pangan yang karena kandungan komponen aktifnya dapat memberikan manfaat bagi kesehatan, di luar manfaat yang diberikan oleh zat-zat gizi yang terkandung di dalamnya. Menurut Suter, I.K. (2013), bahwa Sifat fungsional dari pangan fungsional ditentukan oleh komponen bioaktif yang ada di dalamnya. Indonesia kaya akan sumber bahan pangan dengan kandungan komponen bioaktif yang potensial untuk dikembangkan. Teknologi pangan dan penelitian-penelitian yang terkait dengan pangan fungsional sudah dikembangkan. Hal ini semua menjadi modal dasar untuk mengembangkan pangan fungsional.

Tanaman rempah dan obat mempunyai potensi besar sebagai sumber makanan dan minuman fungsional seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat akan



pentingnya menjaga kesehatan. Keberadaan pangan fungsional tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat atau konsumen, tetapi juga bagi pemerintah maupun industri pangan. Bagi konsumen, pangan fungsional bermanfaat untuk mencegah penyakit, meningkatkan imunitas, memperlambat proses penuaan, serta meningkatkan penampilan fisik. Bagi industri pangan, pangan fungsional akan memberikan kesempatan yang tidak terbatas untuk secara inovatif memformulasikan produk-produk yang mempunyai nilai tambah bagi masyarakat. Selanjutnya bagi pemerintah, adanya pangan fungsional akan menurunkan biaya untuk pemeliharaan kesehatan masyarakat (Herawati, J. Indarwati, dan Sophie, T.H. 2020).

Persyaratan yang harus dimiliki oleh suatu produk agar dapat dikatakan sebagai pangan fungsional adalah: (a) merupakan produk pangan yang berasal dari alam, (b) dapat dan layak dikonsumsi sebagai menu sehari-hari, dan (c) mempunyai fungsi tertentu pada saat dicerna serta dapat memberikan peran dalam proses tubuh tertentu. Dari konsep yang telah dikembangkan oleh para ilmuwan, jelaslah bahwa pangan fungsional tidak sama dengan food supplement atau obat. Pangan fungsional dapat dikonsumsi tanpa dosis tertentu, dapat dinikmati sebagaimana makanan pada umumnya, serta lezat dan bergizi (Astawan, M. 2011).

## METODE KAJIAN

Kajian yang digunakan dalam metode ini adalah studi literatur (*library research*). Studi literatur ini meliputi proses umum, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, mengidentifikasi teori secara sistematis, membaca dan mencatat, dan melakukan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, serta mengelola bahan penelitian (Herawati, J. dkk. 2020).

Kajian dengan metode ini dibutuhkan ketekunan yang tinggi, agar data yang diperoleh, analisis yang dilakukan, serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kajian studi literatur ini membutuhkan analisis yang matang dan data yang diperoleh dianalisis secara mendalam, di mana pengumpulan datanya dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metode penelitian.

Kajian dilakukan dan diperkaya dengan mengumpulkan informasi terkait sebanyak-banyaknya dengan cara membaca, mencatat, dan mempelajari dengan telusur literatur buku, jurnal, majalah, hasil penelitian maupun sumber lain yang menunjang, untuk mendapatkan variabel yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pengembangan optimalisasi pekarangan lahan terbatas. Sumber data untuk penelitian ini dapat berupa sumber resmi, tetapi juga dapat berupa laporan/kesimpulan, catatan/rekaman

## PEMBAHASAN

Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan. Ketahanan pangan merupakan ukuran kelentingan terhadap gangguan pada masa depan atau ketiadaan suplai pangan akibat berbagai faktor, seperti kekeringan, kelangkaan bahan, ketidakstabilan ekonomi, dan sebagainya. Penilaian ketahanan pangan dibagi menjadi keswadayaan

atau keswasembadaan perorangan (*self-sufficiency*) dan ketergantungan eksternal yang membagi serangkaian faktor risiko.

Pembangunan ketahanan dan kemandirian pangan membutuhkan beberapa pendekatan, yaitu teknologi, ekonomi, sosial, dan lingkungan secara sinergis. Dari sisi teknologi, dalam optimalisasi pekarangan khususnya lahan terbatas perlu dikembangkan teknologi benih, budidaya tanaman, dan teknologi peningkatan kualitas produk secara berkesinambungan, yang hemat input dan tinggi output dengan minimal residu, yang mengikuti kaidah keamanan dan kesehatan pangan serta selera konsumen. Sedang dari sisi non teknologi, perlu dikembangkan rekayasa sosial, promosi, dan pembentukan persepsi masyarakat yang lebih baik terhadap pangan yang berasal dari sumber daya lokal.

Pendekatan ekonomi saja tidak akan efektif, di sisi lain pendekatan sosial sangat memerlukan dukungan pendekatan ekonomi dan lingkungan. Menurut Kusharto, Clara M., dan Hardinsyah (2012), bahwa pada pendekatan sosial ini, perlu dikembangkan mengubah persepsi masyarakat bahwa diversifikasi konsumsi pangan itu adalah sehat, baik, dan kondusif untuk keberlanjutan ketahanan dan kemandirian pangan. Semua itu bisa dilaksanakan bila segenap sumber

daya dikelola dan disinergikan dengan baik, untuk itu diperlukan leadership yang andal dan tenaga profesional dilandasi pada kebijakan yang berpihak pada pembangunan pangan, pertanian, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan, pemerataan, dan pengentasan kemiskinan.

Ketahanan pangan merupakan suatu wujud di mana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga masing-masing rumah tangga/ keluarga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua anggota keluarga sehingga dapat hidup sehat dan bekerja secara produktif (Andiras, T. Khairul, S., dan Faoeza, H. 2020).

## PENUTUP

Dari hasil pemikiran ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- Pemanfaatan pekarangan merupakan salah satu solusi dalam mewujudkan ketahanan dan kemandirian pangan.
- Strategi utama untuk mewujudkan ketahanan pangan dengan prinsip kemandirian pangan adalah pengembangan penganekaragaman pangan dan pangan fungsional secara tersistem.
- Tanaman yang dipilih disesuaikan dengan pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta jika memungkinkan pengembangannya secara komersial, yaitu sayuran dataran rendah, buah, serta tanaman rempah dan obat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, H, Ali, K., dan Yayat, H. 2008. Analisis Kemandirian Pangan Asal Ternak dalam Rangka Memantapkan Ketahanan Pangan Di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Gizi dan Pangan*, November 2008 3(3): 205-211.
- Andiras, T. Khairul, S., dan Faoeza, H. 2020. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi. *Jurnal Agriuma*: 2 (1), ISSN 2657-1749 (Print) ISSN 2657-1730 (Online).
- Anonimus, 2012. Direktori Pengembangan Konsumsi Pangan. *Badan Ketahanan Pangan*. Jakarta.
- Anonimus, 2014. Megadiverse Countries. [http://en.wikipedia.org/wiki/Megadiverse\\_countries](http://en.wikipedia.org/wiki/Megadiverse_countries). (8 Januari 2014).
- Astawan M. 2011. *Pangan Fungsional untuk Kesehatan yang Optimal*. Fakultas Teknologi Pertanian IPB, Bogor.
- Elizabeth, R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Iptek Tanaman Pangan* Vol. 6 No. 2 – 2011.
- Hanani, N., 2012. Strategi Pencapaian Ketahanan Pangan Keluarga. *E-JOURNAL EKONOMI PERTANIAN*. Volume 1, No. 1 – Januari 2012.
- Hardono, G.S. 2014. Strategi Pengembangan Diversifikasi Pangan Lokal. *Analisis Kebijakan Pertanian*. Volume 12 No. 1, Juni 2014: 1-7.
- Herawati, J., Indarwati, dan Sophie, T.H. 2020. Manfaat dan Potensi Jahe Sebagai Sumber Pangan Fungsional. *Jurnal Humaniora, Sains, dan Pengajaran INOVASI*. ISSN 0854-4328.
- Hidayati, N., Pienyani, R., Fahrudin, A., dan Nanang, H. 2018. Pemanfaatan Lahan Sempit untuk Budidaya Sayuran dengan Sistem Vertikultur. *PengabdianMu*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2018, Hal 40 - 46.
- Kusharto, Clara M., dan Hardinsyah, 2012. Ketahanan dan Kemandirian Pangan. *Scientific Repository*. IPB University.
- Mulyo, J.H., Sugiyarto, dan Arif, W.W. 2015. Ketahanan dan Kemandirian Pangan Rumah Tangga Tani Daerah Marginal di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Agro Ekonomi* Vol. 26 / No. 2, Desember 2015.
- Setiawan, B.I. 2012. Optimalisasi Diversifikasi Pangan Guna Mewujudkan Ketahanan Pangan Nasional yang Berkelanjutan. *Majalah Tannas* Edisi 94. Hal. 69-74.
- Suryani, Reni, N., dan Rini, F. 2020. Pemanfaatan Lahan Sempit Perkotaan untuk Kemandirian Pangan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Respati*. Vol. 11, No. 2. e-ISSN: 2622-9471. p-ISSN: 1411-7126.
- Suter, I.K. 2013. Pangan Fungsional dan Prospek Pengembangannya. *Seminar Sehari”Pentingnya Makanan Alami (Natural Food) Untuk Kesehatan Jangka Panjang”* Jurusan Gizi Politeknik Kesehatan. Denpasar.

## Potensi Pengembangan Produktivitas Buah-Buahan dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Pangan Pada Masa Pandemi Covid 19 di Jawa Timur

**Indarwati**

Email : ir.indarwati110262@gmail.com  
Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### Abstrak

*Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada setiap bagian kehidupan manusia, baik ekonomi maupun non-ekonomi, termasuk pertanian. Dampak pandemi begitu nyata membuat kerapuhan dari sisi sosio-ekologis. Situasi tersebut berisiko tinggi terhadap ketahanan pangan akibat penurunan daya beli dan rantai pasok pangan yang tidak dapat berjalan secara normal. Jawa Timur mempunyai potensi yang cukup besar dalam upaya mengembangkan produksi Buah-buahan agar bisa mencukupi kebutuhan lokal dan nasional. Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif yang digambarkan secara diskriptif, didukung data sekunder dari beberapa sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan Propinsi Jawa Timur yang terdiri dari 38 Kabupaten/Kota mempunyai potensi wilayah yang cukup memadai dalam upaya mengembangkan produktivitas buah-buahan baik kualitas maupun kuantitatif. Potensi sumberdaya yang dimiliki seperti 18 jenis komoditas buah unggulan populer seperti beberapa varietas Pisang, Mangga, Durian, Pepaya, Sirsak, Nanas, Apel, Klengkeng, Manggis, Belimbing, Jambu serta berbagai jenis buah lainnya. Berbagai Potensi memadai yang dimiliki diantaranya : beberapa sarana dan prasarana gedung, kepemilikan lahan, jumlah karyawan, alsintan, penyuluh, jumlah petani dan kelompok tani maju; cukup mendukung untuk mewujudkan ketahanan Pangan di Jawa Timur di masa pandemi Covid -19. Beberapa buah populer tersebut juga memiliki potensi peluang memenuhi permintaan pasar lokal, nasional dan ekspor. Teknik peningkatan produktivitas buah-buahan juga dilakukan dengan penambahan kawasan areal tanam serta penerapan **Good Agricultural Practice** dalam teknik budidaya.*

**Kata kunci:** Covid -19, ketahanan pangan, potensi, produktivitas, buah-buahan.

### PENDAHULUAN

Indonesia pertama kali menyikapi Kasus Pandemi 19 dengan mengambil tindakan pada Maret 2020. Menyikapi hal tersebut pemerintah menerapkan pembatasan kegiatan ekonomi dan non-ekonomi. Tindakan ini memperlambat sektor komersial dan industri, dan banyak orang kehilangan pekerjaan, dengan warga berpenghasilan menengah dan rendah menjadi yang paling terpuak. Situasi tersebut berisiko tinggi terhadap ketahanan pangan akibat penurunan daya beli dan rantai pasok pangan yang tidak dapat berjalan secara normal (Rozaki Z. 2020). Wabah COVID 19 telah berdampak negatif pada bidang sosio-ekologis dari sistem pangan global industri saat ini serta berdampak pula pada distribusi hasil pertanian. Terhambatnya kelancaran

distribusi, transportasi, berdampak pada antai pasokan makanan; menimbulkan kekhawatiran tentang kekurangan pangan yang meluas dan lonjakan harga. Transisi ke sistem pangan lokal yang lebih adil secara sosial, tangguh secara ekologis, sangat dibutuhkan. (Altieri M.A and Nicholls CI, 2020). Keberadaan wabah pandemi Covid-19 yang melanda dunia telah berdampak pada ketahanan pangan (Nicola et al., 2020).

Ketahanan pangan merupakan suatu isu terhadap kondisi suatu masyarakat dalam suatu waktu yang secara fisik, sosial maupun ekonomi mendapatkan kecukupan pangan, aman dan bergizi; dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan makanan untuk kehidupan yang sehat (Food and Agriculture Organization, 2008).

Penilaian terhadap ketercapaian ketahanan Pangan suatu negara memiliki tiga kriteria yaitu terkait dengan ketersediaan; akses maupun manfaat. (The Lancet, 2013). Masing-masing aspek tersebut menentukan tingkat cluster ketahanan Pangan. Cluster ketersediaan memberikan arti kondisi tersedianya pangan, cadangan dan transaksi pangan. Akses pangan mengartikan kemampuan rumah tangga untuk mendapatkan pangan yang cukup dan bergizi. Sedangkan aspek manfaat memberikan gambaran kondisi penyerapan zat gizi pangan oleh individu dan penggunaan pangan oleh rumah tangga.

Buah merupakan salah satu bagian pokok menu makanan empat sehat lima sempurna ( nasi, sayur, lauk, buah dan susu) yang selalu dibutuhkan untuk melengkapi kebutuhan gizi keluarga. Kebutuhan gizi yang cukup akan meningkatkan imunitas tubuh manusia. Seiring dengan tingkat kesadaran Masyarakat akan pentingnya nilai gizi dalam asupan makanan dan kesadaran akan pentingnya memelihara imunitas tubuh di masa Pandemi covid 19 ini, mengakibatkan permintaan akan buah semakin meningkat. Konsumen produk buah mulai dari skala rumah tangga, pedagang buah di pasar Tradisional maupun Supermaret. Melihat tingginya kebutuhan akan buah; maka produksi buah-buahan punya peluang untuk dikembangkan di pasaran lokal, Nasional sampai tingkat pasar perdagangan internasional.

Produksi buah-buahan di Indonesia pada tahun 2007 sekitar 17,1 juta ton dan meningkat menjadi 17,8 juta ton pada tahun 2008. Perdagangan buah-buahan seperti mangga, manggis dan jambu biji di pasar dunia pada tahun 2005 mencapai 1,18 juta ton dimana Indonesia berkontribusi sebesar 1.760 ton atau 0,15%. Buah-buahan yang diekspor dari Indonesia adalah manggis, nanas, pisang, mangga, melon, salak dan apel.

Indonesia memiliki sekitar 400 jenis tanaman buah-buahan yang dapat dimakan. Namun demikian, belum seluruhnya diketahui dan dimanfaatkan potensinya. Di Jawa Timur terdapat sekitar 59 jenis tanaman buah yang terdiri atas 18 jenis buah populer dan 41 jenis buah kurang populer (minor). Buah populer banyak dijual di pasaran dan mudah dijumpai, baik berupa buah segar atau produk olahannya. Sedangkan jenis-jenis buah kurang populer jarang dijumpai dijual secara luas di pasaran

dan biasanya dijual di pasar tradisional secara terbatas atau kadang-kadang hanya dikonsumsi sendiri. Permintaan buah2 populer dari waktu ke waktu semakin meningkat. Para konsumen produk buah populer mulai dari skala rumah tangga, pedagang buah di pasar Tradisional maupun Supermaret.

Jawa timur merupakan salah satu Propinsi penyumbang produksi Hortikultura di tingkat Nasional, Komoditas kelompok hortikultura meliputi buah, sayur, tanaman obat dan tanaman hias.. Buah-buahan adalah salah satu komoditas yang potensial bisa memasuki pasar Nasional bahkan internasional sebagai komoditas ekspor ( Saraswati I dkk (2017). Buah-buahan mempunyai Peluang pasar yang sangat baik karena manfaatnya sebagai sumber penyedia Vitamin dan mineral bagi tubuh ,sehingga bisa meningkatkan stamina . Stamina yang prima sangat disarankan agar tubuh kita tahan terhadap kontaminasi Virus Covid -19.

Jawa Timur memiliki 38 Kabupaten / kota dengan sektor pertanian merupakan sektor basis. Realita menunjukkan bahwa bahwa pengembangan sektor pertanian melalui pengembangan produk buah unggulan wilayah merupakan potensi yang perlu dikembangkan.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Covid 19 dan Ketahanan Pangan.**

Pandemi COVID-19 telah berdampak signifikan pada setiap bagian kehidupan manusia, baik ekonomi maupun non-ekonomi, termasuk pertanian. Sebagai negara yang masih mengandalkan pertanian, Indonesia menghadapi situasi pelik jika pandemi terus berlanjut karena produksi pangan akan terpengaruh. Indonesia mengumumkan kasus COVID-19 pertamanya pada Maret 2020; Menyikapi hal tersebut, pemerintah menerapkan pembatasan kegiatan ekonomi dan non-ekonomi. Tindakan ini memperlambat sektor komersial dan industri, dan banyak orang kehilangan pekerjaan, dengan warga berpenghasilan menengah dan rendah menjadi yang paling terpuak. Situasi tersebut berisiko tinggi terhadap ketahanan pangan akibat penurunan daya beli dan rantai pasok pangan yang tidak dapat berjalan secara normal (Rozaki Z. 2020).

Semakin meningkatnya jumlah kasus Covid 19 di Jawa timur serta beberapa wilayah lainnya menyebabkan beberapa

daerah wilayah menyatakan lock-down. Kebijakan lock-down di beberapa wilayah telah membatasi perputaran roda ekonomi. Hal ini menyebabkan banyak masyarakat yang panik. Yang menyebabkan beberapa masyarakat melakukan “panic buying” dengan tujuan mengamankan stok pangan rumah tangga dalam satu waktu agar dapat mengurangi intensitas interaksi ( Roy. *et al.*, 2020 ). Adanya pembatasan antar wilayah juga berdampak pada pembatasan sosial, pembatasan transportasi sangat berpengaruh pada pola distribusi pangan. Suplai dan distribusi pangan yang tidak stabil menjadi faktor pembatas tercapainya Ketahanan pangan.

Banyak negara kehilangan ketahanan pangan mereka karena sistem pangan global korporat telah mengganggu sistem produksi pangan yang beragam yang dikelola oleh petani, Sebagai akibatnya ada pergeseran dari makanan tradisional yang beragam ke makanan yang diproses tinggi, padat energi, miskin nutrisi mikro yang berdampak memicu obesitas maupun penyakit kronis yang berhubungan dengan diet ( Altieri.M.A and Nicholls, 2020).

Dampak pandemi di sebagian besar negara melakukan pembatasan perjalanan, perdagangan, dan penguncian seluruh kota sehingga membatasi masuknya makanan impor dengan konsekuensi yang menghancurkan akses masyarakat terhadap makanan. Pasokan makanan di berbagai wilayah juga terkena dampaknya. Di negara-negara yang bergantung pada buruh tani migran yang sangat rentan terhadap COVID-19; jika mereka sakit mereka tidak dapat pergi ke ladang untuk memanen dan menanam. Penurunan tajam dalam angkutan truk dan lalu lintas udara telah membatasi kapasitas untuk memindahkan produk segar jarak jauh, sehingga membatasi untuk mendapatkan pasokan pangan. Banyak dari mereka tiba-tiba kehilangan pendapatan. Paradoksnya, permintaan makanan telah anjlok / tidak ada lagi karena restoran, sekolah, stadion, taman hiburan, dan kapal pesiar banyak yang tutup ( Altieri MA and Nicholls , 2020).

Suyana (2014) menyatakan bahwa dalam lima tahun terakhir Indonesia mampu menyediakan cukup pangan untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya, namun kualitas konsumsi pangan rata-rata penduduk Indonesia berada di bawah standar pola makan yang dianjurkan oleh ahli gizi. Tantangan untuk

mencapai ketahanan pangan Indonesia yang berkelanjutan menuju tahun 2025 akan semakin berat. Permasalahan dan tantangan untuk mewujudkan ketahanan pangan Indonesia berkelanjutan bersifat multidimensi, mencakup aspek ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan. Identifikasi permasalahan dan tantangan tersebut dapat dilakukan melalui analisis penawaran dan permintaan pangan.

### **Kontribusi Jawa Timur dalam mewujudkan Ketahanan Pangan melalui pengembangan Produktivitas Buah**

Hasil penelitian terdahulu Romadhon,A. dkk. (2021 ) menyimpulkan bahwa Propinsi Jawa timur termasuk propinsi dengan tingkat Ketahanan Pangan sedang. Strategi yang diusulkan selama masa pandemi untuk wilayah dengan tingkat ketahanan pangan sedang adalah adanya tindakan segera terhadap peningkatan , perbaikan dan pemenuhan gizi masyarakat agar meningkatkan imunitas tubuh.

Tidak dapat di pungkiri Jawa Timur adalah salah satu propinsi penyangga Pangan secara nasional. Jawa Timur sebagai propinsi yang mempunyai potensi yang cukup besar dan penunjang beberapa macam buah di Indonesia. Pengembangan produksi buah bukan hanya difokuskan untuk meningkatkan produksi pangan dan mencapai ketahanan pangan; tetapi juga harus menjamin kesejahteraan masyarakatnya. Hal ini bisa dilakukan dengan mengembangkan adanya usaha-usaha peningkatan nilai ekonomi dengan diversifikasi fertikal, dengan berbagai macam model pengolahan hasil, mengolah buah segar menjadi beraneka hasil olahan seperti sirup, kripik, manisa dan lainnya (Chandra, K.P. 2021).

Upaya untuk mewujudkan pengembangan Kawasan Buah secara berkelanjutan membutuhkan perencanaan pengembangan kawasan yang dapat mengakselerasi potensi daya saing komoditas dan wilayah melalui optimalisasi sinergitas pengembangan komoditas, keterpaduan lokasi kegiatan dan keterpaduan pengelolaan. Keterpaduan pengembangan komoditas yang didukung secara horizontal dan vertikal oleh segenap pelaku dan stakeholder dalam suatu Kawasan Buah yang berskala ekonomis, mensyaratkan pendekatan yang menyeluruh mulai dari hulu hingga hilir.

Peluang Pengembangan komoditas buah unggulan secara umum ditentukan oleh

seberapa kuat daya saing yang dimiliki oleh produk tersebut. Bila daya saing cukup tinggi maka komoditas tersebut mempunyai peluang pengembangan cukup besar untuk dapat masuk dan bertahan di Pasaran. Tetapi sebaliknya apabila komoditas tersebut daya saingnya rendah maka akan muncul kendala dalam pemasaran. Untuk itu berbagai upaya perlu dilakukan agar potensi wilayah yang dimiliki Jawa Timur khususnya pengembangan Produktivitas komoditas buah-buahan akan terwujud sehingga bisa menyumbangkan peningkatan pendapatan petani berbasis pengembangan produksi buah di setiap wilayah.

Agar upaya meningkatkan produktivitas buah-buahan Jawa Timur bisa terwujud ; maka perlu diupayakan berbagai jenis buah-buahan unggul yang memang diminati oleh masyarakat. Komoditi unggulan adalah komoditi yang mampu memberikan sumbangan pendapatan bagi wilayah yang bersangkutan. Beberapa kriteria yang dapat menjelaskan mengenai keunggulan suatu komoditi dalam sebuah wilayah adalah; (a). Dikenal luas oleh masyarakat setempat, dikelola dan dikembangkan secara luas masyarakat setempat (Asriyani P 2003), (b) Memiliki sumbangan yang signifikan bagi perekonomian masyarakat setempat, dapat bersaing dengan komoditi usaha lainnya. Kemampuan bersaing komoditi ini dapat diketahui berdasarkan indikator pendapatan masyarakat dari bidang usaha tersebut (c) Komoditi ini memiliki kesesuaian secara aspek agroekologis terutama menyangkut lokasi pengembangan. Kondisi agroekologis dapat diidentifikasi dengan menggunakan indikator produktifitas yang memberikan gambaran efisiensi produksi (Yulianti M. 2011), (d) Komoditi ini memiliki potensi dan orientasi pasar baik domestik maupun ekspor. (Rendra. 2015), (e) Mendapat dukungan kebijakan pemerintah terutama dukungan pasar serta ketersediaan faktor-faktor pendukung seperti; kelembagaan, teknologi, modal, sarana dan prasarana serta sumber daya manusia (Widayanto, B. 2000).

Sejalan dengan kebijakan pemerintah Provinsi Jawa Timur upaya pengembangan produktivitas buah ini diharapkan bisa mendukung program Nawa Bhakti Gubernur Jawa Timur 2019-2024., sesuai Bhakti ke 7 : Jatim berdaya yaitu : memperkuat ekonomi kerakyatan dengan berbasis UMKM, koperasi;

Badan Usaha milik desa (BUMDes) dan mendorong terciptanya desa Mandiri.

Bagi Pemerintah Propinsi Jawa Timur peningkatan produktivitas buah-buahan akan berdampak pada pengembangan usaha yang melibatkan UMKM . Di Jawa Timur UMKM mempunyai peranan sangat Strategis dalam Pembangunan ekonomi, selain sebagai Katup pengaman berbagai krisis ekonomi, sekaligus sebagai penggerak perekonomian daerah yang mempunyai kontribusi terhadap kesejahteraan kelompok miskin. Dalam perspektif lingkungan ekonomi , target pengembangan produktivitas buah-buahan akan berdampak positif terhadap keberadaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang merupakan pengembangan pasca Panen berbagai olahan buah. Misalnya usaha makan minum, , kripik buah, dodol buah, manisan dan lainnya. Dengan demikian program peningkatan produktivitas buah-buahan di Jawa Timur juga akan berdampak meningkatkan ekonomi kerakyatan dan mengurangi pengangguran. Suatu solusi yang sangat ditunggu-tunggu dalam menyikapi dampak negatif Covid -19.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang di keluarkan oleh Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan propinsi Jawa timur. BPS Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, peneliti akan menyajikan data yang digambarkan secara deskriptif terhadap data yang ada. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara Purposive yaitu secara sengaja di Propinsi Jawa Timur. Pertimbangan penelitian untuk mengetahui komoditas unggulan buah-buahan yang ada di Provinsi Jawa Timur. Pengumpulan data berupa data primer dan sekunder, data primer teknik sampel yang digunakan adalah dengan purposive sampling yaitu menentukan atau memilih responden dengan sengaja. Responden orang yang dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam bidang pengembangan komoditas hortikultura buah-buahan, Respondennya yaitu dari fak. Pertanian UWKS, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan . Data sekunder dengan menggunakan data time series atau runtun waktu dari tahun 2015-2019. Data sekunder yaitu data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS)

Provinsi Jawa Timur dan Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data produksi buah-buahan yang ada di Jawa Timur.

## PEMBAHASAN

### Potensi Jawa Timur untuk Produksi buah-Buahan

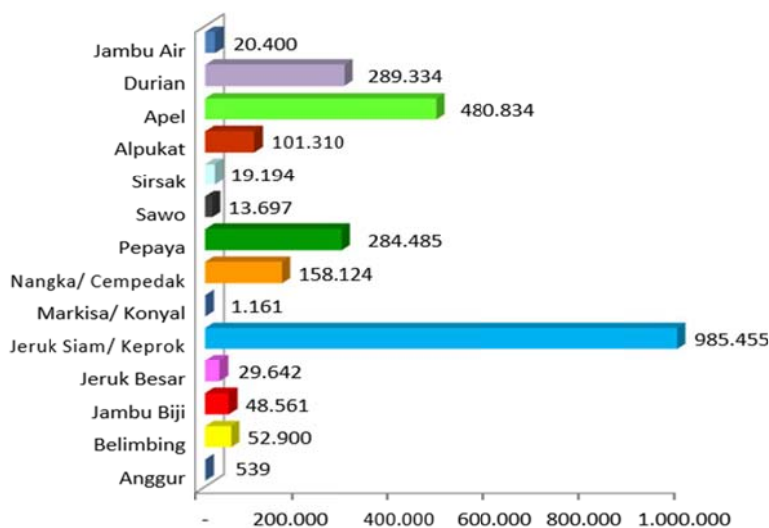
Jawa Timur merupakan salah satu propinsi di Indonesia yang menyumbangkan banyak hasil komoditas pertaniannya untuk mencapai ketahanan pangan. Pada sektor hortikultura khususnya buah-buahan, pada beberapa tahun terakhir produksi buah Jawa Timur merupakan penyokong buah produk Nasional.

Dalam menghadapi COVID 19, usaha dibidang pertanian khususnya yang menghasilkan pangan memposisikan dirinya sebagai satu-satunya jalur pertanian yang dapat memberikan manfaat sosial ekonomi dan lingkungan yang signifikan bagi keluarga di pedesaan, bahkan mampu mensuplai kebutuhan pangan penduduk perkotaan. Usaha di bidang produksi pangan memiliki visi yang berbeda secara mendasar tentang cara kita memproduksi dan mengonsumsi makanan, sambil berkontribusi pada penciptaan sistem

pangan yang adil. Makan adalah tindakan ekologi dan politik, sehingga ketika konsumen mendukung petani lokal, artinya juga ikut memelihara rantai pasok makanan perusahaan yang lebih rentan daripada jaring makanan petani kecil, mereka menciptakan keberlanjutan dan ketahanan sosial-ekologis (Altieri MA and Nicholls, 2020).

Propinsi Jawa Timur dengan kondisi Agroklimatnya, tanah yang subur suhu dan kelembaban yang memadai sangat cocok untuk dikembangkan berbagai komoditas buah-buahan. Dilaporkan bahwa produksi Buah di Jawa Timur pada beberapa tahun terakhir cukup signifikan dalam menyediakan buah-buahan lokal yang bisa membantu meningkatkan imun tubuh bagi masyarakat sekitar di masa pandemi Covid - 19. Produktivitas buah-buahan pada tahun 2019 disajikan pada gambar 1 dan gambar 2.

Dari gambar 1 dan 2 terlihat bahwa di tahun 2019, di masa pandemi Covid- 19, Jawa Timur masih bisa menghasilkan beraneka buah-buahan unggulan yang populer diminati masyarakat. Dengan jumlah produksi yang dihasilkan cukup signifikan untuk memenuhi permintaan akan buah-buahan dalam mendukung terciptanya imunitas masyarakat yang lebih baik.



**Gambar 1. Produksi (Ton) Tanaman Buah-buahan yang tidak berumpun dan dipanen berulang kali / lebih dari 1 kali dalam satu Tahun / satu Musim. Di Provinsi Jawa Timur, 2019**

**Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019**

Dari gambar 1 dan 2 juga terlihat bahwa: Buah Pisang merupakan primadona 1 ( 2.117,0 ribu ton), diikuti Jeruk merupakan buah primadona 2 dengan produksi mencapai

985,455 ton / tahun, disusul buah primadona ke- 3 yaitu Apel ( 480,834 ton), Durian ( 289,334 ton ), dan Pepaya ( 284,485 ton). Serta buah-buahan lain seperti Alpukat, Belimbing ,

Sawo, Nangka, Nanas, Salak dan beberapa buah lainnya. Buah-buahan tersebut

merupakan buah unggulan Jawa Timur.



**Gambar 2: Produksi ( Ribu ton) Tan. Buah-buahan yang berumpun dan dipanen terus menerus di Prop. Jawa Timur 2015-2019**

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2019

Produktivitas buah yang cukup tinggi ini disebabkan karena selain dukungan potensi wilayah tanah yang subur, dengan agroklimat yang mendukung; sistem budidayanya sudah mengacu penerapan GAP ( Good Agricultural Practice) dalam teknik budidaya setiap komoditas buah-buahan.

Lebih lanjut Alteri dan Nicholas (2020) menambahkan bahwa meningkatkan produktivitas pertanian yang dilakukan di suatu wilayah, tidak hanya mampu berkontribusi pada Ketahanan pangan dan mencukupi Gizi masyarakat lokal, namun juga berkontribusi menyumbang tercapainya gizi masyarakat perkotaan. Semakin banyak orang menyadari bahwa pada saat krisis, akses ke pangan yang diproduksi secara lokal sangat mendukung Ketahanan pangan. Makanan nabati yang bergizi yang berasal dari produk buah-buahan lokal dapat memperkuat

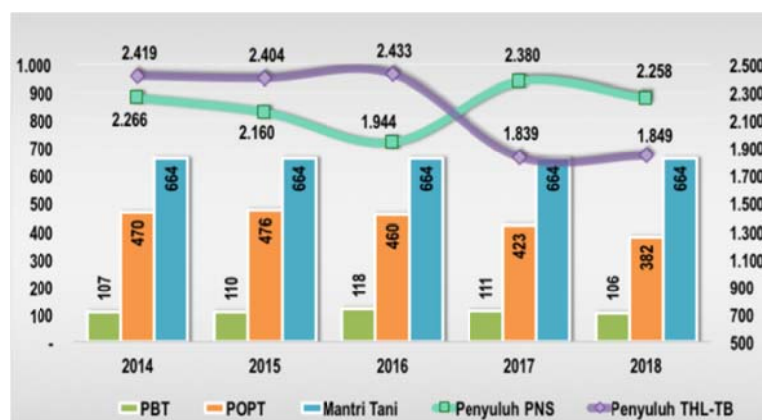
sistem kekebalan tubuh manusia. Alteri dan Nicholas (2020) juga menambahkan bahwa disebagian besar negara produktivitas keragaman pangan bisa meningkatkan mata pencaharian dan bahkan cukup bisa menyokong kedaulatan pangan suatu negara.

Secara umum keberhasilan dalam melaksanakan program kegiatan untuk mewujudkan visi dan misi Jawa Timur sangat dipengaruhi oleh dukungan sumberdaya yang dimiliki.

Beberapa potensi sumberdaya yang dimiliki Provinsi Jawa Timur dalam Upaya meningkatkan produktivitas buah-buahan yaitu :

1. Sumber Daya Manusia ( SDM)

Sumber daya manusia / petugas yang dimiliki Dinas Pertanian dan ketahanan pangan Jatim pada tahun 2018 sejumlah 924 orang. Terdiri dari : Pejabat Struktural (47 orang); pejabat fungsional 522 orang;



**Gambar 3. Perkembangan Petugas Pertanian lapangan Jawa Timur Th. 2014 -2019**

Sumber : Dinas Pertanian dan ketahanan Pangan Provinsi Jatim 2019

( Pengawas Mutu Hasil Pertanian, Pengamat OPT, Pengawas Benih dan

beberapa lainnya) perencanaan pertanian, widya iswara, petugas statistik, Analisis



kepegawaian, Penyuluh dan staff fungsional umum.

Keberadaan petugas lapang menurun dari tahun ke tahun ; dikarena banyak yang pensiun , namun peremajaan pekerja masih terbatas

## 2. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan persyaratan mutlak yang sangat diperlukan untuk perkembangan pembangunan pertanian wilayah. Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Jawa Timur selain memiliki Aset yang jelas berupa tanah dan Bangunan berupa gedung perkantoran, Laboratorium, rumah dinas , gedung Perkantoran , Asrama, Wisma, Gudang , Gedung Pertemuan, Lantai jemur dan lain nya. Membawahi 7 UPT yang mendukung pelaksanaan pembanagan pertanian meliputi : UPT Pengembangan benih Hortikultura; UPT Pengembangan Agribisnis Tanaman Pangan dan Hortikultura (TPH), UPT Proteksi TPH; UPT Pengawasan dan Sertifikasi Benih TPH; UPT Pengawasan dan Sertifikasi Hasil Pertanian dan UPT Pendidikan dan Pelatihan Pertanian; UPT Pengembangan Benih Padi dan Polowijo

Adapun Sumber daya lain yang dimiliki adalah

- (a) Ketersediaan air / irigasi ; Pengelolaan sumber daya air dilaksakan melalui pengembangan sumber daya air; pengembangan jaringan irigasi, pembangunan embung dan parit srta pengembangan kelembagan Perkumpulan Petani pemakaii (P3 A)

- (b) Ketersediaan Sarana Produksi (bibit/ benih, pupuk dan Pestisida

- (c) Dukungan Alsintan

Sarana dan prasarana lain yang mendukung seperti ketersediaan air irigasi; ketersediaan sarana benih; pupuk dan pestisida, serta dukungan keberadaan alsintan seperti Traktor, pompa air, Power Thresher, Combined Harvester, Drayer untuk beberapa komoditas ( Diperta Jatim, 2019). Keberadaan alsintan adalah salah satu hal yang dibutuhkan dalam melaksanakan produksi. panen. Dukungan alsintan sangat mendukung pelaksanaan kegiatan budidaya karena makin terbatasnya tenaga kerja pertanian di pedesaan

Perkembangan buahan-buahan utama di Jawa Timur dengan capaian produksi terhadap sasaran pada tahun 2018 Mangga mencapai 94,1 %, Pisang mencapai (112,8 %), Jeruk mencapai (189,0%).. Tinggi nya penetapan angka sasaran, mengingat terjadinya peningkatan luas panen, belum tercapainya produktivitas tanaman mangga. Angka sasaran belum tercapai di antaranya disebabkan tingginya rata-rata curah hujan meski sudah memasuki masa kemarau menyebabkan banyak tanaman untuk mengalami busuk buah dan kualitas buah menurun. Adanya Cuaca yang mendukung Th 2016 -2018 Produksi Mangga mengalami peningkatan yang signifikan.

### Pengembangan Kawasan Buah-buahan

Upaya peningkatan Produktivitas selain dilakukan dengan pengelolaan yang baik melalui penerapan GAP juga dilakukan pengembangan perluasan areal tanam

**Tabel 1. Capaian kegiatan Pengembangan Kawasan Buah di Jawa Timur Th 2018**  
Sumber :Diperta jatim,2019

No.	Kabupaten	Komoditas	Target reguler (%)	Kawasan	Realisasi (ha)	%	Kategori
	Jeruk	Banyuwangi	35		35	100	Berhasil
		Tuban	25		25	100	Berhasil
	Mangga	Probolinggo	85		85	100	Berhasil
		Situbondo	60		60	100	Berhasil
		Lamongan	25		25	100	Berhasil
		Gresik	75		75	100	Berhasil
		Lumajang	250		250	100	Berhasil
	Maggis	Banyuwangi	75		75	100	Berhasil
	Trenggalek	Durian	10		10	100	Berhasil
	Tuban	Lengkeng	20		20	100	Berhasil
	Gresik	Srikaya	10		10	100	Berhasil

Pengembangan Hortikultura juga diharapkan memiliki peluang yang besar dalam menciptakan peluang pasar baik domestik maupun asing.

Banyak produk hortikultura Indonesia yang diminati oleh pasar asing yaitu Manggis, Semangka, Nanas, Salak, dan Jeruk Bali. Jawa Timur memiliki potensi yang besar daripada daerah lain di Indonesia untuk menjadi pemasok utama tanaman pangan, sumber hewani dan hortikultura. Dari Tabel 1 terlihat bahwa dari rencana perluasan areal pengembangan tanaman buahan pada tahun 2018 tercapai 100 dan berhasil. Adanya realisasi perluasan lahan tanam akan mempercepat tercapainya peningkatan produktivitas buah-buahan di Jawa Timur.

Sejalan dengan pertumbuhan populasi di Indonesia yang tumbuh menjadi 370 juta orang, maka total permintaan akan meningkat seiring dengan permintaan dari domestik maupun asing, beberapa negara yang menjadi konsumen, antara lain: Amerika Serikat, Uni Eropa, Kanada, Singapura, Hong Kong dan Jepang.

Namun, masalah yang ditimbulkan dari peningkatan pertumbuhan tersebut adalah keterbatasan kemampuan petani dalam memproduksi buah-buahan dan sayuran secara besar-besaran sehingga belum mampu memenuhi pasar domestik dan luar negeri. Selain itu, keterbatasan lahan, penggunaan teknologi budidaya semitradisional, serta kesulitan memenuhi standar kualitas dan pemasaran menjadi alasan lain dari peningkatan permintaan (My, 2020).

Mangga merupakan buah yang sangat berpotensi untuk ekspor, dengan terbentuknya kawasan manga dapat memenuhi kebutuhan lokal akan buah bahkan bisa meningkatkan nilai ekspor.

Hasil pengukuran kinerja pemerintah daerah; capaian pengembangan buah Manggis dikatakan berhasil. Manggis adalah merupakan buah unggulan di Indonesia, karena mempunyai kekhasan spesifikasi buahnya; sehingga Manggis dikenal sebagai *The Queen of Tropical Fruit*. Selama ini Indonesia telah berhasil mengekspor diberbagai negara seperti Malaysia, Thailand, Hongkong, Umi Emirat Arab dan Perancis dengan Volume ekspor pertahun cenderung meningkat. Pengembangan target Ekspor dapat dilakukan dengan peningkatan produksi dan mutu; salah satu upayanya adalah

pengembangan kawasan manggis melalui APBN dan upaya pengembangan Mandiri meningkatkan terbentuknya kampung buah.

**Durian** dianggap sebagai *King of tropical Fruit* dan merupakan salah satu kekayaan alam di Indonesia dengan beragam varietas lokal seperti : Bawor; Petruk Bokor, Tembaga dsb th 2018 pengembangan durian di daerah Tuban terealisasi 10 HA

Srikaya merupakan buah yang mulai langka namun pemerintah melalui kegiatan Direktorat Buah dan Florikultura telah berhasil mengembangkan Srikaya tanpa biji. Th 2018 pengembangan Srikaya melalui APBN terealisasi 10 Ha di kab. Gresik.

Pada Tahun 2018 di Jawa Timur tidak ada target penambahan kawasan nanas. Namun Kawasan Nanas di Jawa Timur sudah cukup Luas. bahkan di kabupaten Kediri dan Blitar Pengelolaan kebun Nanas sudah dilakukan oleh perorangan maupun kelompok tani; sudah banyak dilakukan oleh petani secara mandiri. Dilihat dari tren pasar nanas Internasional; saat ini permintaan global akan nanas semakin meningkatnya Produksi Nanas Jawa Timur sudah ikut menyumbang produksi Nanas di Indonesia dan sudah mulai penjangagan untuk di ekspor beberapa negara seperti Amerika. Melalui penerapan teknologi Budidaya dan pengelolaan pasca panen nanas di daerah sentra2 nanas, diharapkan ke depannya Jawa Timur bisa memanfaatkan peluang pasar International untuk memasok nanas dalam bentuk buah segar.

Upaya pengembangan buah Sri kaya diharapkan bisa menambah keberagaman buah Nusantara. Pengembangan Buah secara Swadaya diharapkan juga semakin berkembang. Perlu terus di dorong dengan berbagai usaha melalui ekstensifikasi, dengan perluasan lahan, penambahan kawasan penanaman namun juga dengan upaya intensifikasi dengan mengacu pada cara budidaya yang baik dan benar /GAP. Peningkatan Bimbingan teknis dari para penyuluh Lapangan berupa penerapan teknologi budidaya di kawasan kawasan baru ataupun di kampung-kampung buah yang mulai terbentuk akan segera dapat mendorong registrasi kebun sebagai upaya peningkatan penerapan *Good Agricultural Practice*.

## SIMPULAN

Berdasarkan kajian dan pembahasan dari permasalahan yang diangkat, maka dapat

ditarik beberapa kesimpulan bahwa, (1). Propinsi Jawa Timur memiliki potensi pengembangan sub sector hortikultura khususnya komoditas buahan unggulan buah Pisang, buah Jeruk, Durian, Apel, Nanas, Alpukat, dan beberapa buah unggulan wilayah lainnya. Target Produksi dapat dikembangkan karena didukung dengan potensi lahan yang sangat subur. (2). Peningkatan produksi bisa dilakukan dengan penerapan GAP (*Good Agricultural Practice*). (3). Perluasan areal dengan pengembangan wilayah juga terus dilakukan untuk dapat memepertahankan tingkat produktivitas yang tinggi. (4) Adanya Sarana dan Prasarana yang memadai disertai pendampingan dan peningkatan kualitas SDM / tenaga lapang menjadi kunci tercapainya produktivitas buahan-buahan di Jawa Timur. (5) Adanya Kolaborasi antara petani, kelompok tani, dan dukungan pemerintah melalui penyediaan sarana dan prasarana sangat dibutuhkan demi tercapai target Peningkatan Produktivitas buah baik kualitas maupun kuantitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2020). Agroecology and the emergence of a post COVID-19 agriculture. *Agriculture and human values*, 37(3), 525-526.
- Asriani, P. 2003. Konsep Agribisnis dan Pembangunan Pertanian Berkelanjutan di Indonesia AGRISEP Vol I No. 2, Maret 2A03 z 144-150. Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Halmahera Selatan
- BPS Jatim. 2019. Statistik Hortikultura Provinsi Jawa Timur 2019. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. PT Sinar Murni Indo Printing. ISBN 2620-4071. <https://jatim.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MWM1N2U1Y2VmOWFiZWUyZjgxZGI4ODM4&xzmn=aHR0cHM6Ly9qYXRpbS5icHMuZ28uaWQvcHVibGljYXRpb24vMjAyMC8xMC8yMi8xYzU3ZTVjZWY5YWJlZTJmODFkYjg4Mzgvc3RhdGlzdGlrLWhvcnRpa3VsdHVyYS1wcm92aW5zaS1qYXdhLXRpbXVvLTlwMTkuaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMS0wNy0wMyAwOTowMD00OQ%3D%3D>.
- Candra. KP. (2021). Revitalisasi pertanian berbasis Ketahanan Pangan Dalam Rangka Optimalisasi pembangunan ekonomi daerah Kalimantan Timur. Buku : Pembangunan Pertanian. Bag. Ke 4 Pangan Dan Gizi. Hal 130 . D. Jogyakarta: eppublish
- Diperta jatim. 2019. Rencana Strategis ( Renstra ) Tahun 2019 -2024.
- Food and Agriculture Organization. (2020). FAO Director-General urges G20 to ensure that food value chains are not disrupted during covid-19 pandemic. Retrieved from <http://www.fao.org/news/story/en/item/1268254/ico>  
<https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.102083>  
<http://jatim.provinsi-jawa-timur-2019.html>
- Kementan 2019. Laporan Tahunan Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun 2018. Kementerian Pertanian Direktorat jenderal Hort, <http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2019/07/Laptah-Horti-2018.pdf>
- My, A. D. 2020 . Review .Jurnal Evamping the Supply Chain of Fruit and Vegetable in East Java.
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-Jabir, A., Iosifidis, C., Agha, R. (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (covid-19): A review. *International Journal of Surgery*, 78, 185–193.  
<https://doi.org/10.1016/j.ijssu.2020.04.018>  
[rencana\\_strategis.pdf](rencana_strategis.pdf)
- Rendra Juarsyah. 2015. Kajian Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Buah-Buahan Di Kabupaten Kubu Raya. Jurnal. Fakultas Pertanian. Universitas Tanjungpura Pontianak. *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 4, Nomor 1, April 2015 (diakses tanggal 24 Oktober 2015).
- Romadhon, A., Kinanti P, M.A. Izzudin, G. Amandha (2021). Analisis strategi dan Klasterisasi Ketahanan Paangan nasional dalam menghadapi Pandemi Covid-19.
- Roy, D., Tripathy, S., Kar, S. K., Sharma, N., Verma, S. K., & Kaushal, V. (2020). Study of knowledge, attitude, anxiety & perceived mental healthcare need in Indian population during covid-19 pandemic. *Asian Journal of sychiatry*, 51, 102083.

- 
- Rozaki, Z. (2020). COVID-19, agriculture, and food security in Indonesia. *Reviews in Agricultural Science*, 8, 243-260.
- Saraswati, I.A.S, Vipriyanti, N..U.& Kardi,C.(2017). Strategi Pengembangan Agrowisata Strawberry Berbasis Kepuasan Pengunjung. *Jurnal Agrimeta*, 7(13).  
<https://doi.org/10.1007/s12571-008-0002-y>
- Suryana, A. (2014). Menuju ketahanan pangan indonesia berkelanjutan 2025: tantangan dan penanganannya.
- The Lancet. (2013). Maternal and Child Nutrition: Executive Summary of The Lancet Maternal and Child Nutrition Series
- Widayanto, B. 2000. Kajian Sektor Unggulan dan Transformasi Struktur Perekonomian di Kabupaten Sleman. DIY Dalam Jurnal *Dinamika Sosial Ekonomi Pertanian*. Volume 1. No. 2000  
<https://jatim.bps.go.id/publication/2020/10/22/1c57e5cef9abee2f81db8838/statist>
-

## Deteksi Dini Kecemasan di Masa Pandemi Covid-19 Program Studi Ilmu Kesehatan

Mad Zaini

Email : madzaini@unmuhjember.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

### Abstrak

*Pandemi covid-19 masih menjadi ancaman bagi masyarakat. Perubahan fungsi sosial selama masa pandemi ini menyebabkan munculnya berbagai masalah baik masalah kesehatan maupun sosial. Perubahan fungsi sosial serta adanya ancaman terhadap masalah kesehatan menjadi penyebab munculnya masalah kesehatan psikososial seperti kecemasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kecemasan pada responden selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 157 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat dan bivariat untuk mengetahui tingkat kecemasan selama masa pandemi covid-19 dan hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan yang terjadi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden mengalami kecemasan tingkat sedang (41.4%), mengalami kecemasan ringan (9.6%) dan mengalami kecemasan berat (49.0%). Analisa bivariat antara karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan dengan kecemasan menunjukkan hubungan yang signifikan ( $p = 0,000$ ). Hasil penelitian ini merekomendasikan agar setiap individu terutama selama masa pandemi covid-19 ini dapat meningkatkan upaya kesehatan fisik dan psikososial bagi masyarakat selama pandemi covid-19.*

**Kata Kunci :** Deteksi dini, Kecemasan, Pandemi

### PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 menyebabkan perubahan di berbagai aspek kehidupan bagi masyarakat, termasuk aspek kesehatan jiwa dan psikososial (Zulva, 2020). Masalah kesehatan jiwa dan sosial sering kali berjalan beriringan. Pada saat individu mengalami masalah sosial, pada saat yang sama, memungkinkan individu tersebut juga mengalami masalah kesehatan jiwa tetapi sering kali tidak mendapatkan pelayanan asuhan keperawatan atau asuhan medis dengan baik. Dampak terhadap kesehatan jiwa di masyarakat selama pandemic covid-19 diantaranya kecemasan, kegelisahan, frustrasi dan ketidak berdayaan (Torales, J.; O'Higgins, M.; Castaldelli-Maia, J.M.; Ventriglio, 2020).

Masalah yang dialami individu selama periode pandemi covid-19 berpengaruh pada perubahan peran baik di keluarga maupun lingkungan sosial. Perubahan tersebut dipersepsikan dengan suatu kondisi krisis serta mengancam sehingga menimbulkan stressor

bagi kesehatan fisik, psikologis dan sosial (Deshinta, 2020). Perubahan fisik dari pandemi covid-19 berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pokok dan kesehatan di masa pandemi covid-19 sangat berpengaruh terutama jika terjadi penurunan *income* karena PHK dan pembatasan aktifitas ekonomi (Sulis, 2020). Sama halnya dengan aspek fisik, aspek psikologis juga berdampak jika individu tidak mampu beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang terjadi di masa pandemic covid-19.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang ketahanan psikologi selama pandemic covid-19 menunjukkan bahwa 66% responden menunjukkan bahwa gangguan psikologi yang paling banyak dialami oleh masyarakat adalah kecemasan dan kegelisahan yaitu sebesar 50,6% dari jumlah responden (Nurjanah, 2020). Penelitian lain terkait kesehatan jiwa selama pandemic yang menunjukkan bahwa 63% responden dalam penelitian tersebut mengalami kecemasan. Kecemasan yang

terjadi selama pandemic *covid-19* ini dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu *social distancing* dan tekanan ekonomi (Thakur, V., & Jain, 2020). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kabupaten Jember, sampai saat ini angka terkonfirmasi *covid-19* terus bertambah, hal ini tentunya berpengaruh pada status kesehatan masyarakat, baik fisik, psikologis maupun sosial.

Respons individu terhadap kecemasan mempunyai rentang antara adaptif sampai dengan maladaptif (Salma, 2020). Respons adaptif identik dengan reaksi yang bersifat konstruktif, sedangkan respons maladaptif identik dengan reaksi yang bersifat destruktif. Reaksi yang bersifat konstruktif menunjukkan sikap optimis dan berusaha memahami terhadap perubahan-perubahan yang terjadi serta mencerung meningkatkan kekebalan atau imunitas tubuh (Zandifar, A & Badrfam, 2020). Sebaliknya, reaksi destruktif terhadap kecemasan di masa pandemic *covid-19* akan menghasilkan sikap pesimis dan penurunan kekebalan atau imunitas tubuh. Hal ini terjadi karena kecemasan yang terjadi akan meningkatkan serotonin dan mendepresi sistem imunitas tubuh, sehingga kekebalan atau imunitas menurun.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana tingkat kecemasan masyarakat selama periode pandemi *covid-19* di Kabupaten Jember. Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat menjadi tambahan informasi tentang status kesehatan jiwa masyarakat khususnya di Kabupaten Jember selama pandemic *covid-19*.

Rumusan Masalahnya, Pandemi global *covid-19* memberikan dampak terhadap kesehatan yang menyebabkan perubahan status kesehatan, salah satunya adalah kesehatan jiwa. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana karakteristik responden yang mengalami kecemasan di masa pandemic serta hubungan karakteristik tersebut dengan tingkat kecemasan yang dialami selama masa pandemic *covid-19*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan serta hubungan antara karakteristik tersebut dengan tingkat kecemasan yang dialami responden selama pandemic *covid-19*.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Deteksi Dini**

Berbagai studi menunjukkan adanya keterkaitan antara penyakit fisik dengan masalah kesehatan jiwa. Perubahan dalam hidup pada saat pandemic *covid-19* menjadi stressor yang menyebabkan munculnya masalah kesehatan jiwa atau psikologi (Torales, J.; O'Higgins, M.; Castaldelli-Maia, J.M.; Ventriglio, 2020). Deteksi dini masalah kesehatan jiwa dibuat untuk mengidentifikasi perubahan hidup yang dialami pada sakit. Perubahan-perubahan yang dialami bisa dari aspek kognitif, afektif, perilaku dan sosial. Acuan yang digunakan untuk melakukan deteksi dini terjadinya kecemasan disesuaikan dengan tanda dan gejala yang terjadi pada individu selama pandemic *covid-19* adalah instrument HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*) yang disesuaikan dengan tanda dan gejala yang sering muncul pada klien dengan kecemasan. Beberapa penelitian sebelumnya tentang masalah kesehatan jiwa seperti kecemasan di masa pandemic *covid-19* (Putri, E. A., Trisiana, A., Dentatama, J., Widya, K., & Jonggor, 2020), menunjukkan bahwa tanda dan gejala yang sering ditemukan pada individu selama pandemic *covid-19* yang mengalami kecemasan dan menjadi penghambat bagi individu untuk melakukan peran dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan-pendekatan pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif sayangnya belum sepenuhnya terlaksana dengan baik terutama pelayanan kesehatan masyarakat di masa pandemic *covid-19*. Kondisi ini dapat dilihat dari belum terlaksananya pelayanan kesehatan yang komprehensif, antara aspek fisik, psikologis, sosial dan spiritual (Cao, W., Fang, Z., Hou, 2020). Pelayanan kesehatan yang belum komprehensif ini tentunya membutuhkan solusi terutama pada individu kelompok risiko masalah kesehatan jiwa supaya tidak menjadi masalah kesehatan jiwa. Salah satu solusi yang bisa dilakukan adalah melakukan deteksi dini kesehatan jiwa yang terintegrasi dalam layanan kesehatan fisik terutama pada individu kelompok risiko di masa pandemic *covid-19* (International Council of Nurses., 2020). Integrasi layanan kesehatan jiwa seperti deteksi dini di Indonesia sebetulnya sudah menjadi kebijakan yang berlaku secara nasional akan tetapi dalam pelaksanaan di lapangan masih belum sepenuhnya dijalankan

oleh seluruh pemberi layanan kesehatan di masyarakat (Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2020).

### Kecemasan di Masa Pandemi

Kecemasan merupakan perasaan takut atau ketakutan yang tidak dapat dijelaskan dan merupakan respons terhadap stimulus internal dan eksternal yang memiliki tanda dan gejala perilaku, afektif, kognitif dan fisik. Kecemasan merupakan suatu respons emosional sebagai antisipasi terhadap bahaya (Torales, J.; O'Higgins, M.; Castaldelli-Maia, J.M.; Ventriglio, 2020). Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa ansietas merupakan respons tubuh terhadap peristiwa yang terjadi, dimana respons tubuh terhadap peristiwa yang terjadi, dimana respons tubuh tersebut lebih bersifat negatif sehingga menimbulkan ketidaknyaman bagi individu.

Respons individu terhadap kecemasan mempunyai rentang antara adaptif sampai maladaptif. Respons adaptif identik dengan reaksi yang bersifat konstruktif, sedangkan respons maladaptif identik dengan reaksi yang bersifat destruktif (Buana, 2020). Reaksi yang bersifat konstruktif menunjukkan sikap optimis dan berusaha memahami terhadap perubahan-perubahan yang terjadi baik perubahan fisik maupun afektif. Reaksi yang bersifat destruktif menunjukkan sikap pesimis dan seringkali diikuti perilaku maladaptif (Tang, W., Hu, T., Hu, B., Jin, C., 2020). Rentang respons kecemasan diawali dengan respons antisipasi, kecemasan ringan, kecemasan sedang, kecemasan berat sampai dengan panik.

Teori biologi menjelaskan bahwa hubungan antara kecemasan dan faktor yang mempengaruhi yaitu katekolamin, kadar neuroendokrin, neurotransmiter seperti serotonin dan kolesistokinin dan reaktivasi autonomy (Thakur, V., & Jain, 2020). Gambaran tentang fungsi saraf diperlukan dalam melihat keterkaitan faktor biologis dengan kecemasan. Kadar serotonin yang berlebihan pada beberapa area penting dari otak yaitu hipotalamus, thalamus, basal ganglia dan sistem limbik berhubungan dengan terjadinya kecemasan.

### METODE PENELITIAN

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 157 responden yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan menggunakan purposive sampling. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner yang telah di uji validitas dan reliabilitas. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk mengetahui tingkat kecemasan selama masa pandemi covid-19, sedangkan analisis bivariat menggunakan *spearman's rho* digunakan untuk mengetahui hubungan karakteristik responden dengan kecemasan.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini terdiri dari deskripsi karakteristik responden yang dianalisa secara univariat serta hubungan antara karakteristik responden dengan kecemasan yang dianalisa secara bivariat.

**Tabel 1.** Karakteristik responden berdasarkan usia

Karakteristik	Mean	SD	Min-maks
Usia	50.75	6.495	35-66

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa berusia termuda responden adalah 35 tahun dan usia tertua adalah 66 tahun, dengan rata-rata usia adalah 51 tahun dan standart deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 6,495.

**Tabel 2.** Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dan pendidikan

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Pekerjaan		
Swasta	90	57.3
PNS	34	21.7
Tidak bekerja	33	21.0
Kecemasan		
Ringan	15	9.6
Sedang	65	41.4
Berat	77	49.0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa sebagian responden adalah pekerja swasta, sedangkan tingkat kecemasan responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah kecemasan sedang. Hasil analisis bivariate pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.** Analisis hubungan karakteristik responden dengan terjadinya kecemasan

Variabel independen	Variabel dependen	P value
Usia		0.929
Pekerjaan	Kecemasan	0.000

Tabel 3. menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara karakteristik responden berdasarkan usia dengan kecemasan yang dialami responden selama periode pandemi *covid-19*. Sedangkan hubungan karakteristik responden berdasarkan pekerjaan dengan terjadinya kecemasan responden menunjukkan hubungan yang bermakna ( $p = 0,000$ ;  $\alpha = 0,05$ ).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata usia responden adalah 51 tahun. Usia 51 tahun termasuk dalam kategori usia pertengahan (WHO, 2020). Usia pertengahan menjadi kategori usia yang termasuk dalam kategori resiko rendah terhadap masalah kesehatan terutama di masa pandemic *covid-19* ini. Selama periode pandemic *covid-19* ini, kesehatan kesehatan baik fisik maupun jiwa membutuhkan perhatian yang lebih serius (Zandifar, A & Badrfam, 2020). Masalah kesehatan yang terjadi pada usia pertengahan lebih banyak pengaruhi oleh proses degeneratif sel tubuh yang mengakibatkan mulai terjadi penurunan fungsi fisik dan jiwa atau psikologi.

Karakteristik berikutnya yang dibahas dalam penelitian ini adalah karakteristik pekerjaan yang mana sebagian besar responden bekerja di sektor swasta. Dari segi demografi, Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan masyarakat yang heterogen termasuk dalam pekerjaan. Sektor pekerjaan swasta masyarakat Jember adalah perdagangan dan perkebunan. Dalam beberapa penelitian tentang kesehatan psikologi, jenis pekerjaan berkaitan dengan penghasilan (Putri, E. A., Trisiana, A., Dentatama, J., Widya, K., & Jonggor, 2020). Pekerjaan sebagai sumber ekonomi tentu sangat penting dalam kehidupan sehari-hari terutama di masa pandemic *covid-19*. Permasalahan yang muncul selama pandemic terutama berkaitan dengan pekerjaan sebagai sumber ekonomi akan menjadi stressor bagi individu (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Analisis bivariat antara karakteristik responden dengan kecemasan menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki korelasi dengan kecemasan yang dialami responden. Berdasarkan konsep adaptasi Roy, dimana Roy menggunakan pendekatan sistem kesatuan dari berbagai komponen yang saling ketergantungan dalam rangka mencapai tujuan bersama (International Council of Nurses, 2020). Konsep adaptasi Roy terdiri dari empat tahapan yaitu *input*, *control*, *output* serta umpan balik. Proses input terdiri atas stimulus focal, kontekstual dan residual, di mana aktifitas seseorang termasuk jenis pekerjaan digolongkan kedalam stimulus kontekstual yang mempengaruhi persepsi seseorang dalam beradaptasi terhadap kondisi krisis seperti pandemi saat ini. Karakteristik yang ada di proses input akan mempengaruhi mekanisme coping seseorang berupa sistem kognitif dan sistem regulatif (Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., 2020).

Sistem kognitif yang diteliti dalam penelitian ini adalah kecemasan. Berdasarkan konsep adaptasi Roy tersebut, maka diasumsikan bahwa pekerjaan seseorang akan mempengaruhi mekanisme coping, di mana pada saat seseorang memiliki mekanisme coping yang maladaptif maka mempengaruhi kognitif dan afektif individu seperti munculnya (Zhang, J., Wu, W., Zhao, X., & Zhang, 2020). Konsep adaptasi Roy ini sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana jenis pekerjaan individu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecemasan ( $p$  value  $<0.05$ ). Peneliti berpendapat bahwa seorang individu akan memiliki mekanisme coping yang adaptif apabila individu tersebut mampu beradaptasi secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimiliki selama periode pandemic *covid-19*. Kecemasan ditentukan oleh respon kognitif dari setiap peristiwa yang terjadi termasuk peristiwa pandemic saat ini, tidak hanya ditentukan oleh satu faktor melainkan multifactor (Tang, W., Hu, T., Hu,



B., Jin, C., 2020). Dalam penelitian ini, kecemasan yang dialami individu selama masa pandemic covid-19 yang berkaitan dengan jenis pekerjaan yang mana pekerja sektor swasta memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk terjadi kecemasan. Sementara responden yang bekerja sebagai pegawai negeri memiliki tingkat kecemasan yang lebih rendah. Peneliti berpendapat bahwa bekerja sebagai wiraswasta seperti pedagang sebagian besar aktifitas bekerjanya di luar gedung sehingga sering kali bersinggungan dengan aturan protokol kesehatan seperti pembatasan sosial, menghindari kerumunan dan menjaga jarak. Sedangkan pekerja non wiraswasta dapat disesuaikan dengan kondisi pandemic covid-19.

## SIMPULAN

Kecemasan selama pandemic covid-19 dipengaruhi oleh faktor yang bersifat multi faktor. Keterkaitan antara faktor internal dan eksternal yang ada pada individu akan memberikan pengaruh pada kesehatan termasuk kesehatan psikologi atau jiwa. Pada saat individu merespon secara maladaptif terhadap stressor berupa pandemic covid-19 mengakibatkan respon maladaptif berupa kecemasan. Namun demikian, ada juga individu yang mengalami stressor berupa pandemic covid-19 yang sama namun ia tidak menunjukkan responden maladaptif maka disinilah letak perbedaan mekanisme coping seorang individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Buana. (2020). Analisis perilaku masyarakat Indonesia dalam menghadapi pandemi covid-19 dan kita menjaga kesejahteraan jiwa. *Salam J Sos Dan Budaya Syar'i*, 7, 3.
- Cao, W., Fang, Z., Hou, G. (2020). The psychological impact of the Covid-19 epidemic on college students in China. *Psychiatry Research*, 11(1).
- Deshinta. (2020). Kesehatan Mental Masyarakat: Mengelola Kecemasan di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus*, 69–74.
- Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit. (2020). *Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Dirjen Pencegahan dan Pengendalian Penyakit.
- International Council of Nurses. (2020). *High proportion of healthcare workers with COVID-19 in Italy is a stark warning to the world: protecting nurses and their colleagues must be the number one priority*. Geneva: International Council of Nurses.
- International Council of Nurses. (2020). *High proportion of healthcare workers with COVID-19 in Italy is a stark warning to the world: protecting nurses and their colleagues must be the number one priority*. Geneva: International Council of Nurses.
- Kementrian Kesehatan RI. (2020). *Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa dan Psikososial pada Pandemi Covid 19*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional Pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.
- Putri, E. A., Trisiana, A., Dentatama, J., Widya, K., & Jonggor, Y. (2020). Upaya Pemerintah Dan Peran Serta Masyarakat Dalam Mencegah Penyebaran Covid-19 Di Indonesia. *Ejurnal.Unsri*, 9(1).
- Salma. (2020). Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 16–28.
- Sulis. (2020). Permasalahan Kesehatan Mental Akibat Pandemi Covid-19. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 11, 13–18.
- Tang, W., Hu, T., Hu, B., Jin, C., W. (2020). Prevalence and correlates of PTSD and depressive symptoms one month after the outbreak of the COVID-19 epidemic in a sample of home-quarantined Chinese university students. *Journal of Affective Disorders*.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2020.05.009>
- Thakur, V., & Jain, A. (2020). COVID 2019-suicides: A global psychological pandemic. *Brain, Behavior, and Immunity*, 952–953.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.bb.2020.04.062>
- Torales, J.; O'Higgins, M.; Castaldelli-Maia, J.M.; Ventriglio, A. (2020). The outbreak of COVID-19 coronavirus and its impact on global mental health. . . *Int. J. Soc.*

- Psychiatry*, 66, 317–320.
- Wang, C., Pan, R., Wan, X., Tan, Y., X. (2020). Immediate psychological responses and associated factors during the initial stage of the 2019 coronavirus disease (COVID-19) epidemic among the general population in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph17051729>
- WHO. (2020). *Clinical management of severe acute respiratory infection when novel coronavirus (nCoV) infection is suspected*. GENEVA: World Health Organization.
- Zandifar, A & Badrfam, R. (2020). Iranian Mental Health During The COVID-19 Epidemic. *Asian J Psychiatr*, 51. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ajp.2020.101990>
- Zhang, J., Wu, W., Zhao, X., & Zhang, W. (2020). Recommended Psychological Crisis Intervention Response to The 2019 Novel Coronavirus Pneumonia Outbreak In China: A Model Of West China Hospital. *Precision Clinical Medicine*, 3(1), 3–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/pcmedi/pbaa006>
- Zulva, T. N. I. (2020). Covid-19 Dan Kecenderungan Psikosomatis. *J. Chem. Inf. Model*, 1–4.
-

## Analisis Hubungan Kebisingan, Suhu, Dan Pencahayaan Dengan Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit X

Rindang Diannita

Email: rindangdiannita@unida.gontor.ac.id

Program Studi Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Universitas Darussalam Gontor

### Abstrak

*Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis hubungan lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit X. Metode penelitian yang digunakan ialah deskriptif observasional dengan pendekatan kuantitatif. Data dilakukan pada 6 ruangan menggunakan teknik simple random sampling yang dilakukan secara bersama-sama atau sekaligus dalam satu waktu. Data diperoleh melalui observasi langsung dengan pengukuran menggunakan Krisbow Sound Level Meter. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua ruangan yang telah sesuai dengan standar Keputusan Menteri Tenaga Kesehatan RI Nomor 1204 yaitu Ruang Lobby dan Ruang Laundry. Dengan hasil pengukuran untuk kebisingan di ruang lobby 44,9 dB sedangkan di ruang laundry 48,0 dB. Standar suhu telah sesuai pada ruang lobby 23,0 C dan untuk ruang laundry 30,0 C. Dan standar pencahayaan ruang lobby dan laundry 200 lux yang telah sesuai dengan standar.*

**Kata kunci:** kebisingan, suhu, pencahayaan, lingkungan kerja

### PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan dengan tugas dan fungsi menyelenggarakan pelayanan kesehatan, serta menyediakan beberapa pelayan kesehatan misalnya pelayanan gawat darurat, pelayanan rawat inap, dan pelayanan rawat jalan (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2016)

Pelayanan kesehatan telah berkembang menjadi suatu industri strategis yang dapat dikelola baik dalam ruang lingkup kecil (institusi) maupun ruang lingkup besar (jaringan nasional) sehingga dapat menjadi suatu komoditi yang prospektif (Sabarguna dan Kekalih yang dikutip oleh Diannita 2015:2).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2016 Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit menjelaskan bahwa rumah sakit juga perlu menerapkan Keselamatan Kerja Rumah Sakit (K3RS) guna upaya dalam mengurangi terjadinya kecelakaan kerja, kerusakan serta segala macam kerugian baik, terkait tempat kerja, dan terkait dengan lingkungan kerja, serta terkait berbagai macam hal secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Nurmianto yang dikutip oleh Diannita (2020:383) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kualitas lingkungan

kerja yang tenaga kerja atau petugas medis dalam beraktifitas, yaitu kualitas intensitas pencahayaan ruangan, suhu ruangan, dan tingkat kebisingan ruangan.

Keselamatan dan kesehatan kerja dapat memengaruhi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja, pengunjung, atau setiap orang yang berada di tempat kerja (Ramli, 2013:43).

Kecelakaan kerja menurut Suwardi dan Daryanto (2018:57) memiliki klasifikasi sebagai berikut (1) berdasarkan jenis dari pekerjaan yaitu terpeleset, terjatuh, terkena arus listrik, dan karena kontak bahan berbahaya atau radiasi (2) berdasarkan penyebab dikarenakan mesin, kecelakaan kerja akibat dari bahan atau zat-zat berbahaya, radiasi, bahan peledak, debu, gas, zat-zat kimia (3) kecelakaan kerja berdasarkan keadaan lingkungan diluar bangunan, didalam bangunan, dan dibawah tanah. (4) berdasarkan kelainan dan sifat luka misalkan patah tulang, dislokasi (keseleo), memar serta luka dalam, luka bakar, keracunan, terpapar radiasi (5) serta berdasarkan letak luka di tubuh contohnya luka di kepala, leher, badan, anggota atas dan bawah, luka di tubuh.

Menurut Asosiasi Perawat Amerika, 64% perawat mengatakan bahwa mereka mengalami *injury* akibat jarum suntik. Sementara sebagian luka jarum suntik (Istih, 2017:339)

Rumah Sakit X merupakan rumah sakit yang telah mengupayakan Keselamatan Kerja dengan telah adanya Unit K3RS namun dalam lima tahun terakhir masih terdapat kecelakaan kerja yang sifatnya infeksius dan non infeksius seperti tertusuk jarum, luka tusuk saat mengambil sampel darah, terpapar urine dan feses pasien saat memasang *chamber*, terkena darah saat membersihkan luka pasien, terjatuh, terpeleset.

Penelitian (Inayah, A., Zubaidah, T., Maharso, 2016:355) menunjukkan bahwa lingkungan kerja pada lantai 1 adalah 28,69 C, pada lantai 2 adalah 28,90 C dan lantai 3 adalah 30,50 C yang artinya suhu lingkungan kerja pada lantai 3 melebihi NAB. Kecelakaan kerja pada lantai 1 terjadi 25%, lantai 2 14,3% dan lantai 3 63,6%. Dari hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square terbukti secara statistik ada hubungan yang bermakna antara iklim kerja dengan kecelakaan kerja di unit produksi PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk.

Hipotesis menunjukkan bahwa variabel Keselamatan dan Kesehatan kerja (K3) dan Lingkungan kerja secara serempak maupun parsial menunjukkan pengaruh signifikan. Bahwa hasil pengujian secara simultan variabel bebas Keselamatan dan Kesehatan Kerja ( $X^1$ ) dan Lingkungan Kerja ( $X^2$ ) secara serempak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Bhastary dan Suwardi, 2018:47)

Lingkungan yang kondusif menjadi perhatian khusus rumah sakit sebab hal ini sangat mempengaruhi puas tidaknya perawat itu dalam bekerja, mengenai lingkungan kerja dalam hal ini pihak Rumah sakit Syafira Pekanbaru yang telah melakukan banyak hal demi kepuasan perawatnya akan tetapi tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya sebab lingkungan kerja ini adalah sesuatu hal yang bersifat relative bagi perawat, yang mana lingkungan kerja ini tergantung dari sudut mana perawat itu menilainya, baik bagi instansi (Oldemar, 2015:1).

Rumusan masalah Bagaimanakah pengaruh lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit X ? Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit X.

## KAJIAN PUSTAKA

Tenaga kerja merupakan penentu maju atau mundurnya sebuah perusahaan masa yang

akan datang. tanpa adanya tenaga kerja bisa dipastikan perusahaan tidak dapat beroperasi dengan baik (Oldemar, 2015:1)

Menurut Komisi Gabungan ILO/WHO pada tahun 1950 dalam Kurniawidjaja kesehatan kerja adalah upaya mempertahankan dan meningkatkan derajat peningkatan derajat kesehatan pekerja dan kapasitas kerjanya, perbaikan kondisi lingkungan kerja dan pekerjaan yang kondusif bagi keselamatan dan kesehatan kerja, pengembangan pengorganisasian pekerjaan dan budaya kerja ke arah yang mendukung keselamatan dan kesehatan kerja dan meningkatkan kondisi sosial yang positif dan operasi yang lancar dan dapat meningkatkan produktivitas (Afriza, 2019:375)

Perilaku manusia merupakan unsur yang memegang peranan penting dalam mengakibatkan kecelakaan, sehingga cara yang efektif untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja adalah dengan menghindari terjadinya perilaku tidak aman (Istih, 2017:337)

Kesehatan dan keselamatan kerja merupakan salah satu komponen rumah sakit yang harus diperhatikan oleh rumah sakit (Diannita, 2020:383)

Salah satu institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan baik secara perorangan maupun secara paripurna adalah rumah sakit, yang didalamnya menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan pelayanan gawat darurat (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 44, 2016).

Rumah sakit merupakan lembaga pelayanan publik yang memiliki kompleksitas tinggi, baik dari segi kepegawaian, pelayanan maupun peralatannya. Unsur terpenting dalam sebuah rumah sakit adalah seorang perawat. Perawat adalah orang yang merawat atau memelihara, membantu, dan melindungi seseorang karena sakit, cedera, dan proses penuaan. Bagi perawat, rumah sakit merupakan salah satu tempat yang berbahaya karena dapat terjangkau berbagai jenis risiko penyakit dan cedera akibat kerja. (Labib, 2020:113)

Berdasarkan SAKERNAS yang dikutip oleh Arifah Beberapa perusahaan harus menerapkan sistem 24 jam operasional untuk menopang permintaan produk atau jasa seperti rumah sakit. Berdasarkan data dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Arifah, 2019:201)

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross-sectional* dengan pendekatan kuantitatif, yaitu untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja terhadap kecelakaan kerja di Rumah Sakit X.

Arikunto (2005:38) menjelaskan bahwa sampel adalah bagian dari populasi. Pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk pengumpulan data Notoatmodjo (2016:55). Instrumen pada penelitian ini adalah lembar observasi, pengukuran lingkungan kerja dilakukan menggunakan Krisbow *Environment Level Meter*.

Teknik analisis untuk penilaian validitas instrumen dengan menggunakan perhitungan

korelasi *pearson product moment* dengan taraf signifikansi  $\alpha=0,05$  (Arikunto, 2004:45).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah Sakit X merupakan rumah sakit yang berlokasi di Jawa Timur, yang telah memiliki unit K3RS yang dikelola oleh satu orang berlatar belakang pendidikan Keselamatan dan Kesehatan Kerja, yang memiliki fasilitas K3RS serta 17 ruangan.

Dari 17 ruangan yang kemudian dilakukan *simple random sampling* sehingga terdapat 6 ruangan yang menjadi lokasi pengukuran penelitian yaitu Ruang Teknisi, Ruang Lobby, Ruang Rekam Medis, Ruang Administrasi/Ruang SDM, Ruang Instalasi Gizi, Ruang Laundry.

**Tabel 1.** Hasil Pengukuran Lingkungan Kerja

Ruangan	Kebisingan	Suhu	Pencahayaannya
Ruang Teknisi	46,0 dB	24,4 C	100 lux
Ruang Lobby	44,9 dB	23,0 C	200 lux
Ruang Rekam Medis	45,0 dB	23,4 C	100 lux
Ruang Adm/SDM	76,0 dB	30,0 C	140 lux
Ruang Instalasi Gizi	75,8 dB	34,0 C	90,0 lux
Ruang Laundry	48,0 dB	30,0 C	200 lux

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan tabel 1, hasil pengukuran lingkungan kerja yaitu kebisingan, suhu, pencahayaan, pada 6 ruangan yaitu Ruang Teknisi, Ruang Lobby, Ruang Rekam Medis, Ruang Adm/SDM, Ruang Instalasi Gizi, Ruang Laundry.

Pengukuran dan pengujian Suhu lingkungan kerja di Rumah Sakit X dan memperoleh hasil dimana suhu lingkungan kerja diatas NAB pada beberapa ruangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dan bekerja pada suhu lingkungan kerja diatas Nilai Ambang Batas, yang berarti bahwa lebih banyak responden terpapar pada suhu yang melebihi Nilai Ambang Batas. Manusia digolongkan sebagai makhluk yang homeoterm yang berarti manusia dapat mempertahankan suhu tubuh mereka pada sekitar 37°C walaupun dengan kondisi suhu lingkungan yang berubah-ubah,

namun hal ini tidak lantas berarti manusia dapat mempertahankan suhu tubuh tersebut disegala situasi (Budiono, 2003:18).

Paparan suhu lingkungan kerja yang melebihi Nilai Ambang Batas dapat mengakibatkan dampak psikologis contohnya stres, pekerja mulai merasakan gejala seperti mudah marah, rasa lelah yang berkepanjangan, depresi, dan dehidrasi. Hal ini dapat membuat pekerja terganggu dalam penyelesaian tugas pekerjaan dan dapat terjadi penyakit akibat kerja serta kecelakaan kerja (Tarwaka, 2015:28).

Dari hasil pengukuran tersebut kemudian disesuaikan dengan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204 Tahun 2004 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit. Pada penelitian ini didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Pengukuran Lingkungan Kerja dan Standar Kepmenkes RI No. 1204 Tahun 2004

	Kebisingan	Suhu	Pencahayaannya
--	------------	------	----------------

Ruangan	Hasil	Standar Kepmenkes RI No. 1204 Tahun 2004	Hasil	Standar Kepmenkes RI No. 1204 Tahun 2004	Hasil	Standar Kepmenkes RI No. 1204 Tahun 2004
Ruang Teknisi	46,0 dB	45,0 dB	24,4 C	19 - 24 <sup>o</sup> C	100 lux	Minimal 200 lux
Ruang Lobby	44,9 dB	45,0 dB	23,0 C	19 - 24 <sup>o</sup> C	200 lux	Minimal 100 lux
Ruang Rekam Medis	45,0 dB	45,0 dB	23,4 C	22 - 30 <sup>o</sup> C	100 lux	Minimal 200 lux
Ruang Adm/SDM	76,0 dB	45,0 dB	30,0 C	21 - 24 <sup>o</sup> C	140 lux	Minimal 100 lux
Ruang Instalasi Gizi	75,8 dB	78,0 dB	34,0 C	22 - 30 <sup>o</sup> C	90,0 lux	Minimal 200 lux
Ruang Laundry	48,0 dB	78,0 dB	30,0 C	22 - 30 <sup>o</sup> C	200 lux	Minimal 100 lux

Sumber: Data Primer Peneliti

Berdasarkan tabel 2, hasil pengukuran kebisingan, suhu, pencahayaan, pada 6 ruangan yaitu pada Ruang Teknisi yang melebihi standar yaitu sebagai berikut:

Kebisingan dapat menimbulkan gangguan psikologis seperti rasa penat, kecemasan dan ketakutan. Gangguan psikologis akibat kebisingan tergantung pada intensitas, frekuensi, periode, yang dapat menimbulkan gangguan terhadap pekerjaan (Lukas, 2014:4).

Penelitian di Amerika Serikat pada tahun 70-an menunjukkan hasil 20% dari penduduk yang terpapar bising pada 90 dB (A) menderita ketulian. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan Swedia pada tahun 1973 didapat 5000 kasus gangguan pendengaran, sedangkan pada tahun 1977 kasus naik menjadi 16.000 orang (Rahmi, 2014:7)

Dari hasil penelitian terkait pengukuran lingkungan kerja. Di dapatkan hasil bahwa lingkungan kerja di Rumah Sakit X adalah sebagai berikut

- (1) **Ruang Teknisi** kebisingan melebihi standar, suhu melebihi standar, pencahayaan kurang dari standar. Sehingga pada Ruang Teknisi sebaiknya mengupayakan perbaikan terkait kebisingan, suhu, pencahayaan.
- (2) **Ruang Lobby** telah sesuai satandar terkait kebisingan, suhu, pencahayaan.
- (3) **Ruang Rekam Medis** kebisingan sesuai standar, suhu sesuai standar, pencahayaan kurang dari standar. Sehingga pada Ruang

Rekam Medis sebaiknya mengupayakan perbaikan terkait pencahayaan.

- (4) **Ruang Adm/SDM** kebisingan melebihi standar, suhu melebihi standar, pencahayaan sesuai standar. Sehingga pada Adm/SDM sebaiknya mengupayakan perbaikan terkait kebisingan, suhu.
- (5) **Ruang Instalasi Gizi** kebisingan melebihi standar, suhu melebihi standar, pencahayaan kurang dari standar. Sehingga pada Ruang Instalasi Gizi sebaiknya mengupayakan perbaikan terkait kebisingan, suhu, pencahayaan.
- (6) **Ruang Laundry** telah sesuai satandar terkait kebisingan, suhu, pencahayaan.

Penelitian yang dilakukan Transiska (2015:5) menunjukkan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi kecelakaan kerja karyawan dan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kecelakaan kerja karyawan. Sedangkan berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa Lingkungan Kerja dan Faktor Manusia secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kecelakaan kerja karyawan pada PT. Putri Midai Kabupaten Kampar sebanyak 62,3%, sedangkan sisanya 37,7% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini didukung oleh Dewanty (2015:233) yang menyatakan bahwa intensitas kebisingan melebihi nilai yang dipersyaratkan oleh Kepmenkes RI Nomor 1204 tahun 2004 dengan nilai ambang batas 78 dB. Hasil pengukuran pada petugas laundry RSUD Dr. Soetomo Surabaya sebanyak 8 petugas

mengalami gangguan pendengaran telinga kanan, dan 6 petugas mengalami gangguan pendengaran telinga kiri, sehingga ada hubungan antara gangguan pendengaran dengan intensitas kebisingan.

Hasil penelitian Andriani (2016:117) menyatakan bahwa pengukuran suhu 36 C yang berarti menunjukkan adanya hubungan antara keselamatan dan kesehatan pekerja PT X Jakarta dengan suhu ruangan yang dialami pekerja. Sehingga perlu pemeriksaan rutin dan pemantauan suhu.

Menurut Kuswara (2014:39) memaparkan lingkungan kerja yang nyaman dapat dirasakan dari adanya suhu udara dalam ruang kerja, yang merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan sebuah instansi atau perusahaan agar kondisi lingkungan kerja.

Suhu merupakan salah satu indikator agar karyawan atau petugas bekerja di suatu lingkungan dimana suhu yang dijaga dan diatur sedemikian rupa, dapat memberikan rasa aman dan nyaman ketika berada diantara waktu kerja yang berfungsi untuk memaksimalkan produktivitas kerja (Lestari, 2012:92).

Jayanti (2016:34) menguraikan bahwa pencahayaan ruang rawat inap Rumah Sakit Syekh Yusuf Kabupaten Gowa belum

memenuhi standar sehingga menimbulkan kecelakaan akibat lingkungan kerja kaitannya dengan pencahayaan. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengoptimalkan tingkat pencahayaan pada rawat inap agar memenuhi standar Kepmenkes RI No.1204 Tahun 2004.

Menurut Kuswana (2014:47), terdapat beberapa metode untuk penerangan yaitu (a) penerangan umum atau penerangan baur untuk menerangi ruangan secara merata, (b) penerangan local atau penerangan khusus untuk menerangi sebagian ruang dengan sumber cahaya yang dipasang dekat dengan permukaan yang akan diterangi, dan (c) penerangan aksen yaitu bentuk dari pencahayaan lokal yang memiliki fungsi menyinari tempat atau aktifitas tertentu.

Pimpinan rumah sakit sebagai pengelola harus mengetahui, memahami, dan melaksanakan perlindungan bagi pekerja (Basri, 2020:383). Menurut Oldemar (2015:6) lingkungan kerja adalah keseluruhan alat perkakas dan bahan yang dihadapi, lingkungan sekitarnya dimana seseorang bekerja, metode kerjanya, serta pengaturan kerjanya baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok.



**Gambar 1.** Alat Ukur Krisbow Sound Level Meter Lingkungan Kerja Kebisingan, Suhu, Pencahayaan.  
*Sumber: Dokumen Peneliti*

## Upaya Perbaikan Lingkungan Kerja

Terdapat beberapa pengendalian yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kualitas

lingkungan kerja yaitu dengan Untuk pencahayaan dilakukan perbaikan pencahayaan buatan berupa perbaikan ventilasi atau pengadaan lampu tambahan. Untuk suhu dilakukan pengadaan pendingin ruangan, dan untuk kebisingan dilakukan upaya pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) berupa *earplug* atau penutup telinga untuk mengurangi kebisingan.

Upaya untuk menjaga lingkungan kerja yang aman dan nyaman sesuai standar dengan menjaga kebersihan ruangan, menjaga menjaga peralatan penerangan, suhu ruangan, dan kebisingan ruangan agar tercipta lingkungan kerja yang aman di tempat kerja sesuai standar. Hal ini berdasarkan hasil penelitian (Diannita, 2020:12) bahwa pencahayaan berkontribusi terhadap kecelakaan di Rumah Sakit XYZ Indonesia.

Selain itu perlu upaya peningkatan pengetahuan terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja agar mengurangi dampak negative kurangnya dari pencahayaan, suhu, dan kebisingan di lingkungan kerja. Hal yang sama dijelaskan pada penelitian (Diannita, 2020:89) tingkat pengetahuan responden dikategorikan yaitu 78% cukup dan 13% dikategori baik. Hal tersebut berkaitan dengan latar belakang pendidikan dikarenakan di dominasi pekerja 85,71% berpendidikan Sekolah Menengah Atas.

## PENUTUP

### Simpulan

Dari pengukuran lingkungan kerja kebisingan, suhu, pencahayaan terdapat 2 ruangan yang telah sesuai dengan standar yaitu Ruang Lobby dan Ruang Laundry, sedangkan untuk ruangan Ruang Teknisi kebisingan, suhu, pencahayaan belum sesuai standar. Untuk Ruang Rekam Medis kebisingan dan suhu sesuai standar, namun pencahayaan belum sesuai standar. Untuk Ruang Adm/SDM pencahayaan sesuai standar, namun kebisingan dan suhu melebihi standar. Ruang Instalasi Gizi kebisingan, suhu, pencahayaan belum sesuai standar Keputusan Menteri Tenaga Kesehatan RI Nomor 1204.

### Saran

Sebaiknya dilakukan langkah perbaikan lingkungan kerja pada ruangan yang tidak sesuai standar. Untuk pencahayaan dilakukan perbaikan pencahayaan buatan berupa perbaikan ventilasi atau pengadaan lampu tambahan. Untuk suhu dilakukan pengadaan

pendingin ruangan, dan untuk kebisingan dilakukan upaya pengadaan Alat Pelindung Diri (APD) berupa *earplug* atau penutup telinga untuk mengurangi kebisingan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afriza, F.R., Asnifatima. A., Listyandini, A., 2019. *Gambaran Iklim Lingkungan Kerja Di Home Industry Pembuatan Sandal Rw 04 Kelurahan Pamoyanan Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor*. Jurnal Promotor. Volume 2, Nomor 5, Oktober 2019. Halaman 375-380
- Arikunto. 2005. *Buku Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta. Penerbit Rieneka Cipta
- Arifah, D. A., Andarini, Y. D., Diannita, R., 2020. *Occupational Fatigue Based On Work Shift Among Medical Workers At Dr Harjono S Hospital*. Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat. Volume 10, Nomor 3, November 2019. Halaman 200-207
- Andriani, K.W. 2016. *Hubungan Umur, Kebisingan Dan Temperatur Udara Dengan Kelelahan Subjektif Individu Di PT X Jakarta*. The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health. Volume 5, Nomor 2, Juli-Desember 2016. Halaman 112-120
- Basri, A. A., Rahma, R. A. A., Diannita, R., 2020. *Relationship of Predisposing and Enabling Factors with Unsafe Action of Nurse in the Inpatient Unit I of RSUD Dr. Saiful Anwar Malang*. Indian Journal of Public Health Research & Development. Volume 11, Nomor 11 November 2020. Halaman 383-388
- Bhastary, M. D., Suwardi, K. 2018. *Analisis Pengaruh Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT.Samudera Perdana*. Aceh. Jurnal Manajemen Dan Keuangan. Volume 7, Nomor 1, Mei 2018. Halaman 47-60
- Budiono. 2003. *Buku Bunga Rampai Hiperkes*. Semarang . Universitas Diponegoro Press
- Diannita, R., 2020. *Analisis Illumination Level Terhadap Kecelakaan Kerja Di Rumah Sakit XYZ Indonesia*. Journal of Occupational Safety and Health Universitas Darussalam Gontor. Volume 5, Nomor 1, Oktober 2020. Halaman 1-14



- Diannita, R., Cahyo., M., P. 2020. *Analisis Tingkat Pengetahuan Pekerja Cleaning Service Terhadap Penerapan Sistem Proteksi Kebakaran di Universitas Darussalam Gontor*. Jurnal Inovasi, Volume XXII, Nomor 2, Juli 2020. Halaman 86-91
- Dewanty, R. A., Sudarmaji. 2015. *Analisis Dampak Intensitas Kebisingan Terhadap Gangguan Pendengaran Petugas Laundry*. Jurnal Kesehatan Lingkungan, Volume 8, Nomor 2, Juli 2015. Halaman 229-237
- Diannita, R. 2015. *Analisis Penerapan Sistem Informasi Pelayanan Pasien Di Klinik Utama Uin Sunan Kalijaga Health Center*. Jurnal Cakra Buana Kesehatan. Volume 1, Nomor 1, September 2015. Halaman 6-12
- Diannita, R., Indasah., Siyoto., S. 2020. *Analysis of Work Accidents Based on K3 Knowledge and Work Behavior at Muhammadiyah Hospital in Ponorogo*. Journal for Quality in Public Health. Volume 3, Nomor 2, Mei 2020. Halaman 383-389
- Inayah, A., Zubaidah, T., Maharso. 2016. *Korelasi Iklim Kerja Dengan Kecelakaan Kerja di PT Japfa Comfeed Indonesia TBK Bati-Bati Kalimantan Selatan*. Jurnal Kesehatan Lingkungan. Volume 2, Nomor 2 Tahun 2016. Halaman 355-360
- Istih, S. M. P., Wiyono, J., Candrawati, E. 2017. *Hubungan Unsafe Action Dengan Kecelakaan Kerja Pada Perawat Di Rumah Sakit Panti Waluya Malang*. Jurnal Ilmiah Keperawatan. Volume 2, Nomor 2 Tahun 2017. Halaman 337-348
- Jayanti, L., Manyullei, S., Bujawati, E. 2016. *Kesehatan Lingkungan Udara Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Syekh Yusuf Kabupaten Gowa*. Jurnal Higiene. Volume 2, Noomor 1, Januari-April. Tahun 2016. Halaman 33-40
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1204 Tahun 2004 *Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit*. Jakarta. Pemerintah Republik Indonesia
- Kurniawidjaja, L. Meily. 2016. *Buku Teori Dan Aplikasi Kesehatan Kerja*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia UI Press
- Kuswana, W. S., 2016. *Ergonomi dan K3*. Bandung. Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset
- Lukas, L., Suoth, F. F., Wowor, R. 2018. *Hubungan Antara Suhu Lingkungan Kerja Dan Jam Kerja Dengan Stres Kerja Di Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk Unit Manado Proyek Universitas Sam Ratulangi*. Jurnal KESMAS Universitas Indonesia. Volume 7, Nomor 4 Tahun 2018. Halaman 1-9
- Lestary, L., Harmon. 2017. *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan*. Jurnal Riset Bisnis & Investasi. Volume 3, Nomor 2, Agustus 2017. Halaman 94-103
- Labib, M. Y., A. A. Basri., Rosanti, E., Diannita, R. 2020. *Stres Kerja Pada Perawat Di Instalasi Rawat Inap RSU Darmayu Ponorogo*. Jurnal Kesehatan Manarang. Volume 6, Nomor 2, Desember 2020. Halaman 112-118
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2016. *Buku Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Penerbit Rineka Cipta
- Oldemar., Ibrahim., M., 2015. *Pengaruh Lingkungan Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Perawat Rumah Sakit Syafira Pekanbaru*. Jurnal Jom FISIP. Volume 2, Nomor 2, Oktober 2015. Halaman 1-8
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 66. 2016. *Tentang Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Rumah Sakit*. Jakrata. Pemerintah Republik Indonesia
- Rahmi, A. 2014. *Analisis Hubungan Tingkat Kebisingan dan Keluhan Subjektif (Non Auditory) Pada Operator SPBU di DKI Jakarta*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia
- Ramli, S., 2016. *Smart Safety Panduan Penerapan SMK3 Yang Efektif*. Jakarta. Penerbit Dian Rakyat
- Suwardi., Daryanto. 2018. *Buku Pedoman Praktis K3LH Keselamatan dan Kesehatan Kerja dan Lingkungan Hidup*. Jakarta. Penerbit Graha Media
- Tarwaka. 2015. *Buku Ergonomi Industri Dasar Dasar Pengetahuan Ergonomi dan Aplikasi di Tempat Kerja*. Surakarta. Harapan Press
- Transiska, D., Nuryanti., Taufiqurrahman. 2015. *Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Faktor Manusia Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Karyawan Pada PT*.

*Putri Midai Bangkinang Kabupaten  
Kampar. Jurnal Jom Fekom. Volume 2,  
Nomor 1, Februari 2015. Halaman 1-15*  
Undang-undang Republik Indonesia, Nomor  
44. 2016. *Tentang Rumah Sakit*. Jakarta.  
Pemerintah Republik Indonesia

---

---

## Analisis Strategi Pengembangan Usaha Minuman Kunyit Asam Pada Masa Pandemi Covid-19

Ristani Widya Inti<sup>1</sup> dan Surya Ari Widya<sup>2</sup>

Email : [ristani@uwks.ac.id](mailto:ristani@uwks.ac.id)

<sup>1)</sup> Agribisnis, Fakultas Pertanian

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

<sup>2)</sup> Magister Agroteknologi, Fakultas Pertanian

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

### Abstrak

*Wabah virus korona telah merubah secara signifikan pada tatanan kehidupan manusia di belahan dunia termasuk Indonesia. Dampak yang paling berpengaruh selain kesehatan manusia yaitu ekonomi sosial masyarakat. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat harus beradaptasi dalam keadaan pandemi covid – 19 tersebut. Sebagai pelaku usaha hal ini menjadi suatu dampak yang luar biasa. Oleh karena itu dalam mengatasi keadaan tersebut perlu dilakukan secara seksama dalam menelaah faktor interal dan faktor eksternal untuk menghadapi pandemi covid – 19 dalam menjalankan suatu usaha. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi usaha kunyit asam yang relevan digunakan oleh usaha kunyit asam wilayah Kabupaten Gresik akibat Covid – 19. Untuk menindaklanjuti kegiatan ini, maka diperlukan suatu cara ilmiah, diantaranya melakukan riset mendalam dengan pendekatan kualitatif. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif (SWOT). Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang perlu diterapkan dalam pembinaan usaha kunyit asam pada masa Pandemi Covid 19 adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang jangka panjang dengan cara strategi diversifikasi produk.*

**Kata kunci:** Covid -19, Kunyit Asam, SWOT

### Pendahuluan

Krisis Kesehatan yang terjalin akibat Pandemi Covid 19 berakibat luas serta multi ukuran. Keadaan ini berakibat bukan cuma aspek Kesehatan saja namun lebih dari itu. Dampak lain mencakup pada aspek ekonomi, aspek keuangan, aspek sosial, aspek politik dan aspek budaya. Beberapa ahli mengatakan bahwa dampak krisis ini lebih serius dibanding dengan krisis ekonomi pada tahun 1998. Mengingat krisis yang demikian hingga metode penanganannya juga hendaknya wajib di jalani secara multidimensional bukan dilakukan secara sectoral dan parsial. Penanganannya wajib melalui cara yang biasa saja. Dalam hal ini diperlukan usaha yang lebih sistematis, partisipatif, serta komprehensif (Yurianto, 2020).

Pada aspek ekonomi, kondisi kontraksinya akibat Pandemi Covid 19 dapat digambarkan pada beberapa data. Data Kementerian Tenaga Kerja bahwa per 27 Mei

2020 mencatat dampak Covid-19 menyebabkan jumlah pekerja sektor formal yang telah dirumahkan sebanyak 1.058.284 orang dan pekerja sektor formal yang di PHK sebanyak 380.221 orang. Sedang sektor informal yang terdampak COVID-19 sebanyak 318.959 orang. Total pekerja sektor formal dan informal yang terdampak COVID-19 sebanyak 1.757.464 orang (Kemenaker, 2020).

Dampak ekonomi Pandemi Covid 19 dapat ke aspek produksi, distribusi maupun konsumsi para pelaku usaha mikro dan kecil. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah bahwa pandemi Covid-19 berdampak signifikan bagi pelaku UMKM di Indonesia, baik dari sisi supply maupun demand Dalam hal produksi yang merupakan representasi dari aspek penawaran diperkirakan akan menurun kinerjanya. Sejarah membuktikan bahwa peran

---

produksi yang dilakukan oleh sektor bisnis memegang peran penting dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial seluruh warga masyarakat karena dunia bisnis merupakan kelompok produsen yang mampu melihat kebutuhan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat pada waktu dan tempat tertentu (Yurianto, 2020).

Salah satu usaha menengah kecil yang sangat berdampak yaitu usaha minuman kunyit asam. Hal ini sangat mempengaruhi aktivitas produksi usaha minuman kunyit asam. Para pelaku usaha sangat tergantung dari bahan baku yang sempat harga melonjak saat pandemic covid-19. Rumusan masalah penelitian adalah bagaimanakah strategi pengembangan usaha minuman kunyit asam menghadapi pandemic covid 19 agar tetap menguntungkan? Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana strategi yang akan dilakukan untuk meningkatkan profit usaha kunyit asam menghadapi pandemic covid-19

## **Kajian Pustaka**

### **Inovasi Kunyit Asam**

Kunyit mempunyai aktivitas yang bermanfaat sebagai anti inflamasi (anti peradangan). Sedangkan asam jawa atau *Tamaradus Indica* mengandung senyawa kimia antara lain asam appel, asam nitrat, asam anggung serta asam tetrat. Masyarakat Indonesia memiliki kebiasaan minum minuman kunyit asam untuk mengurangi keluhan pada saat dismenore. Kunyit asam sering digunakan sebagai ramuan tradisional untuk mengurangi rasa nyeri saat dismenore (Wardani, 2019).

Kunyit mempunyai kandungan senyawa aktif dan bahan kimia yaitu curcumin yang bermanfaat sebagai analgetika selain sebagai analgetika kunyit juga mempunyai agen aktif alami yang berfungsi untuk antipiretika dan antiinflamasi, Sedangkan asam jawa memiliki kandungan senyawa kimia antara lain asem appel, asam nitrat, asam anggung serta asam tetrat serta memiliki agen aktif sebagai antipiretika dan penenang atau pengurang tekanan psikus serta mengurangi aktifitas sistem saraf (Winarso, 2014).

Curcumine pada kunyit bekerja dalam menghambat reaksi cyclooxygenase (COX) sehingga dapat menghambat atau mengurangi terjadinya inflamasi, sehingga

akan mengurangi atau bahkan menghambat kontraksi uterus, serta curcumine sebagai analgetik akan menghambat pelepasan prostaglandin yang berlebihan melalui jaringan epitel uterus dan akan menghambat kontraksi uterus sehingga akan mengurangi terjadinya dismenore. Mekanisme biokimia terpenting yang dihambat oleh curcumine adalah influks ion kalsium ke dalam sel-sel epitel uterus. Jika penghambatan terhadap influks ion ini dilakukan ke dalam sel epitel uterus, maka kontraksi uterus bisa dikurangi atau bahkan dihilangkan sehingga tidak terjadi dismenorhea primer (Safitri, 2018). Sedangkan asam mempunyai kandungan senyawa aktif yaitu mengandung anthocyanin yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antipiretika. Selain itu buah asam jawa juga memiliki kandungan tannins, saponins, sesquiterpenes, alkaloid, dan phlobotamins untuk mengurangi aktivitas sistem saraf sehingga menjadi tenang (Safitri et al., 2009). Sehingga kunyit asam dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh minuman kunyit asam terhadap penurunan nyeri haid.

### **Strategi Pengembangan Usaha Minuman Kunyit Asam Dimasa Pandemi Covid-19**

Mengonfirmasi kasus pertama infeksi virus corona penyebab Covid-19 pada awal Maret 2020. Sejak itu, berbagai upaya penanggulangan dilakukan pemerintah untuk meredam dampak dari pandemic Covid-19 di berbagai sektor. Hampir seluruh sektor terdampak, tak hanya kesehatan. Sektor ekonomi juga mengalami dampak serius akibat pandemic virus corona. Pembatasan aktivitas masyarakat berpengaruh pada aktivitas bisnis yang kemudian berimbas pada perekonomian (Susilawati, 2021). Di Indonesia, salah satu penopang pertumbuhan ekonomi terlihat dari kegiatan usaha kecil yang signifikan, baik di sektor tradisional maupun modern melalui Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Menurut Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) bahwa pandemic COVID-19 berdampak pada ancaman krisis ekonomi besar yang ditandai dengan berhentinya aktivitas produksi diberbagai negara, tingkat konsumsi masyarakat yang menurun, kepercayaan konsumen yang hilang, dan jatuhnya bursa saham yang akhirnya mengarah pada ketidak-pastian. Situasi

pandemi COVID-19 memberikan tantangan dan peluang bagi Pemerintah Indonesia untuk menjaga keberadaan UKM.

Terdapat beberapa jenis bisnis yang relatif bertahan dan mampu tumbuh dalam kondisi pandemic covid-19 seperti UKM yang mengalihkan produksi ke produk kesehatan seperti jamu hal tersebut dinilai sejalan dengan upaya meraih keunggulan bersaing melalui inovasi produk dan orientasi dinamika kebutuhan dan keinginan pasar (Alwi & Handayani, 2018). Kesadaran masyarakat akan menjaga kesehatan dimasa pandemic ini maka penggunaan jamu sebagai alternatif pengobatan disamping obat modern pada masyarakat merupakan bagian dari indigenous knowledge masyarakat. Pemakaian jamu dan obat tradisional lainnya yang dilakukan secara turun temurun tidak terlepas dari peran orang tua dalam melestarikan budaya. salah satu cara menjaga kesehatan yang dilakukan masyarakat (terutama wanita) adalah dengan sering mengkonsumsi ramuan jamu yang harganya relatif murah Jamu memiliki beberapa keunggulan, seperti toksisitasnya rendah dan efek samping yang ditimbulkan ringan (Susilawati, 2021). Akan tetapi produk jamu di masa pandemic covid-19 terkadang sulit menemukan pasar dalam penjualannya.

Dunia bisnis di era globalisasi, strategi pemasaran produk baik barang maupun jasa dapat memanfaatkan kemajuan teknologi informasi. Media sosial merupakan produk dari teknologi informasi memberikan manfaat optimal bagi pelaku usaha. Dengan media sosial pelaku usaha dapat memaparkan spesifikasi produk, kualitas, dan harga sehingga konsumen dapat lebih leluasa memilih barang yang dibutuhkan sesuai dengan kemampuannya. E-Commerce (perniagaan elektronik) adalah suatu jenis dari mekanisme bisnis secara elektronik yang memfokuskan diri pada transaksi bisnis berbasis individu dengan menggunakan internet (teknologi berbasis jaringan digital) sebagai medium pertukaran barang atau jasa baik antara dua buah institusi (business to business) dan konsumen langsung (business to consumer), melewati kendala ruang dan waktu yang selama ini merupakan hal-hal yang dominan. Dengan aplikasi e-commerce, hubungan antar perusahaan dengan entitas eksternal lainnya (pemasok, distributor, rekanan, konsumen) dapat

dilakukan secara lebih cepat, lebih intensif, dan lebih murah dari pada aplikasi prinsip manajemen secara konvensional (door to door, one-to-one relationship) (Zulhijahyanti, 2021).

### Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis SWOT. Secara teori bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Artinya bahwa pendekatan ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang diteliti didekati secara apa adanya tidak ada perlakuan khusus jadi benar benar natural. Oleh karena itu maka posisi peneliti menjadi instrument kunci. Kualitas hasil dari kajian ini sangat tergantung dari kualitas peneliti. Untuk formulasi strategi digunakan pendekatan SWOT (Strength, weakness, Opportunity, dan Threats). Analisis SWOT dilakukan melalui matriks IFE (Internal Factor Evaluation) yang akan menguraikan factor – factor kekuatan terbesar dan kelemahan perusahaan dan matriks EFE (Eksternal Factor Evaluation) yang akan menguraikan factor – factor peluang dan ancaman yang dimiliki perusahaan dan matriks IE (Internal External) yang menunjukkan dimana posisi perusahaan saat ini. Pada penelitian ini mengambil data usaha minuman kunyit asam di daerah Menganti.

### Pembahasan

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menjadi peluang dan ancaman serta kekuatan dan kelemahan dalam pemasaran kunyit asam. Pemilihan item yang ada di SWOT berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner yang dilakukan terhadap pedagang kunyit asam.

#### a. *Strength* (Kekuatan)

1. Produksi Kunyit asam terlalu tinggi di wilayah Menganti Kabupaten Gresik dikarenakan wilayah tersebut terdapat penjual kunyit asam terutama pada pedagang jamu gendong hingga di toko-toko sekitaran.
2. Dukungan fasilitas dan program pemerintah yang memperhatikan UMKM di Kabupaten Gresik dengan diadakannya simpanan modal

terutama bagi pelaku UMKM seperti pedagang kunyit asam yang modern.

3. Berpotensi besar untuk dikembangkan usaha kunyit asam secara kuantitas maupun Kualitasnya. Pada kuantitas usaha kunyit asam sangatlah besar dikarenakan kebanyakan seorang wanita memerlukan kunyit asam pada saat haid sehingga sangat diperlukan pada jumlah banyak. Sedangkan kualitas kunyit asam dengan kemasan modern sangat menarik pembeli dan juga memberikan tingkat sterilisasi kemasan yang baik.
4. Harga kunyit yang relatif stabil dan tidak berfluktuasi dikarenakan bahan baku utama dalam pembuatan kunyit asam ini dipetani produksinya sangat tinggi sehingga harga bisa stabil walaupun sempat hilang dipasaran dan harga mahal saat pertama kali terjadi Covid-19.

**b. Weakness (Kelemahan)**

1. Tidak adanya perencanaan oleh pengusaha dalam mengelola kunyit asam sehingga dalam mengelolah usahanya masih belum tertata dengan baik.
2. Belum sadar dan mandiri sepenuhnya sebagai pengusaha maju masih tradisional dalam menjalankan usahanya, walaupun memakai botol yang modern akan tetapi dalam mengemasnya masih tradisional belum memakai mesin yang modern.
3. Semua orang belum menyadari akan manfaat dari kunyit asam, rata-rata kebanyakan masyarakat tidak mengetahui akan manfaat dari kunyit asam dan hanya mengetahui bahwa kunyit asam sebagai jamu minuman tradisional jawa.
4. Peminat pembeli kunyit asam kurang pada kalangan remaja dikarenakan kebanyakan para remaja tidak suka dengan jamu.

**c. Opportunity (Peluang)**

1. Permintaan pasar yang tinggi dari dalam negeri, sejak ada covid-19 permintaan pasar semakin meningkat saat adanya jamu tradisional kunyit asam dapat membantu memperkuat system kekebalan tubuh.
2. Ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet, hal ini sangat

membantu pedagang khususnya pedagang kunyit asam sehingga mempermudah dalam mencari konsumen yang suka pada kunyit asam.

3. Tawaran kemitraan usaha dengan pihak lain seperti toko herbal, restoran dan salon kecantikan. Hal ini disebabkan karena beberapa mitra tersebut menggunakan produk minuman tradisional untuk melestarikannya agar produk tradisional tidak tenggelam dalam pasaran.
4. Beragamnya cara penjualan produk kunyit asam di pasar, sehingga konsumen itu mempunyai berlangganan kunyit asam tersendiri. Mulai dari jamu gendong, yang kemasan rumahan hingga yang kemasan modern.

**d. Threat (Ancaman)**

1. Daya saing berjualan kunyit asam yang semakin banyak, semenjak adanya covid-19 banyak orang yang mulai berdagang kunyit asam sehingga pedagang jamu kunyit asam yang lama menjadi sedikit penghasilannya karena beralih kepedagang lain.
2. Kurangnya kepedulian masyarakat akan pentingnya minuman kunyit asam, banyak orang yang tidak peduli akan manfaat kunyit asam sendiri bagi tubuh. Sehingga hal ini menyebabkan kurangnya peminat kunyit asam tersebut. Selain itu banyak munculnya minuman-minuman yang mengandung susu dan minuman lebih modern lagi.
3. Harga kunyit asam dipasaran rendah, dikarenakan jika harga kunyit asam tinggi di pasaran maka pembeli semakin berkurang. Selain itu banyak yang memilih minuman modern seperti boba, thai tea, dan lain-lain jadi jika harga kunyit asam tinggi maka tidak akan yang memilih minuman tradisional tersebut.
4. Kualitas kunyit yang semakin memburuk, hal ini disebabkan karena bahan baku dimusim tertentu yang kualitasnya buruk seperti kisut buah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan EFAS yang disajikan pada tabel berikut. sebagaimana dapat dilihat pada tabel IFAS

**Tabel 1. Matrik Internal Factor Analysis Strategi (IFAS)**

<b>Faktor Internal</b>			
<b>Kekuatan / Strengths (O):</b>	Bobot	Rating	Skor
1.1. Produksi kunyit asam relatif tinggi	0,12	4	0,48
1.2. Dukungan fasilitas dan program pemerintah	0,10	3	0,3
1.3. Berpotensi besar untuk dikembangkan usaha kunyit asam secara kuantitas maupun Kualitasnya	0,15	4	0,6
1.4. Harga kunyit yang relatif stabil dan tidak berfluktuasi	0,13	3	0,39
<b>Jumlah kekuatan</b>	<b>0,5</b>		<b>1,77</b>
<b>Kelemahan / Weakness (W):</b>	Bobot	Rating	Skor
2.1. Tidak adanya perencanaan oleh pengusaha dalam mengelola kunyit asam	0,15	-4	-0,60
2.2. Belum sadar dan mandiri sepenuhnya sebagai pengusaha maju masih tradisional dalam menjalankan usahanya	0,14	-4	-0,57
2.3. Semua orang belum menyadari akan manfaat dari kunyit asam	0,13	-3	-0,37
2.4. Peminat pembeli kunyit asam kurang pada kalangan remaja	0,08	-2	-0,16
<b>Jumlah kelemahan</b>	<b>0,5</b>		<b>-1,72</b>
<b>Jumlah Faktor Internal</b>			<b>0,05</b>

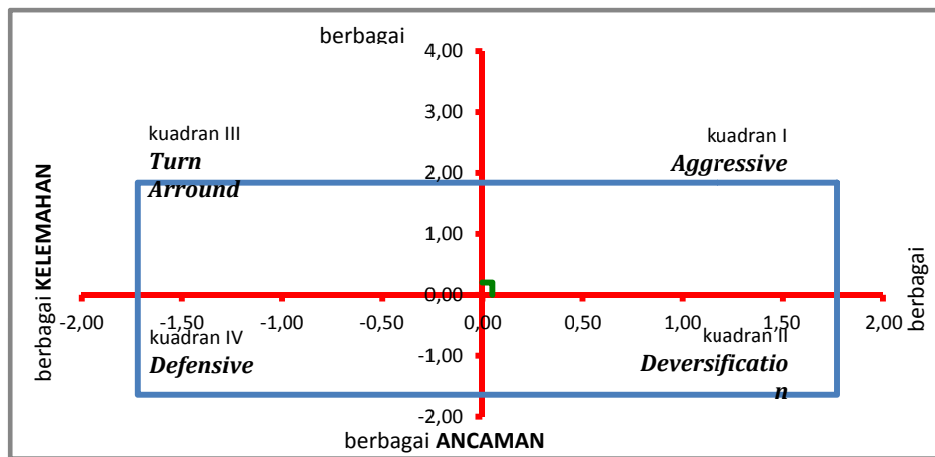
Sejalan dengan penyusunan Tabel IFAS, pada penyusunan table EFAS dilakukan dengan cara yang sama. Adapun Tabel EFAS adalah sebagai berikut.

**Tabel 2. Tabel Matrik Eksternal Factor Analysis Strategi (EFAS)**

<b>Faktor Eksternal</b>			
<b>Kesempatan / Opportunities (O):</b>	Bobot	Rating	Skor
3.1. Permintaan pasar yang tinggi dari dalam negeri	0,13	4	0,52
3.2. Ketersediaan informasi yang murah dan cepat dari internet	0,12	3	0,36
3.3. Tawaran kemitraan usaha dengan pihak lain seperti toko herbal, restoran dan salon kecantikan	0,13	4	0,52
3.4. Beragamnya cara penjualan produk kunyit asam di pasar	0,11	4	0,44
<b>Jumlah kesempatan</b>	<b>0,5</b>		<b>1,84</b>
<b>Ancaman / Threats (T):</b>	Bobot	Rating	Skor
4.1. Daya saing berjualan kunyit asam yang semakin banyak	0,13	-4	-0,52
4.2. Kurangnya kepedulian masyarakat akan pentingnya minuman kunyit asam	0,13	-4	-0,52
4.3. Harga kunyit asam dipasaran rendah	0,12	-2	-0,24
4.4. Kualitas kunyit yang semakin memburuk	0,12	-3	-0,36
<b>Jumlah ancaman</b>	<b>0,5</b>		<b>-1,64</b>
<b>Jumlah Faktor Eksternal</b>			<b>1,0</b>

Selanjutnya untuk memudahkan penyusunan grand strategy pengembangan ekonomi masih dilakukan penyusunan matrik penggabungan antara IFAS dan EFAS. Aktivitas ini dilakukan untuk memudahkan dalam penggambaran diagram kartesius SWOT. Untuk menentukan strategi

pengembangan usaha kunyit asam pada masa pandemi Covid 19 digunakan hasil penggabungan nilai IFAS dan EFAS. Dengan dasar ini dibuat diagram kartesius. Secara terinci diagram karesius pembinaan. Secara rinci matriks Penggabungan IFAS dan EFAS adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Kartesius SWOT

Berdasarkan Matriks kuadran SWOT, nampak bahwa posisi usaha kunyit asam (ditandai dengan kotak hijau) berada pada kuadran I, hal ini menandakan posisi yang kuat dan berpeluang untuk dikembangkan. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah progresif (agresif), artinya usaha kunyit asam dalam kondisi prima dan mantap sehingga sangat dimungkinkan untuk terus melakukan ekspansi, memperbesar pertumbuhan dan meraih kemajuan secara maksimal dengan menggunakan strategi Strength (S) – Opportunity (O). Sehingga pengusaha perlu mempertahankan dan meningkatkan kekuatan dan peluang agar efisiensi dalam penjualan jamu kunyit asam dimasa pandemic covid-19. Pengusaha minuman kunyit asam sangat prospektif di wilayah tersebut sehingga pengusaha maju disana bisa meraih keuntungan yang lebih. Peluang-peluang yang ada perlu ditingkatkan seperti halnya menyuplai di toko-toko herbal dan sering aktif dalam pemasaran online agar lebih menguntungkan perusahaan tersebut.

### Simpulan

Dampak virus covid-19 yang sudah menyebar luas ke seluruh dunia termasuk Indonesia berimbas pada permasalahan perekonomian Indonesia terutama pedagang kunyit asam sendiri. Untuk mempertahankan kelangsungan usaha tersebut dengan pemanfaatan internet dan media sosial merupakan strategi yang sangat tepat di tengah pandemi covid-19 ini. Strategi bertahan yang digunakan UMKM diberbagai bidang termasuk usaha kunyit asam di tengah pandemi covid-19 yaitu dengan menggunakan media sosial, antara lain,

facebook, instagram, Whatsapp, telegram, serta tergabung dalam usaha online lainnya seperti shopee, go-food, dan grab-food. Sehingga hal ini yang dapat mempertahankan penjualan dengan pendapatan tinggi. Selain itu pedagang bisa melakukan persaingan dengan pedagang kunyit asam lain dengan baik karena mengetahui cara pemasaran kepada konsumen yang tepat.

### Daftar Pustaka

- Alwi, T., & Handayani, E. 2018. Keunggulan Bersaing Ukm Yang Dipengaruhi Oleh Orientasi Pasar Dan Inovasi Produk. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 20(3).
- Kemenaker. 2020. Dampak Covid-19 Pekerja sektor formal dan informal
- Safitri, M. 2018. Efektifitas Minuman Kunyit Asam Dalam Penurunan Skala Nyeri Haid. *Viva Medika*, 10(2), 47–53.
- Safitri, M., Utami, T., & Sukmaningtyas, W. 2009. Pengaruh Minuman Kunyit Asam Terhadap Penurunan Skala Nyeri Haid Primer pada Mahasiswi DIII Kebidanan. *Akademi Kebidanan Bangka Belitung*.
- Susilawati dan Hikmatulloh. 2021. Bisnis Ukm Jamu Raden Sri Rastra Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Swabumi*, Vol.9 No.1 Maret 2021, pp. 57-63
- Wardani, R.A. 2019. Inovasi Kunyit Asam Untuk Meredakan Nyeri Akut Pada Remaja Dismenore. *Program Studi D3 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Magelang*
- Winarso, A. 2014. Pengaruh Minum Kunyit Asam Terhadap Penurunan Tingkat



- Nyeri Dismenorea pada Siswi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jatinom Klaten. *Jurnal Terpadu Ilmu Kesehatan*, 3(2), 160–165.
- Yurianto. 2020. Analisis Penyusunan Strategi Dan Program Pembinaan Usaha Mikro Kecil DKI Jakarta Akibat Pandemic Covid 19 Dengan Pendekatan USG Dan SWOT. *Inovasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* Vol. 7, No. 2, Desember 2020
- Zulhijahyanti, H., Kintan A., Leonita L., dan Erwin P. 2021. *Inovasi Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen* Vol. 8, No. 1, Juni 2021
-

## The TikTok App to Enhance 11<sup>th</sup> Grader's Speaking Skill

Mutiara Ayudini Firdaus

Email : [araayudini@gmail.com](mailto:araayudini@gmail.com)

Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Sains  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

### Abstract

*Media is a tool to facilitate the learning activity by teachers to students. It makes students more attached and focus with the lesson. In this article TikTok which become popular app nowadays and mostly used by students, is used as a tool to teach speaking towards students. This article aimed to motivate students to learn English, improve their speaking skill, and increase their self-confidence to speak English which will be useful for their future on education level even for their careers. This article suggests English teachers to get more creative to make the lesson they teach innovative by using something related to students in millennial era nowadays. Teachers absolutely will get new experience in teaching student by using TikTok especially Duet me: Acting challenge as an anti-mainstream media in teaching. By using it in speaking class, teachers and students will get interested to have communication one another to discuss about their lesson by watching and practicing video taken from TikTok, and it makes teaching and learning activity goes well, fun, and interesting.*

**Keywords:** Teaching media, TikTok, Speaking

### Introduction

Teaching English towards students nowadays is important considering that many things we encounter in everyday life use English. The simple thing like the ingredient table on snack's cover, menu on Microsoft, until guidebook you get when you have a new phone is full of description in English. The English language has many uses and those who know English can do many things like travel out of the country, find an occupation, and work on the computer / internet (Ahmadi, 2018). By using English, students will be more ready either for the opportunity to study abroad, or to develop their career or business later.

Meanwhile, being able to learn English in school will be much better if students also have skills in speaking. Other than for communicating with citizens around the world, the way people speak will have an impact on what people think of you and how you think. According to Chastain (2004), speaking is a productive skill since it produces ideas, messages, and suggestion and we need to practice it. Not only in school, but also learning in everyday life makes students get used to it, get more confidence, and fluent. In this part, the role of the teacher is very important to motivate

students to keep learning English and how to communicate well using English.

The teacher's strategies in teaching speaking to students also will be very effective to sharpen student's speaking skills. The possible strategies of teaching which teacher can use in class is by giving them cooperative activities such as role play, creative tasks, and drilling. Role plays are activities where students are asked to pretend to be in various social contexts and various social roles (Harmer, 2001; Thornbury, 2005; Solcova, 2011). Creative tasks resemble real-life tasks as Solcova (2011) asserts that students develop their fluency best, if engaged in tasks where all their concentration focuses on producing something, rather than on the language itself. Drilling, as Thornbury (2005) argues, that a strategy to improve pronunciation is by imitating and repeating words, phrases, and even whole utterances. It functions to make students pay attention to the new materials and emphasize words, phrases, or utterances on students' mind, move new items from working memory to long term memory, provide means of gaining articulatory over language (Thornbury,2005) The use of those strategies

will be able to increase student's skills in speaking.

However, the researcher believes that role play is the right type of strategy to be used by teachers in class to support teaching and learning process. It fits the goal of the researcher to make students to be able to communicate using English well. According to Hattings (1993), based on his observation in the conversation class, the role play would seem to be the ideal activity in which students could use their English creatively and it aims to stimulate a conversation situation in which students might find themselves, and give them an opportunity to practice and develop their communication skill.

Usually, the teacher uses role play in class by giving them dialogues to be practiced by students in front of the class one by one. As time goes by, the teacher combines the activity by using audio-video media which can be clearly heard and watched by the students as the example of practicing conversation. In the modern era like today, we can provide something new towards the students. If we can see most of the time, what students do except studying is enjoying modern software in their phone such as Instagram, YouTube, snapchat, and the most popular app nowadays *TikTok*.

*TikTok* is a short-form, video-sharing app that allows users to create and share 15-second videos, on any topic (Influencer Marketing Hub, 2020) nowadays it can record a video to one minute. Also known as Douyin, is a Chinese social network and music video platform launched in September 2016 by Zhang Yiming, Founder of Toutiao. The Application allows users to create their own short music videos. Now except lip sync in the video, user also can make their own video content like singing, dancing, acting and the like according to the content that they want to share to the public.

During the pros and cons of the negative side presented by *TikTok* which is being discussed by the public like once being said by Nurfaizati that there are three negative impacts of the *TikTok* such as the increased sense of narcissism for adolescents, loss of shame, and the beginning of the decline of a nation (Scholae, July 24, 2020), here the role of a creative teacher is needed. Instead of looking for other negative sides of the application, it is better if the teacher implements *TikTok* as a

learning media which is here related to teaching speaking. Compare to any other modern application which can be used for teaching speaking, *TikTok* is very potential to be used if we can see almost all the teenagers around the world scrolling through it watching video on it. It is the most captivating app nowadays. The teacher can direct them to use their favorite app to be more beneficial for education sector. Not only for having fun, but also *TikTok* can be used as a media for helping students learn and develop their speaking skills.

As the researcher said before, there are several types of videos of the *TikTok* app and one of them is challenge video. One of video challenge which is going viral is Duet me. There are some kinds of the Duet me challenge too in the app; they are singing, dancing, reacting, and acting. The researcher is interested in using Duet me: acting challenge to be applied as the media of teaching because it is suit with the concept of speaking in English. In the old way of teaching speaking in class, usually the teacher gives some paper of dialogue to be practiced by the students pairing with their tablemates one by one in front of the class. We can take this concept but change the media becomes a video on *TikTok*.

Duet me: Acting challenge is a challenge on *TikTok* which contains of a short video of a person who speaks the dialogue of a movie scene. It divides into two parts; one is the creator of a video turns and after that is a blank space, but the creator has given the sentence on screen. The person who wants to do Duet me: acting challenge must pronounce the dialogue with the right expression and intonation. Same as doing conversation with classmates but the different way is doing it with *TikTok's* creator.

For example, the Duet me: challenged by Eliana Ghen using script of "Pirates of the Caribbean"

Jack Sparrow : Mr Gibbs?

Mr Gibbs : Cap?

Jack Sparrow : You may throw my hat if you like

Mr Gibbs : Alright Cap, woaahhhh  
(Throw away the hat)

Jack Sparrow : Now go get it

Mr Gibbs : (Confuse)

Based on the explanation above, researcher surely believes that by using student's favorite app nowadays, it can have motivated them to have more pleasure in

learning English especially in enhancing their speaking skills better adapted to the existed curriculum.

## Review of Related Literature

### Teaching Media

Media is the plural form medium, which (broadly speaking) describes any channel of communication. This can include anything from printed paper to digital data, and encompasses art, news, educational content, and numerous other forms of information. Anything that can reach or influence people, including phones, television, and the internet can be considered a form of media. Media itself can be used to support teaching and learning process to create the modern way for teaching material by using it to make student clearly understand the point of the material. Jacobs (2002) states that a teaching media can be defined as an object the teacher uses, or which is given to the learners to use, to achieve specific teaching and learning outcomes. It is not only apparatus or pictures but includes many other types of learning experience.

While according to Arsyad (2009) teaching media is a media that bring instructional purpose of messages or information of learning. From this statement it explains that teaching media must provide knowledge which can be delivered in teaching and learning process.

Meanwhile, Gerlach and Ely (1980) divide teaching media in wide meaning and narrow meaning. Media in wide meaning is people, material or event which can create condition so that students can get knowledge, skill, or attitude. In this meaning teacher, book, and environment is included in media. While media in narrow meaning is graphic, photo, picture, mechanic, and electronic tools that use to express, process, and convey visual and verbal information.

In conclusion, teaching media is a unity created from the teaching tools used by the teacher, the information contained in the media, and the conditions also situation that result from the teacher's teaching method as a conducive learning tool and for the well learning delivery. Not only from a graphic, photo, picture, and another electronic tool, but also from another modern media which we can find in this millennial era.

### *TikTok* App

*TikTok* which launched in September 2016 significantly increased drastically in terms of users and the number of videos uploaded every day since the pandemic situation and the government enforced rules for the citizens to stay at home start from workers, traders, until teacher and students must do their teaching and learning activities using an online system. Research by Sensor Tower even put *TikTok* as the second on the list of most downloaded applications. So far, reached more than 1.65 billion times worldwide. After getting controversial issues related with the contents inside the *TikTok* itself, luckily there are many users who is very creative to share beneficial information there. Health, food recipes, life hacks, movies, until information about learning English such us pronunciation, tenses, words and phrases, and the role play includes dialogue of creators and another user. So, in this case, people can interact one another and indirectly get new skill by using this App.

### Research Methods

There are many kinds of methods which can be used in doing research. Two broad approaches of data collection and interpretation in research are quantitative research and the other one is qualitative research which will be applied in this activity. Qualitative method is used to understand people's beliefs, experiences, attitudes, behavior, and interactions. It generates non-numerical data. (Pathak, 2013). It suits with the activity that will be done in this case to improve students' ability in speaking because in performing dialogue, students must be confidence, practice a lot, put their self as if they are the figure of the dialogue, coordinate with their pair well, and learn how to deliver the performance well with the right intonation and message delivery of the dialogue. Specifically, methods of data collection used here is focus groups discussion. It is a form of qualitative research where questions are asked about their perceptions attitudes, beliefs, opinion, or ideas. In focus group discussion participants are free to talk with other group members; unlike other research methods it encourages discussions with other participants.

### Discussions

Before teachers starts to teach students in class, there are some preparations which they must work on it such as:

**Materials**

- a. Firstly, the teacher must collect some picture of movie clips which shows two people having a conversation and videos on *TikTok* which contains of dialogue of acting challenge as the example and the task for the students.
- b. The teacher edits some videos to mute the sound of the video's creator in order to make this able to be given to students as the pairing task, and two videos complete with the creator's voice as the example to be shown to students.
- c. The teacher put the videos on a flash disk.
- d. The teacher prepares projector, laptop or computer and audio speaker as a main media.
- e. The teacher makes lesson plan which include standard competence and basic competence.

**Class Setting**

- a. To get full attention from the students, the teacher turns off the light of the class to make videos clearly watched and listened by students
- b. After giving them the example of how this teaching and learning process will be going and showing the videos, the teacher divides them into some groups consists of two students.
- c. For example, there are 30 students inside the classroom, so there are 15 groups. Teacher must have 5 videos to be practiced, so for each video, there are 3 groups which will get the same video.
- d. Each member of the group must be face to face with their partners and starting to practice it until teacher stop the practice time and call them one by one to come forward.
- e. When other groups performing their dialogue, the rest of the students must watch their performance because in the middle of teacher's comments, students as the audience must give comments too for their friend by randomly selected by the teacher first.

**Teaching Model**

Using the *TikTok* app to enhance students' speaking skill in this paper, the researcher uses videos of Duet me: Acting challenge taken from *TikTok* apps and the researcher using three phase techniques. as the teaching model, they are pre teaching, whilst teaching, and post teaching.

**a. Pre-Teaching Activities**

Pre teaching activities is the first stage to start the class. It takes ten until fifteen minutes to start the learning time. The activities are described below, they are:

- 1) The teacher greets the students.
- 2) The teacher and students pray together before they start the learning activities.
- 3) The teacher checks the student's attendance.
- 4) The teacher asks students to look around to make sure the class is clean, the tables and the chairs are neat, and they are ready to study.
- 5) Do a little review about the last material.
- 6) The teacher also does the follow the new.
- 7) Direct the students to have a new material.

**b. Whilst Teaching Activities**

This is the second stage of the teaching and learning activities, or it can be considered as the main stage of the class' activities. It takes for about fifty minutes to do a whole process of this activity. It divides into three parts such as observing, questioning, exploring, elaborating, and communicating.

## 1) Observing

The activity observed in learning, as presented in Permendikbud No. 81A, let the teacher opened wide and varied students the opportunity to make observations through look, listen, hear, and read. In this part, the teacher gives students introduction about the material which they are going to learn at the day. By giving them basic knowledge about it, it is going to help them get more attached to the new material and able to catch the point of the teacher's explanation.

Teacher shows them videos of some of movie clips contains of two people having a short conversation it can be from movies, YouTube, or any other resources. The teacher asks students to stay focus on what they are watching and pay attention on what general information that they can get of the video.

## 2) Questioning

After watching a sample of short video, the teacher asks a simple question to them to make them more engaged on the lesson. For example: "What is your favorite movie?" then after students

answer it, teacher ask again to them “which clip that you like the most” then continue the question like “then which part of the dialogue of the movie you remember the most?” here, the teacher must get attractive communication with students to make sure all the students interested with the material.

### 3) Exploring

Then, the teacher starts to give a sample of the Duet me: Acting challenge video and repeats it at least two times per videos so that they are able to understand how to speak confidently like the creator of video on *TikTok* apps. Except that, they will enrich their vocabularies and able to pronounce each words well.

### 4) Elaborating

Elaboration is a series of activities which in this part, students have an important role to do the activities to dig the potential inside of them. In showing them the videos of duet me: Acting challenge, teacher asks students to repeat each of the dialogue by pausing each line of the video. After that, the teacher asks some of them to repeat the dialogue one by one to know that they are not only reading the dialogue but also practice it with good intonation and expression. It is going to be hard to do because they will feel shy with their friends so here teacher have to do an extra effort to make them feel comfortable while practice the dialogue and boost their self confidence.

First, the teacher divides them into some groups consist of two students. After all the students get their partner, the teacher gives them a video that they must do in front of the class. Videos which the teacher gives to them must be practiced with a good expression, intonation, and pronunciation. They must act as if they are the real role on the dialogue. The teacher gives them time to practice on their desk for about seven minutes then they must focus on what they are going to perform in front of the class and giving full attention to their classmates while waiting for their turn.

After a group has done performing their dialogue, the teacher randomly chooses one student to give a comment about their friend who has performed. They have to deliver their opinion about the performer from the expression, intonation, their

acting, or even the pronunciation. All the things that they have seen from the performer, they must be able to speak up their mind by teacher’s help and control.

### 5) Communicating

After all the students have their turn, the teacher asks them to be seated neatly in their own desk. Then, the teacher gives them compliment because they have already done a good job to show their ability to speak in front of the class. The teacher also gives feedback for them to improve their skill by motivating them to always study especially in speaking English. After the teacher has heard all the comments and see their performances, the teacher gives them selections between two words. They all discuss which one is the correct pronunciation and which one is the correct intonation of the word, phrase, or even a sentence which they have already done.

## C. Post-Teaching Activities

In this activity, the teacher motivates student to read and find more about vocabulary that they have not known yet and try to pronounce it well. The teacher also invites them to mention what are vocabularies that they have in videos and what are the new vocabularies that they first hear in this class. The teacher asks students to find one best video consisting of dialogue of two people for them in.

They have to show it on the next meeting, and they have to try that each student has to bring different videos from another student. Finally, they close their teaching and learning activity by praying together.

## Conclusion

Based on the discussion above, it can be concluded that *TikTok* app during its popularity also pros and cons, can be a new media for the students in learning speaking. Amount of the students who have downloaded this app as an entertainment amid pandemic, can open a gap for teacher in teaching their material combined with the apps that students really like nowadays.

Duet me: Acting challenge here can be an example for those who still feel doubt to use *TikTok* as a media of teaching. In a dialogue of the movie scene or dialogue made by the creators itself who delivered interactively, makes so much interesting elements which make students who watch it feel amazed of how

they talk, how can they get so confidence while showing their ability in acting and the like.

Then usually students feel afraid of how they are going to say in speaking, they are afraid to make kind of mistakes in grammar, in this case *TikTok* is able increase their self confidence and learning English fun, because speaking is about self-confidence to speak what you want to speak. In this millennial era also, the teacher's creativity is very needed. While usually they only use graphic, movie scene, picture, or cartoon video, it all can be simplify by scrolling on the phone to find the Duet me: Acting challenge video to be taught to the students in learning English by using their recent favorite app which is related to the materials too. To moving forward, the teacher must move forward too than stay on the same thing day by day.

The most suitable method to teach speaking using *TikTok* app is Duet me: Acting challenge is role play where students able to show their expression in how they deliver the message of the dialogue. Dialogue between two that they must do with partner, will make they get to learn how to do a teamwork well, helping each other in memorizing the vocabulary and how to do it pronounce it in a good way in front of the class. While speaking, students indirectly absorb many kinds of vocabularies to enrich their knowledge. It helps them decrease their fright in speaking English because if they have and memorized more vocabularies, it helps them to get easily speaking English. It is very suggested for teachers who want to do new things but still get confused on what they are going to do, to try this app as a consideration to teach English.

It is better for teachers to start to think out of the box, out from comfort zone and figure out what are students like in this era just like *TikTok* app which can bring beneficial point in helping student enhance their ability in speaking.

## References

Ahmadi, Freshta. 2018. "The Importance of the English Language in Daily Afghan Voices". Nov 22, 2018,

(<https://www.afghanvoices.medium.com>, accessed December 22, 2020)

Chastain, K. 2004. *Developing Second Language Skills* (2<sup>nd</sup> Ed). Chicago: Harcourt Brace Publishers

Harmer, J. 2002. *How to Teach English*. Seventh Impression. Malaysia: Longman.

Solcova, P. 2011. *Teaching Speaking Skills*. Thesis of Faculty of Arts of Masaryk University: Unpublished.

Thornbury, S. 2005. *How to teach Speaking*. England: Pearson Educational Limited.

Hattings, Stephen D. 1993. *Role Play*. Cambridge: Blandwell.

Marketing Hub, Influencer. 2020. "What is TikTok?". The Fastest Growing Social Media App Uncovered. Oct 26, 2020, (<https://www.influencermarketinghub.com>, accessed December 22, 2020)

Nurfaizati, Zulfa. Scholae. 2020. *Dampak Negatif TikTok di Dunia Pendidikan*, July 24, 2020, ([https://scholae.co/web/read/2796/dampak-negatif-tiktok.di.dunia.pendidikan](https://scholae.co/web/read/2796/dampak-negatif-tiktok-di-dunia-pendidikan). Accessed December 20, 2020)

Jacobs, M, Gawe, N. & Vakalisa, N.C.G. (2002). *Teaching-learning dynamics: A participative approach for OBE* (2<sup>nd</sup> Ed). Johannesburg: Heinemann.

Ghen, Eliana. (<https://vt.tiktok.com/ZSe2AYgt4/> accessed December 19, 2020)

Arsyad, Azhar. 2009. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Gerlach, V.S., Ely, D.P., & Melnick, R. 1980. *Teaching and Media*. Prentice-Hall.

Pathak, Vibha. 2013. (<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC3757586/> accessed October 25, 2021)

Permendikbud 81A (<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/bsnp/Permendikbud81A-2013ImplementasiK13Lengkap.pdf> accessed in October 25, 2021)

## Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Mahasiswa

Luh Titi Handayani

Email : luhtiti@unmuhjember.ac.id

Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

### Abstrak

*Profesi ners sebagai program studi profesi diperlukan suatu kompetensi ketrampilan klinik dan masyarakat dalam proses pembelajarannya yang terdiri dari 2 semester dengan 36 SKS untuk mendapatkan gelar ners. Status global pandemic covid-19 memberikan dampak terhadap kegiatan praktik tidak dapat berjalan dengan maksimal dengan pembatasan praktik secara langsung. Proses pembelajaran online dengan system hybrid menjadi pilihan. Tujuan dari penelitian ini dalam upaya mengevaluasi secara deskriptif terhadap pola pembelajaran online (daring) pada pembelajaran profesi ners. Desain penelitian dengan teknik online melalui google form pada 36 responden mahasiswa profesi ners. Hasil evaluasi didapatkan bahwa 16 responden (44,4%) tidak setuju dengan daring, 18 responden (50%) belajar dalam waktu 6-10 bulan, 11 responden (30,4%) merasa pasif, 29 responden (81%) menyampaikan menurunnya kemampuan skil, 26 responden (71%) menyampaikan pembelajaran daring tidak optimal, 16 responden (44%) tidak dapat menyerap materi dengan baik, 15 responden (42%) mengusulkan perbanyak metode blended learning. Gambaran hasil diskusi diatas merupakan respon yang baik untuk meningkatkan metode yang lebih baik di era pandemic yang tidak menentu ini dalam upaya meningkatkan kompetensi ketrampilan khususnya mahasiswa program profesi ners.*

**Kata Kunci :** Pembelajaran daring, profesi ners

### PENDAHULUAN

Profesi ners mempunyai elemen penting dalam program pendidikan adalah praktik klinik keperawatan dikarenakan mahasiswa dapat menerapkan teori keperawatan yang didapatkan pada masa akademik. Berinteraksi dengan pasien, keluarga pasien, pembimbing klinik, tim kesehatan lain akan membentuk nilai profesionalisme yang dapat mencapai keberhasilan pembelajaran dalam pencapaian *learning outcome* dan profil perawat yang diharapkan. (Rohendi *et al.*, 2020). Awal bulan Maret 2020 di Indonesia mengumumkan sedang dihadapkan dengan pandemic Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) yang dapat menular dan menyebar dengan droplet saat orang yang terinfeksi batuk, bersin, atau mengembuskan nafas. Pandemi berdampak pada semua sektor termasuk pendidikan. (Sadikin & Hamidah, 2020).

Konsep Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi metode pembelajaran dengan mengurangi konsep tatap muka secara langsung dalam rangka menurunkan resiko penularan covid-19. Konsep PJJ merubah

konsep pendidikan formal di kelas dan klinis dilaksanakan di rumah dengan menggunakan metode online dalam skala nasional (Rakhmawati *et al.*, 2021). Pandemi covid-19 merubah kebiasaan belajar termasuk pembelajaran klinis, hal ini dikarenakan beberapa instansi tempat lahan praktek tidak memberikan rekomendasi praktikan masuk di klinik sampai waktu yang tidak bisa dipastikan.

Dampak dari metode PJJ baik total atau hybrid / blended antara lain 1) fasilitas pribadi seperti gawai dan koneksi internet, 2) beban orang tua menjadi meningkat baik dari aspek biaya, 3) belajar sulit dipantau, 3) perubahan perilaku, 4) resiko terpapar informasi tidak baik, *cyberbullying* (Kemendikbud RI, 2020). Dampak ini dalam Pendidikan profesi ners menjadi sebuah tantangan Pendidikan untuk mengelola pembelajaran praktik dengan metode hybrid / blended tetap mempertahankan pada mutu luaran program profesi ners.

Pandemi global covid-19 memberikan dampak terhadap proses Pendidikan Program



Profesi Ners yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran klinis dan masyarakat secara langsung dengan optimal. Hal ini yang menjadi kendala dalam ketercapaian kompetensi skill dari program dan *learning outcome* program profesi ners, sehingga diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat yang mendekati pelaksanaan program profesi ners dengan metode online

## KAJIAN PUSTAKA

### Program Profesi Ners

Falsafah program profesi ners mengacu pada pedoman yang berisi nilai dan keyakinan, cara pandang tentang konsep manusia sehat dan sakit dengan kebutuhan yang tidak sama (unik) antar individu. (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia & (AIPNI), 2016). Berdasarkan pada Standar Nasional Perguruan Tinggi (SNPT) jumlah SKS lulusan program studi sarjana keperawatan 144 SKS untuk program akademik dan 36 SKS untuk program profesi ners. (Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia & (AIPNI), 2016). Profil yang harus dimiliki lulusan perawat sebagai : 1) *Care Provider*, 2) *Communicator*, 3) *Educator*, 4) *Manager dan leader*, 5) *Researcher*. Paradigma keperawatan yaitu : manusia, lingkungan, sehat dan keperawatan sebagai bagian menyeluruh pelayanan Kesehatan dan keperawatan dalam konsep tatanan individu, keluarga, kelompok, masyarakat sebagai bentuk yang unik meliputi bio-psiko-sosial-spiritual dan komprehensif. Keperawatan sebagai profesi mengabdikan pada manusia dan kemanusiaan.

Permenristek Dikti Nomor 44 tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, Pasal 5 ayat 1 disebutkan bahwa “standar kompetensi lulusan merupakan kriteria minimal tentang kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan”. Kondisi diatas terkait dengan dampak pandemi covid-19 menjadi tantangan bagi dunia pendidikan menjalankan proses pembelajaran daring tanpa mengurangi kualitas dalam mencapai capaian pembelajaran. Pembelajaran daring dengan total atau hybrid yang secara tidak langsung berpengaruh pada pembelajaran kompetensi ketrampilan dan perilaku professional. Metode pembelajaran peserta didik di setiap stase, meliputi : 1) *Pre post conference*, 2) Tutorial,

3) *Case Study*, 4) Seminar, 5) Pendelegasian kewenangan bertahap, 6) *Problem Solving for Better Health (PSBH)*, 7) pembelajaran inovasi pengelolaan pasien, 8) Laporan kasus. Pemilihan metoda disesuaikan dengan tujuan pencapaian kompetensi dan lama waktu program preseptoring berlangsung (Fauzi, 2020).

### Konsep Pembelajaran Daring di Masa Pandemi

Pembelajaran era pandeme memerlukan strategi yang beda dengan sebelumnya. Banyak hal yang belum dipersiapkan terutama dalam bidang profesi ners dimana kompetensi praktek klinik menjadi hal yang dominan sementara proses pembelajaran dibenturkan dengan keadaan mengurangi tatap muka. Program belajar online menjadi pilihan keberlanjutan pendidikan di masa darurat Covid-19. Proses pembelajaran dilakukan dengan kegiatan bergantung penuh pada media elektronik dan kuota internet baik. Elearning dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) dapat meminimalkan kontak dan mengurangi keramaian dan kerumunan dengan harapan dapat memutuskan penyebaran covid-19. Proses pembelajaran daring mengacu pada era teknologi industri 4.0 dimana ada perpaduan antara konsep pembelajaran luring dan daring yang disebut dengan *blended learning*. (Sanjaya, R, 2020).

Proses pembelajaran daring dimasa pandemic covid-19 menjadi pilihan dalam rangka 1) melanjutkan proses pembelajaran, 2) mengurangi proses penyebaran covid-19 di instansi Pendidikan dan lahan praktik, 3) pemenuhan dukungan sosial bagi mahasiswa, pengajar dan orangtua. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran daring atau *blended learning* adalah 1) aspek kesehatan dan keselamatan, 2) kegiatan yang terbatas dengan tetap mengacu pada capaian pembelajaran, 3) penugasan dapat bervariasi dengan mempertimbangkan kesenjangan akses dan fasilitas daring, 4) evaluasi daring bersifat umpan balik kualitatif dan kuantitatif, 5) adanya interaksi aktif antara pengajar dan mahasiswa, 6) pembelajaran berbasis jaringan dan internet (Wasposito, 2020). Distribusi pembelajaran daring dan evaluasi bersifat online melalui platform institusi (Fauzi, 2020).

Beberapa metode pembelajaran yang dapat menjadi alternatif dari proses daring dimasa pandemik antara lain: 1) *Project Based Learning (PBL)*, bertujuan melatih mahasiswa melaksanakan kerjasama dan menumbuhkan

rasa empati dalam memberikan layanan kesehatan. PBL efektif dengan melalui proses pembelajaran kelompok kecil dalam suatu proyek dan melakukan kegiatan, eksplorasi dan eksperimen serta inovasi. Metode ini dapat diberikan pada daerah dengan zona kuning atau hijau dengan memperhatikan protokol kesehatan dan dalam pengawasan satuan tugas, 2) Daring (Dalam jaringan) artinya pembelajaran ini dapat menjembatani situasi yang tidak kondusif dalam proses pembelajaran tatap langsung. Metode ini dapat dipilih sebagai alternatif pembelajaran di zona orange dan merah, 3) metode luring atau pembelajaran luar jaringan, metode ini dilakukan secara tatap muka. Metode ini dapat menjadi pilihan di zona kuning dan hijau dengan protocol ketat dan dilakukan dengan cara bergantian, 4) *Home Visit Method*, metode ini mirip dengan pembelajaran home schooling, dapat dilakukan di zona hijau, 5) *Integrated Curriculum*, model pembelajaran dengan memadukan PBL dengan topik yang sama yang akan dievaluasi dari team teaching, metode ini dapat digunakan di semua daerah dan zonasi dikarenakan metode ini menggunakan metode daring, 6) *Blended*

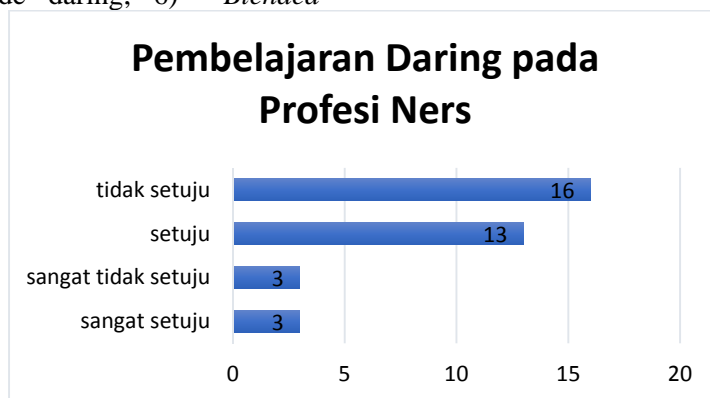
*Learning* adalah penggabungan dua metode dengan menggunakan daring dan tatap muka melalui video conference, jadi terdapat proses interaksi. Metode ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan kognitif. (Sumantri et al., 2020).

#### METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan pembelajaran daring yang diselenggarakan program profesi ners di lingkungan perguruan tinggi dan tataran klinik. Populasi dan sampel sejumlah 36 responden dengan total sampel. Alat ukur menggunakan kuesioner melalui survey dengan google form. Analisis data deskriptif dilakukan terhadap hasil survei 1) Pelaksanaan pembelajaran daring, 2) Lama Praktek, 3) Dampak pembelajaran daring, 4) Kompetensi, 5) Penilaian, 6) Permasalahan dan 7) Usulan dalam pembelajaran program profesi ners era pandemi.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

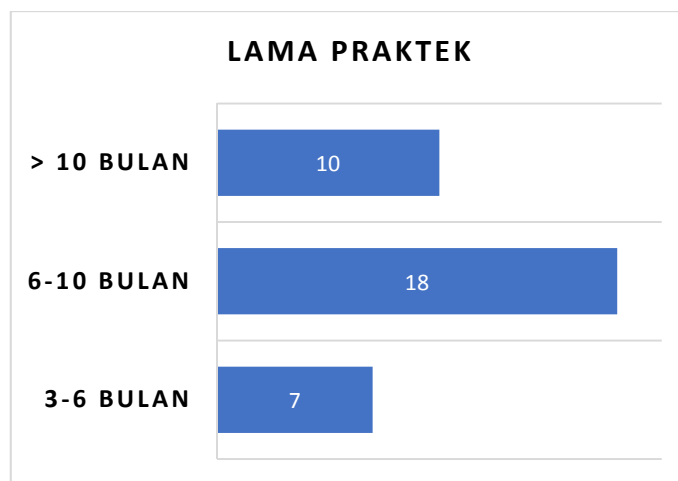
Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Profesi Ners



**Gambar 1.** Jawaban Responden tentang Pelaksanaan Pembelajaran Daring pada Profesi Ners.

Gambar 1 menyatakan bahwa sebagian besar mahasiswa program profesi ners menyatakan tidak setuju dengan pembelajaran daring. Jawaban Sebagian besar responden berbenturan dengan kebijakan pemerintah untuk menghindari kerumunan dan tatap muka dan aktivitas luar rumah harus dihentikan sampai menurunnya kasus covid-19 (Kemdikbud, 2020). Instansi benayak menerapkan sistem daring dalam proses

pembelajaran sesuai dengan himbauan mendikbud. Dosen tetap melaksanakan dan memastikan proses pembelajaran tetap berjalan. Peran dosen diperlukan dalam memberikan kreatifitas sehingga capaian pembelajaran kognitif, afektif dan psikomotor tetap terlaksana. Diperlukan kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa. (Nurman et al., 2020).

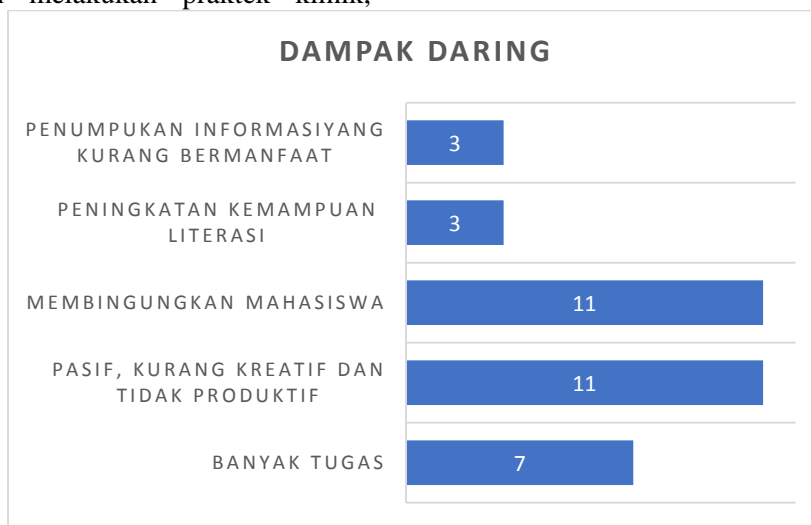


Gambar 2. Lama Pelaksanaan Praktek Profesi Ners

### Lama Praktek

Waktu terlama yang ditempuh praktikan dalam program profesi ners rata-rata terbanyak 6-10 bulan dengan pembelajaran metode daring. Tergolong waktu yang cukup lama, lebih dari 50% waktu yang pelaksanaan profesi. Proses pembelajaran system daring yang dilaksanakan dalam durasi mendekati 1 tahun akan memberikan efek yang mulai merasa kejenuhan dimana dalam masa ini mahasiswa tidak diijinkan melakukan praktek klinik,

kemungkinan diijinkan dengan memperhatikan zona saat tertentu dengan pengurangan waktu praktikum. Hal ini dilakukan untuk mengurangi risiko paparan (Rohendi et al., 2020). *Learning From Home* merupakan pengalaman pertama yang dilakukan secara massal di Indonesia. Mahasiswa dan pengajar belum terbiasa dengan *Learning From Home* yang dilakukan secara daring (Guru et al., 2020).



Gambar 3. Dampak Pembelajaran Daring

### Dampak Daring

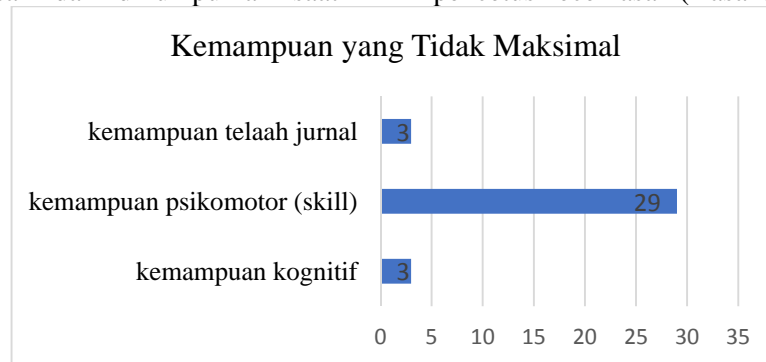
Dampak Pembelajaran daring berdasarkan dari kuesioner yang dibagi menyatakan dua hal yang dominan yaitu pembelajaran daring membingungkan mahasiswa dan mahasiswa menjadi pasif, tidak kreatif dan tidak produktif. Pembelajaran tatap muka memberikan efek psikologi yang kuat dikarenakan adanya interaksi langsung dosen dan mahasiswa. Aspek perilaku dan emosional dan sikap profesional akan terbentuk.

Pembelajaran daring banyak kendala yang didapatkan seperti kebisingan, sinyal tidak stabil, kuota internet akan memberikan dampak pada keseriusan dalam belajar. Efek yang ditimbulkan marah, gelisah dan bosan memberikan reaksi pada otak. Efek yang ditimbulkan adalah marah yang memberikan ketidakseimbangan emosional. Proses pembelajaran daring penyerapannya juga tidak maksimal dikarenakan sulit dipahami dan ini dapat menyebabkan kebingungan mahasiswa.

Proses pembelajaran daring dengan beberapa aplikasi dan platform banyak memberikan dampak seperti mahasiswa merasa menjadi pasif dan kurang kreatif.

Berdasarkan pengalaman mengajar secara daring, sistem ini hanya efektif untuk memberi penugasan dan dikumpulkan saat

pelaksanaan ujian dan ini yang menyebabkan penugasan semakin menumpuk. (Hasanah et al., 2020). Efek pembelajaran daring kurang lebih hampir satu tahun memberikan keluhan dari orang tua dan mahasiswa yang berisiko dengan psikologis dan faktor ini dapat sebagai pencetus kecemasan (Hasanah et al., 2020).



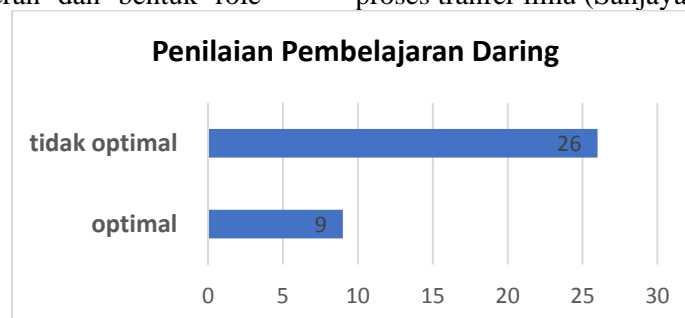
Gambar 4. Kompetensi Yang tidak Maksimal

### Kompetensi yang Tidak Maksimal

Hasil penelusuran google form dari 36 responden didapatkan bahwa Sebagian besar kompetensi yang tidak tercapai dalam konsep pembelajaran daring adalah kemampuan psikomotor (skill). Profesi ners adalah program profesi dengan mengutamakan kompetensi psikomotor akan mengalami kendala saat pembelajaran dengan daring. Manusia bersifat unik, sehingga yang bersentuhan dengan pasien akan terbentuk sikap empati dan professional. Pembelajaran daring dapat maksimal untuk pencapaian kognitif (Napitupulu, 2020).

Peran kreatifitas dosen dalam memilih pembekajaran di era pandemic sangat diperlukan. Bermain peran dan bentuk role

play dengan peralatan seadanya disekitar mahasiswa dapat digunakan sebagai bahan bermain peran. Ketidaksiapan dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring akan menyebabkan gangguan fisik dan emosi. Penjaminan mutu mempunyai peranan dalam mengvaluasi efektifitas kegiatan pembelajaran daring dalam profesi ners sebgai bentuk pertanggungjawaban proses pembelajaran kepada mahasiswa, keluarga, stake holder, organisasi profesi dan asosiasi (Sanjaya, R, 2020). Peran dan komitmen dosen dan mahasiswa dalam pembelajaran daring akan menguatkan emosi dan memberikan dampak emosional mahasiswa dan dosen dalam proses pembelajaran sehingga akan mempermudah proses tranfer ilmu (Sanjaya, R, 2020).



Gambar 5. Penilaian Pembelajaran Daring

### Penilaian Pembelajaran Daring

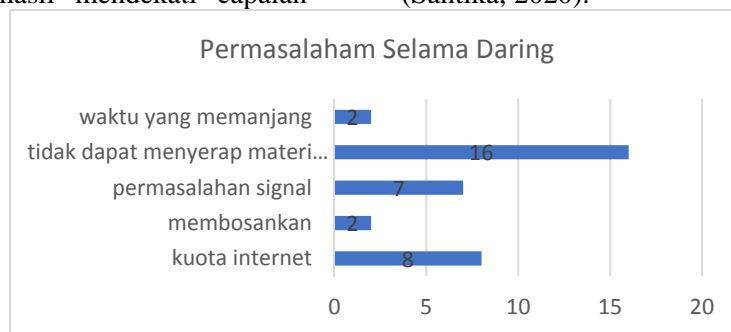
Hasil survey total dalam pembelajaran daring merasakan bahwa pembelajaran daring terutama dalam profesi ners adalah tidak optimal. Pembelajaran daring mempunyai banyak kendala dalam pembelajaran daring seperti pulsa internet, stabilisasi signal, dan

kesiapan dosen dan mahasiswa, waktu yang lama yang mungkin akan membosankan, pemahaman yang sulit sehingga membingungkan maka faktor-faktor tersebut menyebabkan pembelajaran tersebut tidak optimal. Hasil diatas didukung oleh penelitian lain yang mengatakan 67,1% dari hasil survey

81 mahasiswa keperawatan memiliki tingkat pembelajaran daring tidak efektif 32,9% memiliki pembelajaran daring efektif, mahasiswa dengan burnout tinggi 51,9%. Ada signifikan value dengan korelasi negative antara pembelajaran daring dengan burnout (Samantha & Almalik, 2019).

Keberhasilan proses Pendidikan terutama profesi tergantung dari pengakajian kebutuhan mahasiswa dan dosen, perencanaan sistem pembelajaran daring, implementasi dan kebijakan akan berhasil mendekati capaian

luaran jika dilaksanakan dengan terus menerus, terkontrol dan kesinambungan. Program profesi ners sebagai Pendidikan professional berdasarkan etik, tanggung jawab diperlukan sentuhan yang akan membentuk karakter. Keberhasilan pendidikan karakter mengutamakan bukan hanya kemampuan kognitif tetapi ada perspektif kemampuan ketrampilan (pskomotoik) dan afeksi (sikap). Kondisi pandemic menjadi tantangan dunia Pendidikan terutama program profesi ners (Santika, 2020).

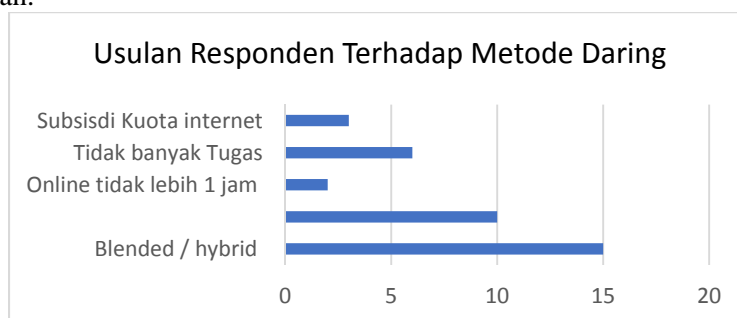


Gambar 6. Permasalahan Selama Daring

### Permasalahan Selama daring

Pernyataan objektif dari responden dari total pelaksanaan daring program profesi ners menyatakan bahwa tidak dapat menyerap materi, kuota internet dan permasalahan signal menjadi jawaban terbanyak dari mahasiswa ners. Sistem pembelajaran daring banyak digunakan dan sebagai pilihan di situasi pandemic covid-19, sehingga diperlukan banyak adaptasi baik dari media, pengajar dan mahasiswa. Secara ekonomis pembelajaran daring yang dilakukan setiap hari akan mempengaruhi keuangan.

Pembelajaran program profesi ners yang dilakukan secara daring akan menyebabkan kejenuhan, kebisingan akan menyebabkan pembelajaran tidak bisa diterima secara maksimal. Diperlukan kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa dalam membentuk pola pembelajaran yang mudah untuk dipahami. Permasalahan lain juga didapatkan tentang penguasaan teknis dari pengajar dan mahasiswa (Prawanti & Sumarni, 2020).



Gambar 7. Usulan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring

### Usulan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring

Usulan dari responden mahasiswa program profesi ners adalah melaksanakan proses pembelajaran dengan blended / hybrid, system dengan pendekatan EBN, tidak memberikan banyak tugas, ada subsidi kuota

internet dan pelaksanaan online tidak lebih dari satu jam. Pemilihan model belajar adalah strategi belajar yang dilakukan dalam upaya pencapaian tujuan learning outcome dan menerapkan instruksi kegiatan pada strategi pembelajaran yang sudah direncanakan. (Fauzi, 2020). Pembelajaran daring sebagai

metode pilihan di era pandemic mempunyai tantangan dimana jaringan yang ada digunakan bersama-sama dalam waktu bersamaan sehingga berdampak pada gangguan signal terutama di beberapa lokasi tertentu. Masalah teknis dari sisi kesiapan menggunakan metode online dari dosen dan mahasiswa juga dituntut untuk dapat bersinergi.

Proses pembelajaran dring memberikan evaluasi tidak maksimal dikarenakan bahwa selama proses pembelajaran daring mahasiswa cenderung melmun dan berangan-angan sehingga materi yang diberikan tidak terserap maksimal sehingga dalam evaluasi tidak ada jaminan bahwa mahasiswa bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran daring (Szpunar et al., 2013). Upaya mengantisipasi tantangan tersebut dosen dituntut untuk kreatif dalam mengolah pembelajaran daring lebih efektif. Waktu efektif dalam pembelajaran daring adalah tidak lebih dari 60 menit (Yuliana, 2020).

Proses pembelajaran elearning dengan ketersediaan berbagai platform disiapkan untuk secara digital mengurangi berkas fisik dan mengurangi dokumen (*paperless*) dan dapat sebagai media transformasi ilmu berbasis online dan sesuai dengan kondisi pandemi. (Ridwan Sanjaya, 2020). Pembelajaran dengan *blended learning* dikemas dengan memberikan gabungan beberapa metode belajar yang dioalah sehingga dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran *blended learning* dalam program profesi ners dapat diintegrasikan dengan model kurikulum terintegrasi dan PBL dimana mahasiswa diberikan kasus dan dari beberapa team teaching dapat bergabung sehingga model tersebut dapat sebagai gambaran kondisi di rumah sakit dan klinis yang bekerja dengan multidisiplin ilmu. Kekurangannya bahwa pencapaian psikomotor skill masih belum optimal terutama untuk kompetensi skill yang memerlukan peralatan khusus yang hanya dimiliki oleh rumah sakit.

Menurut Chew et al. (2010) peneliti dan praktisi menganggap bahwa *blended learning* saat ini masih dalam bentuk embrio pengembangan. Perkembangannya hingga tahap saat ini banyak dipengaruhi oleh teknologi yang sangat interaktif, seperti game dan simulasi (Yuliana, 2020). Strategi pembelajaran *blended learning* membantu mahasiswa dalam belajar mandiri,

meningkatkan orientasi *Student Center Learning (SCL)*. Faktor ketidaksiapan fasilitator, instruksional, kemampuan dan kreativitas dosen dan mahasiswa menjadi kendala utama dari proses elearning (Sugiarto, 2020).

## SIMPULAN

Pandemi global covid-19 memberikan dampak terhadap proses Pendidikan Program Profesi Ners yang menyebabkan mahasiswa tidak dapat melaksanakan proses pembelajaran klinis dan masyarakat secara langsung dengan optimal. Hal ini yang menjadi kendala dalam ketercapaian kompetensi skill dari program dan *learning outcome* program profesi ners, sehingga diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang tepat yang mendekati pelaksanaan program profesi ners dengan metode online. Berbagai permasalahan yang timbul dari dampak pembelajaran daring dapat berasal dari sisi pengajar/dosen, teknis, instruksional dan mahasiswa. Berdasarkan hasil analisis deskriptif responden yang perlu digarisbawahi adalah mahasiswa merasa pembelajaran daring kurang optimal dalam proses pencapaian kompetensi skill. Keterlibatan semua unsur dalam pembelajaran daring dalam pencapaian skill diusulkan program pembelajaran daring dengan system *blended learning* dilaksanakan dalam waktu satu jam dengan melakukan kombinasi pembelajaran Problem Base Learning (PBL) dengan kurikulum terintegrasi. Pengalaman dan kreasi dosen diperlukan dalam memenuhi kebutuhan usulan ini sehingga mahasiswa bisa lebih focus menerima informasi yang diberikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia, & (AIPNI). (2016). *Kurikulum Inti Pendidikan Ners Indonesia 2015 Asosiasi Institusi Pendidikan Ners Indonesia*. [www.aipni-ainec.com](http://www.aipni-ainec.com)
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Al-Ibrah*, 2(2), 120–145. <https://ejournal.stital.ac.id./index.php/alibrah/article/view/104/88>
- Guru, P., Anak, P., Dini, U., & Kendari, U. M. (2020). *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN DARING*.
- Hasanah, U., Ludiana, Immawati, & PH, L. (2020). Gambaran Psikologis Mahasiswa

- Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(3), 299–306.  
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/view/5941>
- Kemdikbud. (2020). Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19. *Kemendikbud*, 2019, 1–58.  
<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/06/buku-saku-panduan-pembelajaran-di-masa-pandemi-covid19>
- Kemendikbud RI. (2020). Buku Saku Pedoman Edukasi Perubahan Perilaku. *Buku Saku*, September.  
<https://bersamahadapikorona.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2020/09/booklet-1.pdf>
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33.  
<https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>
- Nurman, M., Studi, P., Ners, P., Pahlawan, U., Tambusai, T., & Daring, P. (2020). *JURNAL NERS Research & Learning in Nursing Science TERHADAP PERKULIAHAN DARING SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN SELAMA MASA KARANTINA COVID-19*. 4(23), 81–88.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.
- Rakhmawati, D. Y., Herlina, H., Kurniawati, K., & Sari, A. N. G. (2021). Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Mutu Belajar Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. *Jurnal PASTI*, 14(3), 326.  
<https://doi.org/10.22441/pasti.2020.v14i3.009>
- Ridwan Sanjaya, M. I. (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*.  
<https://doi.org/https://books.google.co.id/books?id=tpLcDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=21+pembelajaran+daring&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjAxomF2cTtAhXUAnIKHU6cBT0Q6AEwAHoECAUQAQ#v=onepage&q=21%20pembelajaran%20daring&f=false>
- Rohendi, H., Ujeng, U., & Mulyati, L. (2020). Pengembangan Model Blended Learning Dalam Meningkatkan Learning Outcome Mahasiswa Di Lahan Praktik Klinik Keperawatan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 11(2), 336–350.  
<https://doi.org/10.34305/jikbh.v11i2.205>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19. *Biodik*, 6(2), 109–119.  
<https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Samantha, R., & Almalik, D. (2019). Hubungan Pembelajaran Daring Dengan Burnout Pada Mahasiswa Profesi Ners Universitas Klabat Di Era Pandemi Covid 19. *Tjyybjb.Ac.Cn*, 3(2), 58–66.  
<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Siyamta. (2015). Pengaruh Strategi Blended Learning Flex Model Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan pada Diklat Kompetensi Kejuruan Program Keahlian Teknik Komputer dan Informatika Guru SMK Kabupaten Kutai Timur. *Seminar Nasional Teknologi Pendidikan UM*, 680–689.
- Sugiarto, A. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Keperawatan Pasca Pandemi Covid 19. *Jurnal Perawat Indonesia*, 4(3), 432.  
<https://doi.org/10.32584/jpi.v4i3.555>
- Sumantri, A., Anggraeni, andrian ari, Rahmawati, A., Wahyudin, A., & aseperhermaawan. (2020). Booklet pembelajaran daring. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI*, 53(9), 1689–1699.
- Szpunar, K. K., Moulton, S. T., & Schacter, D. L. (2013). Mind wandering and education: From the classroom to online learning. *Frontiers in Psychology*, 4(AUG), 1–7.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00495>
- Wasposito, M. (2020). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid -19 Komang. *COVID-19: Perspektif Pendidikan*, October, 11.
- Yuliana, W. (2020). Efektifitas Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Pandemi

Covid-19 Di Universitas Abdurachman  
Saleh Situbondo. *Jurnal IKA PGSD*  
(*Ikatan Alumni PGSD*) UNARS, 8(2),

417.  
[https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.  
844](https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.844)

---



---

**Peningkatan Hasil Belajar Ips (Sejarah) Siswa Kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya  
T.P. 2018/2019 Menggunakan Model Pembelajaran Kreatif Dan Produktif Pada Materi  
Tumbuh Berkembangnya Semangat Kebangsaan**

**Sri Hartati**

Email: Srihar.smp16@gmail.com  
SMP Negeri 16 Surabaya

**Abstrak**

*Tujuan Penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus ini untuk mengatasi rendahnya hasil ulangan harian siswa di SMP Negeri 16 Surabaya kelas VIII J Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan Penulis menerapkan model Pembelajaran Kreatif dan Produktif, hasilnya: Pada siklus I, prestasi belajar siswa meningkat dengan presentase siswa yang tuntas 58,97%. Sedangkan siswa yang tidak tuntas 41,03%. Rata-rata kelas adalah 7,0. Pada siklus II, presentase dari tingkat ketuntasan adalah 84,61 % sedangkan siswa yang tidak tuntas dengan presentase 15,39 %. Jadi nilai rata-rata kelas secara keseluruhan adalah 7,82. Disimpulkan bahwa dengan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran Kreatif, berimbas pada peningkatan prestasi belajar siswa.*

**Kata kunci:** hasil belajar, dan model pembelajaran kreatif dan produktif

**PENDAHULUAN**

Berkaitan dengan sejarah, Widya (1989:23) menyatakan bahwa pembelajaran sejarah adalah perpaduan antara aktivitas belajar dan mengajar yang di dalamnya mempelajari tentang peristiwa masa lampau yang erat kaitannya dengan masa kini. Dalam kemasakinannya masa lampau itu baru merupakan masa lampau yang penuh arti.

Pembelajaran sejarah memiliki peran fundamental dalam kaitannya dengan guna atau tujuan dari belajar sejarah, melalui pembelajaran sejarah dapat juga dilakukan penilaian moral saat ini sebagai ukuran menilai masa lampau. Sejalan dengan taksonomi Bloom (Uno, 2017), tujuan pengajaran sejarah dibedakan atas aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan.

Khusus dalam kaitan dengan aspek pengetahuan biasanya juga ditekankan aspek pengertian sebagai tingkat lanjut dari aspek pengetahuan tersebut. Dalam proses pembelajaran, guru haruslah mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa secara maksimal, baik ranah kognitif (pengetahuan), ranah afektif (sikap dan nilai) serta ranah psikomotorik (keterampilan). (Purwanto, 2008: 15).

Sistem pembelajaran sejarah yang dikembangkan selama ini sebenarnya tidak terlepas dari pengaruh kultur atau budaya yang telah mengakar. Buktinya bisa terlihat, sistem

pembelajaran satu arah dimana guru menjadi sumber pengetahuan utama dalam kegiatan pembelajaran menjadi sangat sulit untuk dirubah walaupun kurikulum yang berlalu sudah berubah.

Dalam metode mengajar satu arah siswa menjadi tidak aktif, hanya duduk dan mendengar ceramah guru, inilah yang menyebabkan siswa kurang memahami materi pada mata pelajaran sejarah. Dalam kondisi yang seperti ini perlu adanya pembaharuan model dan strategi yang bisa menimbulkan peran aktif siswa dalam pengajaran.

Trianni (2004: 2) mengungkapkan bahwa Dalam proses pembelajaran siswa diharapkan bisa aktif dalam ranah afektif maupun psikomotorik. Dengan demikian pembelajaran sejarah menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Namun angan indah tentang hasil pembelajaran tak dapat teraih. Dari daftar nilai ulangan harian pada Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan yang penulis ajarkan di kelas VIII J di semester Genap tahun pelajaran 2018/2019, ternyata dari 36 siswa yang memenuhi KKM hanya 11 siswa atau baru 30,56 % sehingga masih ada 25 siswa atau sekitar 69,44 % yang tidak memenuhi KKM.

Dari analisis masalah yang dilakukan penulis, didapati bahwa dalam pembelajaran sejarah di SMP Negeri 16 Surabaya,

generalisasi dari siswa masih mengidentikkan sejarah dengan menghafal sehingga diyakini kurang memberi tantangan intelektual. Pengajaran sejarah menghendaki pemecahan suatu masalah dengan memberikan peluang kepada siswa untuk melahirkan banyak gagasan dan pertanyaan yang bersifat analitis.

Upaya itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan hasil belajar sejarah pada Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan, maka melalui penelitian ini peneliti mencari solusi pada pembelajaran sejarah di kelas VIII J khususnya SMP Negeri 16 Surabaya pada umumnya melalui program yang memungkinkan guru untuk membuat modifikasi proses tanpa mengganggu kelancaran pembelajaran di dalam kelas.

Perubahan dalam cara penyampaian materi dan peran baik dari guru maupun siswa juga perlu disesuaikan. Banyak modifikasi proses yang dapat dilakukan guru untuk meyakinkan bahwa kebutuhan dari semua siswa di dalam kelas dipenuhi.

Dalam pengajaran sejarah, metode dan pendekatan serta model yang telah dipilih merupakan alat komunikasi yang baik untuk pengajar dan siswa, sehingga setiap pengajaran, dan setiap uraian sejarah yang disajikan dapat memberikan motivasi belajar (Kasmadi, 2001: 2).

Guna menjawab permasalahan di atas, dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut perubahan paradigma pembelajaran di dalam kelas, penulis menerapkan model pembelajaran kreatif produktif dengan menggunakan pendekatan sebagai berikut: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif.

Karakteristik penting dari setiap pendekatan tersebut diintegrasikan sehingga menghasilkan satu model yang memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas untuk menghasilkan produk yang bersumber dari pemahaman mereka terhadap konsep yang sedang dikaji.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif

Model pembelajaran Kreatif dan Produktif, menurut Sugiyono (2010:36) berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar: 1) keterlibatan siswa secara intelektual dan emosional dalam pembelajaran, 2) siswa didorong untuk menemukan/mengkonstruksi sendiri konsep yang sedang dikaji melalui penafsiran yang dilakukan dengan berbagai

cara seperti observasi, diskusi atau percobaan, 3) memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanggung jawab menyelesaikan tugas bersama, 4) Untuk menjadi kreatif, seseorang harus bekerja keras, berdedikasi tinggi, antusias serta percaya diri.

Model pembelajaran Kreatif dan Produktif ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi antar siswa yang satu dengan siswa yang lain dalam proses belajar mengajar di kelas (Hamalik, 2009). Beralasan sekali jika penerapan model pembelajaran Kreatif dan Produktif dapat membantu guru berinovasi untuk memfasilitasi belajar siswa, di sisi lain juga bermanfaat bagi guru untuk mengatasi kekurangan menarik pendidikan sejarah.

Berdasarkan uraian dari latar belakang, maka permasalahan yang menjadi bahan pengkajian dalam penelitian ini adalah: apakah melalui penerapan model pembelajaran kreatif dan produktif dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi hasil belajar pada pokok bahasan Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan pada siswa kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya Tahun Pelajaran 2018/2019?

Salah satu alasan kuat dipilihnya Model Pembelajaran Kreatif dan Produktif merupakan model yang dikembangkan dengan mengacu kepada berbagai pendekatan pembelajaran yang diasumsikan mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar. Pendekatan tersebut antara lain: belajar aktif, kreatif, konstruktif serta kolaboratif dan kooperatif (Dirjen Dikdasmen, 2017: 112).

Pada awalnya model pembelajaran kreatif dan produktif khusus dirancang untuk pembelajaran apresiasi sastra. Namun pada perkembangannya kemudian dengan berbagai modifikasi, model ini dapat digunakan untuk pembelajaran berbagai bidang studi. Jika pada awalnya model ini disebut *Strategi Strata*, maka setelah berbagai modifikasi model ini diberi label Pembelajaran Kreatif dan Produktif. (Wardani, 2011).

Adapun langkah-langkah dari pembelajaran Kreatif dan Produktif, menurut Sugiyanto (2010:73-76) antara lain: **Orientasi, Negosiasi, Eksplorasi, Intepretasi, Rekreasi, Evaluasi.**

**Orientasi** adalah langkah pertama yang harus dilakukan.. Sebagaimana halnya dalam setiap pembelajaran, kegiatan pembelajaran diawali dengan orientasi untuk mengkomunikasikan tujuan, materi, waktu,

langkah, hasil akhir yang diharapkan dari siswa serta penilaian yang akan diterapkan. Pada kesempatan ini siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan akhir yang diharapkan dan penilaian.

**Negosiasi** tentang aspek-aspek tersebut dapat terjadi antara guru dan siswa, namun pada akhirnya orientasi diharapkan sudah terjadi kesepakatan antara guru dan siswa. Dalam hal ini harus dibedakan antara masalah yang disajikan dengan masalah yang ditemukan. Masalah yang disajikan berarti diberikan kepada siswa. Masalah yang ditemukan (*discovered problems*) berarti masalah itu sudah ada, tetapi harus di temukan sendiri oleh siswa.

Harus juga dibedakan antara metode pemecahan masalah yang diketahui dan yang tidak diketahui. Dengan menggunakan skema klasifikasi, berfikir kreatif mulai dari masalah disajikan, tetapi metode penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan ketentuan bahwa situasi masalah dan cara penyelesaiannya tidak diketahui oleh siswa dan oleh orang lain. Siswa harus menciptakan situasi masalah dan menyelesaikannya sendiri secara aktif. (Hamalik, 2009: 180).

**Eksplorasi.** Pada tahap ini siswa melakukan eksplorasi terhadap masalah/konsep yang akan dikaji. Eksplorasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti membaca, melakukan observasi, wawancara, menunjukkan satu pertunjukan, melakukan percobaan, *browsing* lewat internet, dan sebagainya. Kegiatan ini dapat dilakukan baik secara individual maupun kelompok.

Waktu untuk eksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi disesuaikan dengan luasnya bidang yang harus dieksplorasi. Eksplorasi yang memerlukan waktu lama dilakukan diluar jam sekolah, sedangkan eksplorasi yang singkat dilakukan pada jam sekolah.

**Interpretasi.** Dalam tahap interpretasi, hasil eksplorasi diinterpretasikan melalui kegiatan analisis, diskusi, tanya jawab atau bahkan berupa percobaan kembali, jika hal itu memang diperlukan. Interpretasi sebaiknya dilakukan pada jam tatap muka, meskipun persiapannya sudah dilakukan oleh siswa di luar jam tatap muka.

Jika eksplorasi dilakukan oleh kelompok, setiap kelompok diharapkan menyajikan hasil pemahamannya tersebut didepan kelas dengan caranya masing-masing,

diikuti oleh tanggapan siswa lain. Pada akhir tahap interpretasi, diharapkan semua siswa sudah memahami konsep/topik/masalah yang dikaji.

**Rekreasi.** Pada tahap rekreasi, siswa ditugaskan untuk menghasilkan sesuatu yang mencerminkan pemahaman terhadap konsep/topik/masalah yang dikaji menurut kreasinya masing-masing. Misalnya, dalam apresiasi sastra, siswa dapat diminta membuat satu skenario drama novel yang sedang dikajinya, atau menulis kembali satu episode dari sudut pandangan seorang pelaku, atau mengubah puisi yang paling tepat mencerminkan satu situasi dalam novel tersebut.

**Evaluasi** belajar dilakukan selama proses pembelajaran dan pada akhir pembelajaran. Selama proses pembelajaran, evaluasi dilakukan dengan mengamati sikap dan kemampuan berpikir siswa. Kesungguhan mengerjakan tugas, hasil eksplorasi, kemampuan berpikir kritis dan logis dalam memberikan pandangan/argumentasi, kemauan untuk bekerja sama dan memikul tanggung jawab bersama. Merupakan contoh aspek-aspek yang dapat dinilai selama proses pembelajaran. Evaluasi pada akhir pembelajaran adalah evaluasi terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa. Kriteria penilaian dapat disepakati bersama pada waktu orientasi.

Dalam rangka merancang sistem pengajaran, setelah tujuan-tujuan dirumuskan, langkah pertama yang harus dikerjakan adalah mempersiapkan rencana evaluasi yang menyeluruh sebagai rencana awal. Ada beberapa keuntungan yang bakal diperoleh, yakni sebagai berikut :

**Pertama,** rencana evaluasi membantu kita untuk menentukan apakah tujuan-tujuan telah dirumuskan dalam artian tingkah laku. Hal itu akan memudahkan perencanaan suatu tes untuk mengukur prestasi belajar siswa. Penulisan suatu tes akan membantu kita untuk memeriksa tujuan-tujuan dan jika perlu mengadakan revisi sebelum kita merancang pengajaran. **Kedua,** berdasarkan rencana evaluasi yang telah ada itu, selanjutnya kita dapat bersiap-siap untuk mengumpulkan informasi yang kita butuhkan. Dengan informasi itu dapat diketahui apakah siswa telah memahami tujuan, dan apakah mereka telah mencapainya dan sebagainya. **Ketiga,** rencana evaluasi memberikan waktu yang cukup untuk merancang tes. Untuk menyusun

suatu tes yang baik diperlukan persiapan secara seksama yang menyita waktu cukup banyak.

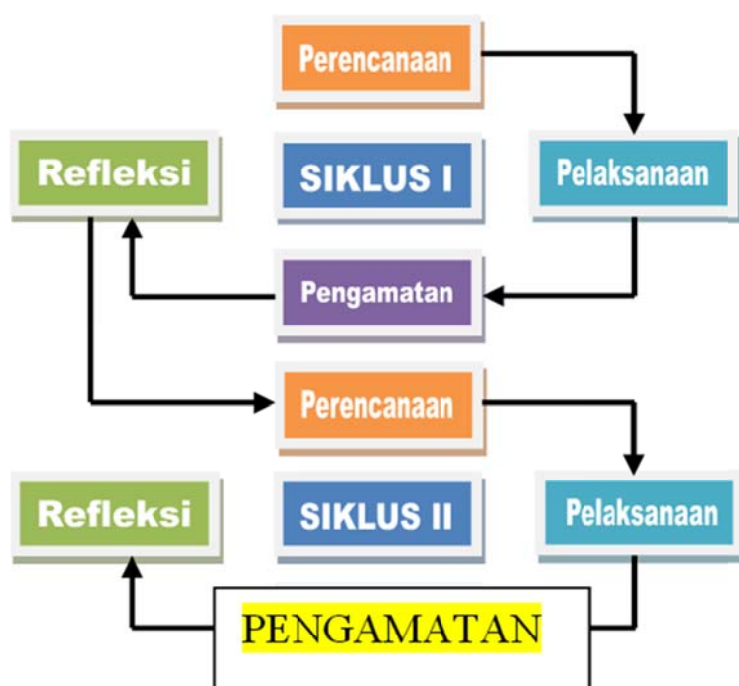
### METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 36 siswa.

Penelitian tindakan kelas ini berlangsung dari tanggal 2 Januari sampai dengan 23 Februari 2019 terbagi dalam 2 (dua) siklus. Siklus I dilakukan dalam 2 (dua) kali

pertemuan dengan waktu 2 x 40 menit, tanggal 2 Januari Dilaksanakan pada hari Rabu dengan diputar video perang Asia pasifik. Siklus II dilakukan dalam 2 (dua) kali pertemuan dengan waktu 2 x 40 menit pada tanggal 16 Februari 2019. Dilaksanakan pada hari Rabu dengan materi Organisasi Pergerakan Masa Pendudukan Jepang.

Penelitian ini dilakukan oleh guru sebagai peneliti, sedangkan rekan sejawat guru sejarah SMP Negeri 16 Surabaya sebagai observer. Deskripsi pelaksanaan siklus PTK yang akan dilaksanakan dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Siklus PTK Arikunto (2006:97)

Prosedur pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah data hasil belajar sejarah siswa diambil dari tes evaluasi setelah pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang dipakai adalah tes dan lembar observasi guru dan siswa yang dipakai sebagai alat untuk mengetahui kekurangan saat pembelajaran berlangsung. Sehingga pada RPP disiklus selanjutnya, dilakukan perbaikan. Kriteria ketuntasan minimum (KKM) individual yang telah ditetapkan untuk mata pelajaran IPS adalah 80, dengan ketuntasan klasikal 75%.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil observasi keaktifan siswa Siklus I

Aspek pengamatan yang diamati observer terhadap aktivitas siswa dalam proses pembelajaran ada 10, yang meliputi : 1) keaktifan peserta didik saat guru menerangkan materi, 2) antusiasme siswa dalam memperhatikan guru saat menerangkan materi pembelajaran, 3) siswa aktif bertanya saat pemaparan materi pembelajaran, 4) perhatian pada kelompok lain saat temannya melakukan presentasi kelompok, 5) keaktifan dalam memberikan pendapat terkait dengan presentasi kelompok yang sedang dilakukan oleh kelompok lain, 6) kemampuan kelompok dalam berpresentasi di depan kelas, 7) kemampuan dalam menjalin kerjasama sesama kelompok, 8) keaktifan dalam menjawab pertanyaan dari guru setelah model

pembelajaran selesai dilakukan, 9) kemampuan dalam mengoreksi kelebihan serta kelemahan yang ada pada kelompoknya saat melakukan diskusi di depan kelas, 10) kemampuan dalam menjawab soal-soal evaluasi yang telah diberikan oleh guru.

Pada siklus I persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-5 sebesar 73,52% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 sebesar 30,76%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 58,11 %.

Hal ini disebabkan karena masih belum terbiasanya siswa untuk melakukan presentasi di depan kelas. Pada saat melakukan presentasi di depan kelas siswa masih gagap dan kurang menunjukkan keseriusan dalam melaksanakan presentasi di depan kelas.

Belum terbiasanya siswa melakukan presentasi di depan kelas menjadi kendala utama. Dalam melakukan presentasi di depan kelas, kelompok yang sedang melakukan presentasi tersebut belum bisa menjalin kerjasama dalam kelompok tersebut.

Hal ini terbukti dengan masih adanya siswa yang sibuk bercerita sendiri dengan temannya walaupun dia tahu bahwa kelompoknya sedang melakukan presentasi di depan kelas. Sedangkan siswa lainnya yang tidak melakukan presentasi di depan kelas ada yang memperhatikan temannya yang sedang melakukan presentasi di depan kelas dan juga

ada yang asyik berbicara sendiri dengan teman sebangkunya.

Dari refleksi tersebut kemudian peneliti melanjutkan pembelajaran ke siklus II. Situasi peningkatan keaktifan peserta didik terlihat ketika siswa yang pada siklus I belum banyak bertanya pada guru dan menjawab pertanyaan dari guru, pada siklus II mereka sudah banyak yang bertanya kepada guru dan menjawab pertanyaan dari guru.

Kemudian hal serupa juga terjadi pada kemampuan menjalin kelompok pada saat melakukan presentasi di depan kelas. Pada siklus I mereka terlihat cukup canggung dan gugup, namun pada siklus II mereka terlihat lebih bersemangat dibanding siklus I.

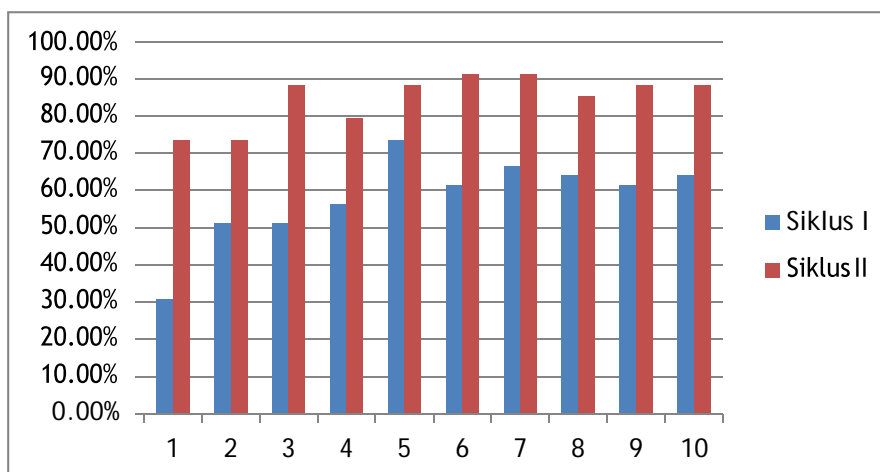
### Siklus II

Pada siklus II persentase tertinggi yang diberikan oleh observer terdapat pada aspek pengamatan ke-6 dan ke-7 yaitu sebesar 91,17% dan terendah adalah aspek pengamatan ke-1 dan ke-2 yaitu sebesar 73,52%. Rata-rata persentase keaktifan peserta didik dalam proses belajar adalah sebesar 84,7%.

Dengan tercapainya nilai ketuntasan berarti penggunaan model kreatif dan produktif terbukti dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas VIII J SMP Negeri 16 Surabaya. Adapun Perbandingan persentase keaktifan siswa pada siklus I dan 2 dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Hasil observasi keaktifan siswa

No	Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Keaktifan peserta didik	59,74 %	70 %	78,20 %



**Grafik 1.** Diagram Aspek Pengamatan Peningkatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

### Hasil belajar siswa

Di setiap akhir siklus, dilaksanakan tes untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar yang dialami siswa. Indikator keberhasilannya telah dituliskan dalam metode penelitian yang meliputi ketuntasan individu maupun klasikal.

#### Hasil belajar siklus I

Jumlah siswa di kelas VIII J adalah 36 orang. Pada siklus I terdapat 21 siswa yang tuntas (nilai  $\geq 80$ ) dan 15 siswa yang tidak tuntas (nilai  $< 80$ ). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus I maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 58,97%.

#### Hasil belajar siklus II

Jumlah siswa di kelas VIII J adalah 39 orang. Pada siklus II terdapat 31 siswa yang tuntas (nilai  $\geq 80$ ) dan 5 siswa yang tidak tuntas (nilai  $< 80$ ). Dengan nilai yang diperoleh pada siklus II, maka dapat diketahui bahwa ketuntasan kelas sebesar 84,61%.

#### Pembahasan Antar Siklus

Pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan, akan tetapi telah terjadi peningkatan antara nilai ulangan harian dengan nilai setelah menggunakan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif pada siklus I. Sebelum menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif, pada prasiklus ketuntasan belajar siswa hanya 30,76 % (11 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 90 dan nilai terendah 40.

Setelah digunakannya model pembelajaran kreatif dan produktif dalam proses pembelajaran sejarah, ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 58,97% (21 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50.

Fakta ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan hasil peningkatan, walaupun indikator keberhasilan belum tercapai. Sebelum memasuki siklus II, baik guru maupun siswa segera melakukan berbagai perbaikan Setelah memasuki siklus II dan pada akhir pertemuan siswa disuruh untuk mengerjakan soal evaluasi, ternyata hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Pada siklus II, ketuntasan belajar siswa meningkat dari siklus I, yaitu sebesar 84,61 % (30 siswa yang tuntas). Nilai tertingginya adalah 100 dan nilai terendahnya adalah 50 . Situasi ini terjadi karena para siswa pada siklus II lebih termotivasi pada proses pembelajaran sejarah. Para siswa mampu

memahami materi melalui model pembelajaran kreatif dan produktif.

### PENUTUP

#### Simpulan

Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kreatif dan produktif terdapat perbaikan kualitas proses pembelajaran dan terjadi peningkatan hasil belajar pada Tumbuh dan Berkembangnya Semangat Kebangsaan sehingga dapat mencapai ketuntasan belajar yang sesuai dengan indikator keberhasilan yang telah ditentukan.

#### Saran

Pembelajaran dengan menggunakan model kreatif dan produktif perlu dilaksanakan pada pembelajaran di kelas, sangat memungkinkan untuk bidang studi lain. Karena model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa yang berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Perencanaan Pengajaran berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kasmadi, Mahmud. 2009. *Strategi Pembelajaran Sejarah Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Kementrian pendidikan dan kebudayaan. 2017. *Model Pembelajaran dalam Pembelajaran*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen..
- Purwanto, M. Ngalim. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka bekerja sama dengan FKIP UNS.
- Trinni, Catharina, dkk. 2007. *Psikologi Belajar*. Semarang: UNNES PRESS.
- Uno, Hamzah. 2017. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wardani. I.G.K. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widya, I Gde Widya. 1989. *Dasar-Dasar*

*Pengembangan Strategi serta Metode  
Pengajaran Sejarah.* Jakarta:  
Depdikbud.



## Pengaruh Metode Problem Based Learning Terhadap Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran E-Learning

Evi Febriani

Email : [evizanwa@gmail.com](mailto:evizanwa@gmail.com)

STKIP PGRI Sumenep

### Abstrak

*Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan dan kariernya. Tujuan studi adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis siswa dalam memecahkan suatu masalah pada dunia nyata dan mendorong motivasi siswa dalam berfikir. Pendekatan studi melalui metode diskriptif kualitatif. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis secara diskriptif, dinarasikan dan diuraikan secara kualitatif untuk membahas permasalahan yang disajikan. Hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan seseorang dalam berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial untuk kehidupan, pekerjaan, dan berfungsi efektif dalam semua aspek kehidupan lainnya. Tingkat berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui metode PBL. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.*

**Kata Kunci :** *Metode problem based learning, Berpikir kritis & Pembelajaran E-learning*

### Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas dan potensi yang dimiliki oleh setiap individu. Peningkatan dan pengembangan sumber daya manusia secara berkelanjutan sangatlah penting, terutama pada era globalisasi seperti saat ini. Permasalahan yang sering muncul dalam dunia pendidikan adalah lemahnya kemampuan siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Seringkali siswa mengeluh betapa beratnya beban tugas yang diberikan oleh para guru. Murid dituntut untuk mengetahui segala hal sesuai kurikulum yang berlaku yang tidak semua mampu padahal yang mereka hadapi harus dapat diselesaikan dengan kemampuan sendiri.

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih sering ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya, keadaan tersebut lebih

memposisikan peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga siswa merasa bosan dengan materi yang diberikan. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak paham dengan apa disampaikan oleh guru. Setiap hari pencapaian pemahaman peserta didik seringkali harus bergantung pada orang tua, guru, atau teman sebaya untuk mencapai kompetensi yang lebih baik.

Guru adalah sumber informasi sedangkan siswa adalah penerima informasi. Dalam pertukaran antara siswa dan guru ini, selalu ada penekanan kuat pada reproduksi pengetahuan. Sebuah studi awal oleh Stevens (1912) menunjukkan bahwa dua pertiga dari pertanyaan kelas mengharuskan siswa untuk secara akurat melafalkan informasi buku teks. Enam puluh tahun kemudian, penelitian Gall (1970) masih menunjukkan bahwa 60% dari pertanyaan yang diajukan di kelas membutuhkan jawaban faktual. Perkembangan ilmu pengetahuan, salah satunya teknologi informasi dan



komunikasi, telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia (Holmes & Gardner, 2006). Begitu pun dalam aspek pendidikan.

Cara belajar dan membelajarkan manusia telah mengalami pergeseran paradigma yang cukup signifikan. Sehingga, dewasa ini, kita mengenal apa yang dinamakan sebagai e-learning atau pembelajaran yang menerapkan teknologi elektronik sedemikian rupa untuk mencapai terjadinya pembelajaran secara optimal. e-learning pada dasarnya, dapat dikatakan sebagai istilah generik (Horton, 2006) yang memayungi semua istilah-istilah seperti *online learning*, *web-based instruction*, *networked learning*, *computer-assisted learning* (Littlejohn & Pegler, 2007), *virtual classroom*, *blended learning*, *mobile learning* dan lain-lain (Horton, 2006). Pembelajaran bukan lagi sebagai *transfer of knowledge*, tetapi mengembangkan potensi siswa secara sadar melalui kemampuan yang lebih dinamis dan aplikatif. Berdasarkan hal tersebut, guru perlu merancang pembelajaran yang mampu membangkitkan potensi siswa dalam menggunakan kemampuan berpikirnya untuk menyelesaikan masalah. Salah satu pendekatan pembelajaran tersebut adalah apa yang disebut “Problem Based Learning (PBL)”.

Melalui model pembelajaran *problem based learning* diharapkan siswa memperoleh pengalaman secara langsung di lapangan, dengan demikian akan mampu meningkatkan cara berpikir kritis dalam memecahkan masalah. Pada pembelajaran model ini melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif, kolaboratif, berpusat kepada peserta didik, yang mengembangkan kemampuan pemecahan masalah dan kemampuan belajar mandiri yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dalam kehidupan dan kariernya mendatang.

Tujuan dari penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui mengapa metode *problem based learning* berfikir kritis siswa penting untuk dilakukan
- b. Untuk mengetahui Bagaimanakah implementasi *Metode problem based learning* terhadap berfikir kritis

### Tinjauan Pustaka

*Problem Based Learning* (PBL) dikembangkan untuk pertama kali oleh Prof. Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu medis di McMaster University Canada (Amir, 2009). Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian diselesaikan melalui penyelidikan dan diterapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah. Menurut Barrow and Tamblyn (1980, Barret, 2005), PBL pertama kali diimplementasikan pada sekolah kedokteran di McMaster University Kanda pada tahun 60-an. PBL sebagai sebuah pendekatan pembelajaran diterapkan dengan alasan bahwa PBL sangat efektif untuk sekolah kedokteran dimana mahasiswa dihadapkan pada permasalahan kemudian dituntut untuk memecahkannya.

PBL lebih tepat dilaksanakan dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran tradisional. Hal ini dapat dimengerti bahwa para dokter yang nanti bertugas pada kenyataannya selalu dihadapkan pada masalah pasiennya sehingga harus mampu menyelesaikannya. Walaupun pertama dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah kedokteran tetapi pada perkembangan selanjutnya diterapkan dalam pembelajaran secara umum. Landasan teori PBL adalah kolaborativisme, suatu pandangan yang berpendapat bahwa siswa akan menyusun pengetahuan dengan cara membangun penalaran dari semua pengetahuan yang sudah dimilikinya dandari semua yang diperoleh sebagai hasil kegiatan berinteraksi dengan sesama individu.

Menurut paham konstruktivisme, manusia hanya dapat memahami

melalui segala sesuatu yang dikonstruksinya sendiri. PBL memiliki gagasan bahwa pembelajaran dapat dicapai jika kegiatan pendidikan dipusatkan pada tugas-tugas atau permasalahan yang otentik, relevan, dan dipresentasikan dalam suatu konteks. Cara tersebut bertujuan agar siswa memiliki pengalaman sebagaimana nantinya mereka hadapi di kehidupan profesionalnya. Pengalaman tersebut sangat penting karena pembelajaran yang efektif dimulai dari pengalaman konkrit melalui Pertanyaan, pengalaman, formulasi, serta penyusunan konsep tentang permasalahan yang mereka ciptakan sendiri merupakan dasar untuk pembelajaran.

Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu (2005) menjelaskan karakteristik dari PBL, yaitu: (a). Learning is student-centered (Proses pembelajaran dalam PBL lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri). (b) Authentic problems form the organizing focus for learning (Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti). (c). New information is acquired through self-directed learning (dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya, sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya). (d). Learning occurs in small groups (Agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, maka PBL dilaksanakan dalam kelompok kecil), (e) Teachers act as facilitators (Pada pelaksanaan PBL, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Walaupun begitu guru harus selalu memantau perkembangan

aktivitas siswa dan mendorong siswa agar mencapai target yang hendak dicapai).

### Metode Penelitian

Artikel dibuat melalui pendekatan metode diskriptif kualitatif. Data sekunder diperoleh melalui studi referensi dengan cara melakukan pencarian informasi berasal dari sumber pustaka meliputi : jurnal, buku, prosiding, dan informasi lainnya. Dari data yang diperoleh selanjutnya dilakukan analisis secara diskriptif, dinarasikan dan diuraikan secara kualitatif untuk membahas permasalahan yang disajikan. Langkah pelaksanaan PBL mengikuti formula Barret (2005) yakni: (a). Guru membrikan permasalahan pada siswa, (b). Siswa melakukan diskusi dalam bentuk FGD, untuk klarifikasi kasus, (c). Siswa mengkaji permasalahan secara independen untuk diselesaikan. (d). Siswa kembali melakukan FGD untuk tukar informasi, pembelajaran dengan temannya, dan kerjasama dalam menyelesaikan problem, (e). Siswa menyampaikan solusi hasil FGD, (f). Siswa dibantu guru melakukan evaluasi semua kegiatan pembelajaran.

### Pembahasan

Secara umum, berpikir kritis dapat diartikan sebagai salah satu macam dari kemampuan untuk mengamati keadaan, kondisi, atau gagasan dengan hati-hati dan membuat komentar, keputusan, mempelajari realibilitas dan validitas dari pengetahuan berdasarkan standard logika dan pikiran. (Seferoglu & Akbiyik, 2006). Tingkat berpikir kritis siswa dapat ditingkatkan melalui metode PBL. Kemampuan berpikir kritis tidak terjadi secara alamiah dimiliki siswa namun diperlukan proses pembiasaan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Keterampilan berpikir kritis dibutuhkan bagi siswa dalam kehidupan nyata, namun seringkali terabaikan dalam proses pembelajaran. Keterampilan berpikir kritis siswa dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model

PBL. Model ini memiliki keunggulan dimana siswa akan memiliki pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif, serta memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah, komunikasi, kerja kelompok, dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil studi lapangan yang dilakukan oleh Purnamasari dan Rokhmani (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*The Implementation of Problem Based Learning to Increase Activity and Learning Outcomes of Economics Subject in Senior High School Students*" ditemukan beberapa hal diantaranya selama kegiatan belajar Ekonomi di kelas XI Studi Sosial 3, pembelajaran yang telah dilakukan masih kurang dalam mendorong keterlibatan aktif siswa. Oleh karena itu, siswa cenderung bosan, kurang bersemangat untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Selama diskusi kelompok, siswa juga cenderung pasif tidak berpartisipasi dalam mengekspresikan pendapat mereka. Diskusi tersebut hanya didominasi oleh sejumlah kecil siswa, terutama mereka yang sering berpartisipasi pembelajaran tersebut selebihnya siswa terlibat secara pasif dan menghambat pembelajaran yang kondusif di kelas.

Berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan maka langkah-langkah untuk meningkatkan proses belajar siswa dengan menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis masalah diantara siswa XI Studi Sosial di MAN 1 Malang. Selama penerapan berbasis masalah Belajar, siswa secara aktif terlibat dengan proses pembelajaran. Ini sejalan dengan hasil penelitian Wiznia et al. (2012);

Wan Husin et al. (2016), dan Kim (2017) melaporkan bahwa pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanti (2014), dijelaskan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai data

keterampilan berpikir kritis siswa setelah dirawat dengan model pembelajaran berbasis masalah dalam materi "suhu panas". Berdasarkan data yang ada siswa dengan tingkat keterampilan kritis yang tinggi adalah 26 siswa (19 bidang independen siswa (FI) dan 7 siswa yang bergantung pada lapangan (FD). Siswa tingkat menengah dan rendah berasal dari lapangan mahasiswa independen (FI). Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah berhasil melatih siswa untuk berpikir kritis meskipun hanya 33,3% dari siswa lapangan independen berada di tinggi tingkat kategori, dan 23,8% dalam kategori sedang, sementara yang lain berada dalam kategori rendah.

PBL adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa yang menekankan siswa untuk memainkan peran aktif. PBL dilaksanakan dengan memberikan masalah kepada siswa untuk diselesaikan dalam kelompok atau diskusi. Dalam proses diskusi, guru bertindak sebagai supervisor sehingga model ini cocok untuk siswa yang memiliki gaya kognitif tergantung lapangan (FD) dan fasilitas LKS yang mengandung masalah analitis dalam pembelajaran PBL yang cocok untuk siswa yang memiliki bidang kognitif mandiri (FI).

Dalam penelitian ini, hanya tiga aspek kemampuan berpikir yang akan digunakan, yaitu memberikan penjelasan sederhana, memberikan penjelasan lebih lanjut, serta menerapkan strategi dan teknik. Hal ini sesuai dengan penelitian Alias Masek dan Yamin (2011) bahwa metode PBL dapat mendukung perkembangan berpikir kritis siswa. Namun hal ini juga erat kaitannya dengan pengaruh usia, jenis kelamin, prestasi akademik, dan latar belakang pendidikan. Hal senada juga dikemukakan oleh Jamalludin Harun et. al. (2019) bahwa metode PBL yang dibantu oleh perangkat online adalah strategi mengajar paling baik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. penerapan berbasis masalah

Belajar, siswa secara aktif terlibat dengan proses pembelajaran. Ini sejalan dengan hasil penelitian Wiznia et al. (2012); Wan Husin et al. (2016), dan Kim (2017) yang melaporkan bahwa PBL memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, siswa memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran (Kim, 2017). Hal ini berbeda dengan metode konvensional yang tidak mempromosikan ruangan yang cukup bagi siswa untuk mengekspresikan pemikiran mereka dan secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran karena siswa hanya fokus pada penjelasan guru. Partisipasi siswa memainkan elemen penting dalam proses pembelajaran. Partisipasi siswa lebih lanjut mencerminkan kinerja siswa dalam proses pembelajaran dan juga menandakan bahwa siswa tidak bosan selama kegiatan seperti yang dinyatakan oleh Carrasco et al. (2018).

Selain aspek partisipasi, implementasi berbasis masalah pembelajaran juga meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Singh dan Bashir (2018), pembelajaran konvensional tidak mempromosikan kesempatan yang lebih baik bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan karena mereka fokus pada penjelasan guru berdasarkan buku teks. Ketika siswa hanya membaca pembelajaran topik dari buku teks dan / atau mendengarkan guru dan itu terus-menerus dilakukan, pada akhirnya siswa akan bosan dan akuisisi pengetahuan tidak akan efektif.. Hal ini sejalan dengan pernyataan Singh dan Bashir (2018); Carrasco et al. (2018); Kim (2017); Wan Husin et al. (2016) yang menegaskan bahwa setelah menerapkan masalah belajar, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan kegiatan dalam pembelajaran yang berbasis masalah dapat mempromosikan siswa untuk memperoleh pengetahuan. Melalui masalah yang diberikan oleh guru kepada siswa, siswa didorong untuk menemukan dan menemukan jawabannya secara mandiri.

Suarniati et al. (2019) mengungkapkan bahwa PBM menawarkan siswa masalah konteks kehidupan nyata yang harus dipecahkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Ketika siswa berurusan dengan masalah dalam pembelajaran, siswa akan didorong untuk menemukan jawaban. Di perbandingan, ketika siswa hanya belajar dengan mendengarkan penjelasan guru dan membaca buku teks, pemikiran siswa tidak akan diaktifkan. Dengan demikian, mereka hanya menghafal topik pelajaran dan itu tidak akan lama bertahan dalam kognitif siswa. Berbeda halnya dengan penelitian Bashith & Amin (2017) model pembelajaran *problem based learning* maka siswa aktif membangun pengetahuan mereka melalui diskusi dan pertanyaan berdasarkan masalah nyata dan hal ini dapat secara optimal membangun berpikir kritis siswa.

Implementasi dalam penelitian pembelajaran di kelas, ditemukan beberapa kelemahan dalam penelitian ini, termasuk waktu kerja dalam proses pemecahan masalah masih kurang. Siswa tidak dapat mengelola waktu dalam setiap tahap PBL. Hal ini karena siswa masih belum siap menerima topik pembicaraan. Beberapa siswa tidak fokus untuk menyelesaikan kelompok kerja, sehingga waktu yang diberikan guru tidak digunakan untuk maksimum. Dengan demikian, belajar tujuan dapat dicapai dengan maksimum, kemudian ditambahkan waktu di setiap tahap PBL. Meskipun ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini model PBL siswa dapat belajar untuk memecahkan masalah mereka melalui diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat pada tahap penelitian dan penyelidikan kelompok yang melatih siswa untuk bertukar ide ketika memecahkan masalah. Model PBL membuat mereka melakukan lebih banyak diskusi dan pertanyaan dan jawaban untuk meningkatkan pemahaman mereka (Koestiningih), 2011).

## Penutup

Metode Problem Based learning dengan menggunakan pembelajaran e-learning dapat membekali siswa dengan kemampuan-kemampuan yang memungkinkan mereka dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya nanti dan lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar serta terhadap permasalahan yang otentik dan relevan untuk dipecahkan dengan menggunakan seluruh pengetahuan yang dimilikinya atau dari sumber-sumber lainnya yang diperkuat dengan beberapa hasil penelitian sebelumnya ditemukan bahwa Pembelajaran konvensional tidak mengakomodasi dua aspek utama dan penting dari belajar yang lebih menuntut siswa lebih mandiri dalam belajar khususnya dari sisi berpikir kritis. Berdasarkan hasil pembelajaran berbasis masalah dikelas, diperoleh bahwa persentase pelaksanaan pembelajaran meningkat dan siswa lebih berperan aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. (dalam penelitian Ita Purnama Sari & Lisa Rokhmani, 2019)

Dalam PBL, siswa dituntut untuk mampu bekerja secara kelompok untuk mencapai hasil bersama. Dimulai dari pendefinisian masalah, kemudian siswa melakukan diskusi untuk menyamakan persepsi tentang permasalahan serta menetapkan tujuan dan target yang harus dicapai. Berdasarkan hasil penelitian (Heri Mulyanto & Gunahardi, Mistasih Indriayu, 2018) diperoleh temuan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam hasil pembelajaran matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran model Problem Based Learning dengan siswa yang mengikuti model konvensional yang ditunjukkan dengan data dari hasil Anova bersama Sig. (0,009) <0,05. Berdasarkan nilai rata-rata hasil pembelajaran matematika dari dua kelompok sampel menunjukkan perbedaan yang signifikan bahwa nilai rata-rata siswa yang mengikuti model Pembelajaran Berbasis Masalah (73,68) lebih tinggi dari nilai rata-rata

siswa yang mengikuti model konvensional (67,92). Hasil dari pengamatan menunjukkan perbedaan perilaku siswa, aktivitas siswa dalam diskusi, kemampuan untuk menganalisis dan memecahkan masalah, keaktifan untuk mengajukan pertanyaan, keaktifan melakukan pertanyaan latihan untuk siswa kelompok eksperimental lebih tinggi daripada siswa kelompok kontrol. Berdasarkan temuan penelitian ini, model PBL menekankan pada pembelajaran dengan cara siswa diajak untuk berperan aktif dalam kegiatan belajar karena guru memberi siswa kebebasan untuk memecahkan dan mempelajari cara atau alternatif memecahkan masalah matematika yang ditimbulkan, sehingga siswa akan terbiasa memecahkan masalah secara kritis.

## Daftar Pustaka

- Abdul, B. & Saiful, A. 2017. *The Effect of Problem Based Learning on EFL Students' Critical Thinking Skill and Learning Outcome*. Al-Ta'Lim Journal, 24(2), 2017, (93-102)
- Barret, Terry. 2005. *Understanding Problem Based Learning*. [online].
- Gall, Meredith D. 1970. *The Use of Questions in Teaching Research Article*  
<https://doi.org/10.3102/00346543040005707>
- Harun, Jamalludin, Wan Hussin, Wan Nur Tasnim, & A. Shukor Nurbiha. 2019. *Problem Based Learning to Enhance Students' Critical Thinking Via Online Tools*, Vol. 15, no. 1
- Heri Mulyanto, G & Mistasih, I. 2018. *The Effect of Problem Based Learning Model on Student Mathematics Learning Outcomes Viewed from Critical Thinking*" IJERE (International Journal of Educational Research Review)
- Holmes, B., & Gardner, J. 2006. *E-learning: Concept and Practice*. London, UK: Sage Publication Ltd.

- Horton, W. 2006. *E-Learning by Design*. San Francisco, CA, USA: Pfeiffer: John Wiley & Sons, Inc
- Ita Purnama, S. & Lisa, R. 2019. *The Implementation of Problem Based Learning to Increase Activity and Learning Outcomes of Economics Subject in Senior High School Students*, Classroom Action Research Journal, <http://doi.org/10.17977/um013v3i32019p033>, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang
- Littlejohn, A., & Pegler, C. 2007. *Preparing for Blended e-Learning*. New York, USA: Routledge.
- Liu, Min. 2005. *Motivating Students Through Problem-based Learning*. University of Texas : Austin. [online]. Tersedia : [http:// \[22-03-2007\]](http://[22-03-2007])
- M. Taufiq. 2009. *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Masek, Alias & Yamin, Sulaiman. 2011. *The Effect of Problem Based Learning on Critical Thinking Ability: A Theoretical and Empirical Review*, Vol. 2, no. 1
- Paul Eggen dan Don Kauchak. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakarta: Indeks.
- Serefoglu, S.S. & Akbiyik, C. 2006. *Teaching Critical Thinking*. Hacettepe University Journal of Education, 30.
- Stevens, R. 1921. *The Question as A Means of Efficiency in Instruction : A critical Study of Classroom Practive*. New York: Teachers College, Columbia University Tersedia : [http://\[22-03-2007\]](http://[22-03-2007])
- Wahyu Listiagfiroh & Ellianawati. 2019. *Problem Based Learning: Practicing Students' Critical Thinking Skills with Cognitive Style Dependent Fields and Independent Fields* Universitas Negeri Semarang
-

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami sampaikan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Ahmadi Susilo, M.Si. (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Pengaruh Nilai Angka Lempeng Total Bakteri Terhadap Kandungan Vitamin C Teh Kombucha  
*Lailatus Sa'diyah dan Vika Ayu Devianti*
    - 2) Analisis Komparasi Daya Saing Perdagangan Jahe Antar Negara Asean di Pasar Global  
*Erna Haryanti*
  
  2. Dr. Ali Mustofa, S.Si., M.Pd (Universitas Negeri Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Dalam Menulis Esai Naratif Melalui Penerapan Metode *Inquiry-Based Learning* Berbantuan Teks Lagu  
*Agus Setiawan*
  
  3. Dr. Kaswadi, M.Hum (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Pengaruh *Knowledge Sharing, Knowledge Transfer*, Terhadap Inovasi Asosiasi UKM Melalui *Absorptive Capacity* (Studi Asosiasi Ukm Unggul Terampil Jaya Sidoarjo)  
*Sumartik*
  
  4. Dr. Fatkul Anam, M.Si (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Korelasi *Multivariate Brand Trust* Dengan *Purchase Intention* Konsumen *Green Tea* di Desa Menganti, Gresik  
*Bambang Setyadarma*
  
  5. Dr. Sukian Wilujeng, M.P (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Analisis Kelayakan Usaha Jenang Ketan di Omah Jenang Kelapa Sari Kota Blitar  
*Yuhanin Zamrodah*
    - 2) Perubahan Iklim Global dan Peningkatan Populasi Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) pada Agroekosistem  
*Tristi Indah Dwi Kurnia dan Achmadi Susilo*
  
  6. Dra. Marmi, M.Si (Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)  
Yang telah mengoreksi artikel berjudul:
    - 1) Pemanfaatan Kotoran Ternak Sapi Menjadi Pupuk Kandang Sebagai Solusi Permasalahan Lingkungan  
*Jajuk Herawati*
    - 2) Pengaruh *Brand Image* Terhadap Loyalitas Pelanggan Susu Sapi Murni KUD Mekar Sari, Pujon Malang  
*Tri Tjahjo Poernomo*
-